

PEMANFAATAN *NURSERY RHYMES* SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI

Nandy Intan Kurnia dan Yunike Juniarti Fitria
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: nandy_intankurnia@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan *nursery rhymes* untuk mengembangkan karakter anak usia dini. Penelitian ini menganalisis tiga *nursery rhymes* yaitu “*A Wise Old Owl*”, “*Baa Baa Black Sheep*”, dan “*The North Wind Doth Blow*” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga *nursery rhymes* ini merupakan media yang efektif untuk mendidik karakter anak. *Nursery rhymes* ini dapat meningkatkan cinta anak didik kepada Tuhan dan ciptaannya. Metode ini juga mampu menjadikan orang yang rendah hati, hormat dan mengasihi orang lain. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan *nursery rhymes* di kelas dapat mengembangkan karakter anak-anak usia dini.

Kata kunci: *Nursery Rhymes, pendidikan karakter, anak usia dini*

NURSERY RHYMES UTILIZATION AS A MEDIA FOR EARLY CHILDHOOD CHARACTER EDUCATION

Abstract

This study aims to describe the use of *nursery rhymes* in developing young learners' characters. It analyses three nursery rhymes, namely “*A Wise Old Owl*”, “*Baa Baa Black Sheep*”, and “*The North Wind Doth Blow*”. The study employed descriptive qualitative method and the results of the study shown those three *nursery rhymes* could be seen as effective media for teachers to teach character education to the young learners. Those *nursery rhymes* could increase young learners' love toward God and all the things in this universe, it also able to transform them into people with good-humble, respectful-well mannered and affectionate-care characters. Thus, based on the results of this study, the use of *nursery rhymes* in the classroom was capable of improving young learners' characters.

Keywords: *Nursery Rhymes, character education, young learner*

PENDAHULUAN

Puisi anonim di yang digunakan oleh Lickona (2004:3-4), untuk mengingatkan akan pentingnya pikiran, perkataan, perbuatan, dan kebiasaan dalam pendidikan karakter. Seperti yang tersirat dalam puisi di atas, pendidikan karakter amatlah penting karena berkaitan dengan kehidupan seseorang dimasa yang akan datang, puisi anonym itu adalah seperti berikut:

Be careful of your thoughts, for your thoughts become your words.

Be careful of your words, for your words become your deeds.

Be careful of your deeds, for your deeds become your habits.

Be careful of your habits, for your habits become your character.

Be careful of your character, for your character becomes your destiny

Jika mencermati kondisi dewasa ini, Indonesia berada pada titik yang mengkhawatirkan karena tengah mengalami krisis moral dan kepribadian. Seperti yang dikatakan Tilaar, bahwa beberapa indikator gagalnya membangun moral dan kepribadian bangsa antara lain adalah sering terjadinya perilaku yang penuh dengan kekerasan, perbuatan curang, tidak menghormati figur orang yang lebih tua, kejam terhadap sesama, mementingkan diri sendiri, kurang berkembang sikap demokratis, menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara, dan perilaku merusak diri (2000:51). Megawangi (2010) menambahkan bahwa fakta di atas menunjukkan bahwa institusi pendidikan Indonesia telah gagal dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Menurut Fauziah (2012:232), pendidikan di Indonesia “cenderung condong pada kecerdasan kognisi yang kaku dan belum menunjukkan keberpihakan pendidikan pada pembangunan karakter”.

Oleh sebab itu, pembentukan dan pengembangan karakter sebaiknya dimulai sedini mungkin, agar sedari kecil generasi penerus bangsa memiliki moral dan kepribadian yang baik. Anak dengan karakter yang kuat tidak akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif karena ia memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri.

Musik adalah salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak. Musik dapat membentuk karakter melalui penanaman dan peresapan rasa indah/peka. Kehalusan/kepekaan perasaan sebagai hasil peresapan rasa indah adalah pengantar yang tepat dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Musik yang dimaksudkan dalam hal ini adalah lirik yang bermakna mendalam dan ditemani dengan alunan nada yang selaras dengan lirik yang ada.

Di Indonesia musik diperkenalkan pada anak-anak melalui media *nursery*

rhymes, khususnya pada anak-anak usia dini. Undang-undang Sisdiknas memberikan penjelasan mengenai definisi dari anak-anak usia dini. Menurut undang-undang tersebut, yang dimaksud dengan anak-anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. *Nursery rhymes* yang diperkenalkan pada anak-anak usia dini tersebut tidak hanya menggunakan bahasa ibu mereka, yakni Bahasa Indonesia, akan tetapi juga menggunakan bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan para ahli dibidang pendidikan meyakini bahwa *nursery rhymes* tersebut dapat mengasah kemampuan berbahasa anak, baik saat mereka berkomunikasi dalam bahasa ibu ataupun bahasa asing. Pada faktanya *nursery rhymes* memiliki manfaat yang jauh lebih besar daripada itu karena *nursery rhymes* juga dapat digunakan sebagai media pengembangan karakter dan kepribadian anak.

Kajian ini akan membahas mengenai pemanfaatan *nursery rhymes* sebagai media pengembangan karakter anak-anak usia dini. *Nursery rhymes* yang akan dibahas pada kajian ini berjudul “A Wise Old Owl”, “Baa Baa Black Sheep”, dan “The North Wind Doth Blow”. Ketiganya digunakan sebagai contoh bahwa *nursery rhymes* dapat menjadi pilihan media edukasi para pegiat pendidikan agar dapat meningkatkan karakter anak didiknya.

PAUD dan Pendidikan Karakter

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam perkembangan manusia karena perkembangan pada tahap ini menentukan perkembangan mereka pada kehidupan selanjutnya. Menurut Mansur (2005:88), anak usia dini adalah kelompok anak yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat unik, masa ini disebut oleh Stonehouse (2008) sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini kemampuan otak mereka dapat digunakan secara maksimal untuk menyerap informasi sebanyak-banyaknya

dan informasi-informasi tersebut dapat memberikan dampak yang baik pada mereka dikemudian hari.

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, menjelaskan bahwa anak-anak usia dini (usia 0-6 tahun) mendapatkan pendidikan dan pembinaan melalui sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan ini dapat dilaksanakan secara formal (di TK atau yang sederajat), nonformal (KB ataupun TPA), maupun informal (di dalam keluarga). Karakter anak-anak pada usia ini tentu saja berbeda dengan orang dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Hartati (2005: 8-9), anak-anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, berkepribadian unik, suka berfantasi dan berimajinasi, memiliki masa potensial untuk belajar, bersifat egosentris, berdaya konsentrasi pendek dan merupakan bagian dari makhluk sosial.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka periode yang paling tepat untuk pengembangan karakter anak adalah pada masa anak usia dini. Karena pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang mudah untuk dilakukan, dan dibutuhkan proses yang panjang. Menurut Olim (2010:147), pendidikan karakter membutuhkan tahapan-tahapan stimulasi dan proses internalisasi yang akan menguatkan terbentuknya perilaku yang diharapkan.

Megawangi (2010) menjelaskan lebih lanjut di dalam artikelnya yang berjudul "Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter" bahwa ada sembilan pilar karakter yang harus dikembangkan, yakni "cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan". Kesembilan pilar karakter yang dikembangkan oleh Megawangi tersebut meru-

upakan nilai-nilai luhur yang bersifat sangat universal, yang dapat diaplikasikan pada lintas agama, budaya maupun suku bangsa.

Megawangi (2010) menambahkan bahwa penanaman kesembilan pilar karakter tersebut haruslah dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yakni dengan cara memahami, mencintai, dan melakukan hal-hal yang baik (atau dikenal dengan "knowing the good, reasoning the good, feeling the good, dan acting the good"). Apabila anak-anak terbiasa untuk melakukan hal-hal tersebut di atas maka lambat-laun karakter mereka dapat terbentuk.

Selain itu, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk dapat mengajarkan anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan dapat mempraktekkannya dalam keseharian mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi pada lingkungan mereka masing-masing (Megawati, 2004:95). Dengan kata lain pendidikan karakter dapat digunakan sebagai sarana untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga lambat-laun dapat terwujud dalam perilaku keseharian anak-anak, dan seperti yang dikatakan oleh Lapsley & Narvaez (2008:108), seseorang yang berkarakter berarti akan selalu memiliki perilaku konsisten dan tidak akan mungkin hilang.

Nursery Rhymes

Longman Dictionary of Contemporary English mendefinisikan *nursery rhyme* sebagai "a short traditional song or poem for children" (2001:1237). Hal ini bermakna bahwa semua *nursery rhymes* dibuat memang ditujukan kepada anak-anak. Terminologi *nursery rhyme* ini sendiri kemungkinan dipergunakan pertama kali di abad 19, dan ditandai dengan dipublikasikannya buku *Rhymes for Nursery* pada tahun 1806. Buku ini ditulis oleh Ann dan Jane Taylor, dan kemudian lebih dikenal sebagai "Nursery Rhymes" (Pavlikova, 2009: 9).

Sejarah perkembangan *nursery rhymes* sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan bangsa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh Pavlikova (2009:9), *nursery rhymes* banyak digunakan oleh para orang tua untuk menenangkan dan menghibur anak-anak mereka. Di awal perkembangannya, menurut Opie & Opie (1997:53), *nursery rhymes* dikenal luas sebagai lagu pengantar tidur bagi anak-anak, dan dahulu diperkenalkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Alchin (2010:88) mengatakan bahwa pada perkembangan selanjutnya *nursery rhymes* dikenalkan kepada khalayak ramai dalam bentuk tertulis dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1570 di Inggris, dalam bentuk *chapbook*, walaupun pada kala itu penggunaan terminologi *nursery rhymes* belum dikenal secara luas (Dunst, 2011:1). Beberapa contoh *nursery rhyme* yang berkembang di negara barat adalah "Twinkle, Twinkle, Little Star", "A Wise Old Owl", dan "Dickory Dock". Pada saat ini, tradisi menyanyikan *nursery rhymes* bukan hanya didominasi oleh negara barat. Di Indonesia sendiri *nursery rhymes* cukup dikenal di masyarakat, misalnya lagu "Kepala Pundak" (yang merupakan saduran dari *nursery rhyme* berjudul "Head and Shoulder"), "Topi Saya Bundar", dan "Kasih Ibu".

Nursery rhymes biasanya memiliki alunan nada yang sederhana namun atraktif karena memang diperuntukkan bagi anak-anak. Alunan nada yang sederhana, namun atraktif tersebut dimaksudkan agar anak-anak tertarik untuk mendengarkannya dan kemudian mereka tanpa sungkan dapat dengan mudah mengikutinya. Sedangkan lirik yang terdapat pada *nursery rhymes* biasanya memiliki makna yang mendalam namun menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian kajian pustaka dan bersifat deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang hasil penemuannya tidak berupa angka-angka karena tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau yang lebih dikenal sebagai kuantitatif (Moleong, 2007: 6).

Sumber data pada kajian ini adalah tiga (3) teks *nursery rhymes* berbahasa Inggris yang dilengkapi dengan notasi musiknya, yakni berjudul "A Wise Old Owl", "Baa Baa Black Sheep", and "The North Wind Doth Blow". Kajian ini menggunakan data-data yang berupa kata atau ekspresi-ekspresi yang ada di dalam ketiga *nursery rhymes* tersebut. Sebagai data penguat, penulis mendapatkan informasi tambahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *nursery rhymes*, musik, pendidikan karakter dan anak usia dini dari berbagai sumber pustaka yang relevan, baik dari sumber tercetak maupun internet. Yang menjadi acuan utama dalam menganalisa adalah teori Megawangi (2010) mengenai pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Pada awalnya perkembangannya *nursery rhymes* tidak hanya berbentuk lirik lagu, namun juga berbentuk puisi atau prosa, namun kemudian banyak dikenalkan dan diajarkan melalui lagu. Dengan *nursery rhymes* yang dilagukan maka anak-anak lebih mudah untuk menerima dan mencerna isi dari lirik/puisi/prosa yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Kusumawati bahwa lagu merupakan salah satu media yang menyenangkan bagi anak-anak (2014:571). Kamien(1980:10) menambahkan:

the voice's unique ability to fuse a word with a musical tone is the reason that poetry and singing have been inseparable in many cultures. Singing can make words easier to remember and heighten their emotional effect.

Kutipan di atas menegaskan bahwa dengan melagukan sebuah lirik ataupun

puisi maka efek emosional yang akan diberikan oleh lirik/puisi tersebut akan menjadi lebih mendalam, dan akan mudah pula bagi penikmatnya untuk dapat menginternalisasi maknanya.

Brewster dan Girard (2004:49) mengemukakan bahwa alasan penggunaan lagu (termasuk juga *nursery rhyme*) dapat didasari dari “five teaching bases of objectives”, yakni linguistik, psikologi/afektif, kognitif, kultural, dan sosial. Merujuk pada fakta di atas maka penulis meyakini bahwa *nursery rhymes* dapat dijadikan sebagai media untuk pembentukan dan pengembangan karakter anak, karena secara natural anak menempatkan lagu sebagai kegiatan yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, pegiat pendidikan harus mampu memilih *nursery rhymes* yang tepat karena *nursery rhymes* tersebut dapat menjadi input otentik yang dapat mengembangkan karakter anak.

Pada artikel ini, penulis akan membahas tiga (3) buah *nursery rhymes* yang menurut penulis dapat mendukung usaha para pegiat pendidikan untuk membentuk

dan mengembangkan karakter anak. Ketiga *nursery rhymes* tersebut adalah “A Wise Old Owl”, “Baa Baa Black Sheep”, dan “The North Wind Doth Blow”. Penulis memilih ketiga *nursery rhymes* tersebut karena ketiganya membahas tentang tiga (3) karakter hewan yang berbeda-beda. Pemilihan karakter hewan sendiri bukanlah tanpa sebab, pemilihan karakter hewan dikarenakan penulis ingin menumbuhkan sikap mencintai Tuhan dan alam semesta beserta isinya. Selain itu, penulis juga berharap dengan keberadaan ketiga karakter hewan tersebut maka anak-anak akan dapat semakin merasa tertarik untuk mendengarkan, dan kemudian mempelajari ketiga *nursery rhymes* tersebut. Penulis berharap para pegiat pendidikan dapat membantu anak-anak didik mereka untuk tidak hanya dapat melantunkan syair-syair *nursery rhymes* di atas tetapi juga untuk dapat mengantarkan mereka pada tataran pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalam setiap baris *nursery rhymes* tersebut.

Belajar Mencintai Tuhan dan Alam Semesta Beserta Isinya dan Mengembangkan Karakter Baik dan Rendah Hati Melalui *Nursery Rhyme* “A Wise Old Owl”

A Wise Old Owl



A wise old owl lived in an oak. The more he saw the less he spoke



The less he spoke the more he heard. Why can't we all be like that wise old bird?

Lagu *A Wise Old Owl* ini menggunakan pola ritme sederhana yang terdiri dari not $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{8}$, dan *melodic sequence* yakni pengulangan frase (birama 1-2) pada nada yang lebih tinggi (birama 3-4). Tangga nada yang digunakan yakni tangga nada D Mayor. Albert Lavignac (1905:201)

meyakini bahwa dalam setiap tangga nada memiliki makna dan bayangan tertentu. Lavignac menghubungkan tangga nada D Mayor dengan kegembiraan dan cemerlang. Maka teori tersebut sesuai dengan lagu *A Wise Old Owl* ini yang diperuntukkan bagi anak-anak. Di samping memi-

liki melodi dan ritme sederhana, alunan melodi yang mudah untuk diingat dan diikuti, serta menggunakan tangga nada yang bernuansa gembira, lagu ini hanya terdiri dari 8 birama. Sehingga tidak akan sulit untuk diterima anak-anak meskipun anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Lirik *nursery rhyme* di atas dibuka dengan sebuah pepatah yang cukup dikenal, oleh bangsa Inggris pada khususnya, *-A wise old owl...-* (bait pertama). Burung hantu pada *nursery rhyme* ini digambarkan sebagai seekor burung hantu tua yang bijaksana, seperti halnya penggambarannya pada mitologi Yunani. Seperti yang dikatakan oleh Frost (tt) pada tulisannya yang berjudul *"Owls Mythology and Folklore"*, burung hantu adalah simbol keberuntungan pada mitologi Yunani. Terminologi *"A wise old owl"* pada mitologi tersebut memiliki hubungan erat dengan mitos mengenai *"little owl"*, yang merupakan burung penyampai pesan Dewi Athena (Dewi Kebijaksanaan). Jadi penggambaran burung hantu tua yang bijaksana pada *nursery rhyme* di atas kemungkinan besar memang memiliki keterkaitan dengan burung hantu yang terdapat pada mitologi Yunani.

Bait pertama ini juga memberikan informasi mengenai tempat tinggal sang burung hantu, *...lived in an oak-*. Pohon Oak/Ek sendiri merupakan sebuah pohon yang diasosiasikan sebagai pohon yang memiliki kekuatan dan ketahanan yang besar. Melihat fakta di atas maka sangat jelas bahwa lirik ini bermaksud untuk memberikan penekanan bahwa sang burung hantu yang bijaksana ini tidak memilih tempat tinggalnya secara serampangan karena ia lebih memilih untuk tinggal di atas pohon yang kokoh dan kuat.

Merujuk kepada apa yang terdapat pada bait pertama *nursery rhyme* ini maka anak-anak secara tidak langsung telah diajarkan mengenai pilar pertama dalam pendidikan karakter seperti yang dike-

mukakan oleh Megawangi (2010), yakni mencintai ciptaan Tuhan. Adalah sesuatu hal yang mustahil bagi anak-anak untuk dapat mencintai sesuatu yang abstrak dan tidak pernah mereka ketahui, maka dengan mengetahui dan mengenal sang burung hantu (beserta dengan sikapnya yang bijaksana) dan keberadaan pohon Oak/Ek yang kokoh dapat membawa mereka pada sebuah kecintaan. Kecintaan tersebut dapat datang dengan sendirinya karena mereka telah *"bersentuhan"* dan berkenalan dengan sosok sang burung hantu dan pohon Oak/Ek yang kokoh didalam *nursery rhyme* ini dan pada saat yang sama anak-anak juga dapat memperdalam kecintaan mereka kepada Tuhan sang pencipta alam semesta dan segala isinya.

Bait ketiga dan keempat lirik ini mulai menunjukkan hal-hal positif lain yang dimiliki oleh sang burung hantu. Pada bait ketiga, sang burung hantu dipandang sebagai seekor burung bijaksana yang selalu berhati-hati saat berbicara, walaupun ia dapat mengetahui banyak hal, *-The more he saw the less he spoke-*. Penggunaan kata *"saw"* pada bait ketiga dapat bermakna bahwa kemampuannya untuk dapat melihat banyak hal tidaklah membuatnya gegabah dalam berbicara. Dengan kemampuan untuk dapat menahan diri tersebut maka berkembang pulalah kemampuannya untuk dapat mendengarkan banyak hal, *- The less he spoke the more he heard.-*

Bait terakhir pada lirik ini ditutup dengan sebuah pertanyaan yang memiliki makna mendalam, *-Why can't we all be like that wise old bird?-*. Dengan mengemukakan pertanyaan seperti tersebut di atas, anak-anak seperti dingatkan kembalimengapa mereka tidak bisa meniru apa yang dilakukan oleh sang burung hantu tua yang bijaksana tersebut. Dengan kata lain, *nursery rhyme* yang berjudul *"A wise old owl"* ini ingin mengajarkan anak-anak akan pentingnya menjaga sikap dan bertindak bijaksana dalam segala hal. Mereka

diharapkan dapat meniru sosok sang burung hantu yang dapat menggunakan indera penglihatannya untuk melihat segala sesuatu yang terjadi disekitarnya, akan tetapi ia tidak menggunakan apa yang ia ketahui sebagai bahan untuk dibicarakan pada orang lain. Apabila anak-anak dapat dan mau meniru perbuatan positif yang dilakukan oleh sang burung maka anak-

anak dapat mengembangkan karakter mereka menjadi anak yang berkarakter baik dan rendah hati karena (seperti halnya sang burung hantu) anak-anak tidak akan menggunakan kemampuan ataupun pengetahuan yang mereka miliki untuk menyakiti ataupun membahayakan orang lain.

Belajar Mencintai Tuhan dan Alam Semesta Beserta Isinya dan Mengembangkan Karakter Hormat – Santun, Kasih-sayang dan Kepedulian Melalui *Nursery Rhyme* “Baa Baa Black Sheep”

Baa, Baa, Black Sheep

Traditional

Baa, baa, black sheep, have you an - y wool?

Yes, sir, yes, sir, three bags full.

One for my mas - ter and one for my dame

and one for the lit - tle boy that lives in the lane.

Nursery rhyme yang berjudul “Baa Baa Black Sheep” ini adalah *nursery rhyme* yang juga membahas mengenai hewan, yakni seekor domba. Baris pertama *nursery rhyme* ini dibuka dengan onomatopoeia -*Baa baa black sheep*-. Kata “Baa baa” terdengar seperti kata “black” yang berarti hitam dalam bahasa Indonesia. Baris ini juga memberikan informasi mengenai warna dari domba yang menjadi tokoh sentral dari *nursery rhyme* ini, yakni seekor domba yang berwarna hitam.

Melodi pada lagu ini merupakan variasi dari lagu tradisional Perancis yaitu “Ah! Vous dirai-je, Maman” (Fuld, 2000:593), yang juga digunakan pada beberapa lagu

lainnya diantaranya “Twinkle Twinkle Little Star” dan “Alphabet Song”. Melodinya sangat sederhana, terdiri dari not $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{8}$, dengan *range* nada M6 (nada do sampai dengan la), dan *form* ABCC’. Dengan melodi sederhana, tempo moderato yang tenang dan mudah diikuti, maka anak-anak akan mudah untuk menerima dan dapat ikut bernyanyi tanpa kesulitan.

Pada bait pertama anak-anak disuguhi dengan sebuah pertanyaan yang diajukan oleh seseorang kepada domba yang berwarna hitam tersebut, -*Baa baa black sheep, have you any wool?*- Kemudian pada bait kedua, sang domba sesegera mungkin menjawab dengan santun, -*yes sir, yes sir,*

three bags full!- Jawaban sang domba ini memberikan informasi lain bahwa seorang laki-lakilah yang melontarkan pertanyaan kepadanya karena ia menyebutkan kata "sir/tuan" berulang kali. Penggunaan kata "sir" disini juga dapat diartikan sebagai wujud penghormatan sang domba pada si penanya karena sang domba menyebutnya dengan sebutan tuan. Pada baris ini para pendidik/ pendamping anak-anak usia dini dapat menggaris-bawahi sikap sang domba dalam menanggapi pertanyaan sang laki-laki. Para pendidik dapat menekankan pada anak-anak didik untuk dapat belajar tentang rasa hormat dan santun seperti yang telah ditunjukkan oleh sang domba, karena sang domba telah memberikan contoh tentang bagaimana seharusnya seseorang merespon pertanyaan orang lain.

Pada bait kedua ini pulalah informasi selanjutnya didapat yakni tentang manfaat yang dapat diambil oleh manusia dari seekor domba. Seperti yang dikemukakan di bait kedua, seekor domba dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa bulu-bulunya. Seperti yang banyak diketahui, bulu domba yang halus (disebut sebagai wol) dapat digunakan manusia sebagai bahan pembuat pakaian dan domba hitam pada *nursery rhyme* ini mampu menghasilkan wol sebanyak "three bags full!/ tiga kantung".

Para pendidik/ pendamping anak-anak usia dini yang mengajarkan *nursery rhyme* ini dapat memberikan penjelasan dan penekanan pada makna yang terkandung pada bait pertama dan kedua. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat belajar menghargai keberadaan hewan domba karena dari hewan inilah mereka bisa mendapatkan manfaat wol yang kemudian dapat dibuat menjadi pakaian yang mereka kenakan. Dengan cara ini, secara tidak langsung anak-anak kembali mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karakter mencintai ciptaan Tuhan, sekaligus belajar mencintai Tuhan *karena*

Tuhanlah yang menciptakan domba demi kebaikan manusia di dunia.

Bait ke tiga dan ke empat *nursery rhyme* ini berbunyi, *-One for the master, one for the dame,/ And one for the little boy who lives down the lane.-* Kedua bait ini merujuk pada peruntukan bulu-bulu domba yang berjumlah 3 kantung penuh (seperti yang sebelumnya dijelaskan pada bait di baris ke dua). Kata "master" menurut kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* (2001:1115) dahulu kala bermakna "a man who has control or authority over other people, for example servants or workers", oleh karena itu kata "master" dalam lirik di atas dapat berarti sebagai pemilik dari domba yang berwarna hitam tersebut. Sedangkan kata "dame" berarti "a British title of honour given to a woman as a reward for the good things she has done" (Longman, 2001:452). Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sang domba membagi bulu-bulunya pada sang perempuan karena sang perempuan adalah sosok yang dipandang baik oleh sang domba, maka ia pantas untuk dihormati bulu-bulu wolnya yang indah. Dari penjelasan di atas maka tampak jelas pula bahwa kebaikan sang perempuan tidak saja berbuah pemberian gelar "dame" baginya, akan tetapi juga sekantung wol yang indah dari seekor domba berbulu hitam dan disaat yang sama hal ini juga menunjukkan kepedulian sang domba pada apa yang terjadi di sekitarnya.

Orang ketiga yang beruntung untuk mendapatkan anugerah sekantung bulu-bulu domba adalah seorang anak laki-laki yang tinggal di jalanan yang sempit (*down the lane*). Kata "lane" sendiri dalam bahasa Inggris berarti "a narrow road between fields or houses, especially in the countryside." (Longman, 2001:1010). Besar kemungkinan bahwa sang domba memilih untuk memberikan kantung wolnya yang terakhir karena ia merasa iba pada sang anak laki-laki. Hal ini tampak jelas saat sang domba menggambarkan tentang

dimana sang anak laki-laki tersebut tinggal, yakni disebuah rumah yang berada di sebuah jalan yang sempit.

Sikap sang domba ini dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak karena tanpa sungkan-sungkan dan penuh kasih-sayang sang domba telah menunjukkan kepeduliannya tidak hanya pada sang anak laki-laki tetapi juga pada sang perempuan bergelar "dame" yang baik hati. Oleh karena itu, para pendidik dapat mengajarkan pada anak-anak didiknya untuk dapat meniru tindakan sang domba berwarna hitam, dan secara tidak langsung juga dapat mengasah dan membangun karakter kasih-sayang dan kepedulian anak-anak didik mereka.

Berdasarkan keempat bait lirik di atas, maka anak-anak dapat belajar tentang kearifan sang domba yang bukan hanya mengenai sifat baiknya yang mau berbagi manfaat bagi semua, akan tetapi juga karena ia memiliki sifat yang bijaksana dalam membagi kelebihanannya pada semua. Sifat sang domba yang arif dan bijak tampak jelas dari caranya dalam memilih dengan tepat kepada siapa saja ia membagikan wolnya yang bermanfaat itu. Oleh karena itu, dengan mengetahui makna setiap bait yang ada, maka anak-anak dapat terasah karakternya, terlebih lagi yang berkaitan dengan karakter mencintai Tuhan dan alam semesta beserta isinya, hormat dan santun, kasih sayang, dan kepedulian.

Belajar Mencintai Tuhan dan Alam Semesta Beserta Isinya dan Mengembangkan Karakter Kasih-sayang dan Kepedulian Melalui *Nursery Rhyme* "The North Wind Doth Blow"

The North Wind Doth Blow

The North wind doth blow and we shall have snow, and what will poor robin do

then, poor thing? He'll sit in a barn and keep himself warm and

hide his head under his wing, poor thing

Nursery rhyme yang berjudul "The North Wind Doth Blow" memiliki frase tanya dan jawab yang seimbang, frase tanya (birama 1-2) belum lengkap tanpa frase jawab (birama 3-4), demikian halnya frase jawab akan berkurang maknanya tanpa frase tanya. Dalam lagu ini fungsi melodi untuk memperkuat rima dari sajak atau *nursery rhyme*. Motif dalam birama 1 dan 2 disesuaikan dengan akhir dari rima 'blow' dan 'snow', motif yang sama diulang da-

lam birama 5 dan 6, untuk memperjelas rima 'barn' dan 'warm'. Meskipun lagu ini bertempo Allegro (cenderung cepat, riang dan hidup), namun mudah untuk diterima anak-anak karena melodi terdiri dari not $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{8}$, dengan bentuk lagu tarian dan sukut $\frac{6}{8}$ yang ceria.

Berdasarkan liriknya, maka dapat diketahui bahwa *nursery rhyme* ini bercerita tentang seekor burung robin yang harus menghabiskan waktunya di dalam gu-

dang agar ia bisa merasa aman dan nyaman saat salju tengah turun. Seperti yang diceritakan pada bait pertama dan kedua, persona pada *nursery rhyme* ini menunjukkan kekhawatirannya pada apa yang akan terjadi pada burung robin karena angin dari selatan telah berhembus dan ini berarti salju akan segera turun. Ia menggunakan kata-kata “poor robin” dan “poor thing” untuk menunjukkan rasa cemasnya dengan apa yang harus dihadapi sang burung kecil di saat salju turun.

Pada bait ketiga dan keempat akhirnya diketahui bahwa sang robin harus duduk terdiam di dalam gudang sambil menyembunyikan kepala di bawah sayapnya agar dapat membuat tubuhnya hangat, *-He'll sit in a barn and keep hiself warm// And hide his head under his wing, poor thing-*. Pada bait keempat ini si persona kembali menyebut sang robin dengan sebutan “poor thing”. Berdasarkan pada penjelasan yang terdapat pada kamus Longman: Dictionary of Contemporary English (2001:1389), kata “poor” yang diikuti dengan kata lain seperti “boy/girl/thing” biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa belas kasih karena melihat kondisi kurang baik yang harus dihadapi oleh orang/makhluk lain. Jadi saat si persona pada *nursery rhyme* ini menggunakan kata “poor thing” (bahkan sampai menggulangnya tiga kali), ia merasa kasihan melihat sang robin yang harus menghabiskan waktunya di dalam gudang selama salju turun.

Para pendidik dapat menggunakan *nursery rhyme* ini untuk mengajarkan anak-anak untuk berempati pada burung robin sama seperti apa yang ditunjukkan oleh si persona di dalam *nursery rhyme* tersebut. Sikap empati ini adalah perwujudan dari rasa kasih-sayang dan kepedulian terhadap apa yang terjadi di alam sekitar. Rasa kepedulian itu sendiri baru dapat tumbuh apabila anak-anak mau meluangkan waktunya untuk mengamati apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan tumbuhnya rasa kasih-sayang dan kepedulian, maka

anak-anak juga dapat belajar untuk mencintai Tuhan dan alam semesta beserta isinya. Selain itu anak-anak juga dapat belajar mengenai arti penting rumah bagi mereka, karena hanya rumahlah yang dapat memberikan mereka rasa aman dan nyaman saat salju turun, sama halnya dengan makna sebuah gudang bagi seekor burung robin. Oleh karena itu, *nursery rhyme* ini secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan dan penguatan karakter cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, serta kasih sayang dan kepedulian.

PENUTUP

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila sedari kecil mereka memiliki moral dan kepribadian yang baik. Oleh sebab itu, pembentukan dan pengembangan karakter sebaiknya dimulai sedini mungkin.

Nursery rhymes adalah salah satu media yang dapat digunakan oleh para pegiat pendidikan untuk dapat membentuk dan mengembangkan karakter anak, khususnya anak-anak usia dini. *Nursery rhyme* secara umum memiliki melodi pendek, sederhana dan berulang, tempo moderato (sedang), dan dinyanyikan dalam *range* (jangkauan nada) anak-anak, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak. Terlebih lagi lirik yang terdapat pada *nursery rhymes* biasanya memiliki makna yang mendalam namun menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Pada artikel ini penulis menggunakan tiga buah *nursery rhymes* sebagai obyek kajian, antara lain berjudul “A wise old owl”, “Baa Baa Black Sheep”, dan “The North Wind Doth Blow”. Dari ketiga *nursery rhymes* tersebut, anak-anak dapat belajar mengenai pilar-pilar pendidikan karakter, seperti yang dikemukakan oleh Megawangi (2010). Beberapa pilar-pilar

pendidikan karakter yang terdapat pada ketiganya adalah cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; baik-rendah hati; hormat-santun; dan kasih sayang-kepedulian. Merujuk pada fakta di atas maka para pegiat pendidikan dapat memanfaatkan *nursery rhymes* untuk mendidik anak-anak didik mereka, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alchin, L. (2010). *The Secret History of Nursery Rhymes*. Surrey, United Kingdom: Babyseen Ltd.
- Brewster, Jean dan Ellis Girard. (2004). *The Primary English Teacher's Guide*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Dunst, Carl J. (2011). "Development of Nursery Rhyme Knowledge in Preschool Children". *CELLpapers*, vol 6, No. 1. Diunduh pada 12 Januari 2015, dari http://www.earlyliteracylearning.org/cellpapers/cellpapers_v6n1.pdf.
- Fauziah, Amalia. (2012). "Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter ala IHF". Disampaikan pada Seminar Nasional Psikologi Islami. Surakarta, 21 April 2012.
- Frost, Paul D. (tt). "Owls Mythology and Folklore". Diunduh dari <http://www.pauldfrst.co.uk/index.html?privacy.html>, pada 11 Februari 2015.
- Fuld, James J. (2000). *The Book of World-Famous Music: Classical, Popular, and Folk*. 5th Edition. New York: Dover Publications Inc.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Kamien, Roger. (1980). *Music an Appreciation*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Kusumawati, Heni. (2014). "Mengenal Pendidikan Karakter Melalui Seni Musik". Pada buku *Memantapkan Pendidikan Karakter untuk Melahirkan Insan Bermoral, Humanis, dan Profesional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Lapsley, D.K. & Narvaez, D. (2008). *Moral Development, Self, and Identity*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lavnac, Albert. (1905). *Music and Musicians*. New York: Henry Holt and company.
- Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon and Schuster.
- "Longman Dictionary of Contemporary English." (2001). 3rd Edition. Essex: Pearson Education Limited.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. (2010). "Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter". www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosidings2/fkip201002.pdf diakses pada 18 Maret 2015.
- Megawati, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Energi.
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olim, Ayi. (2010). "Mencari Metode Pendidikan Karakter untuk PAUD: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning)". Pada: *Proceeding of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*. Bandung: 146-161.
- Opie, I, A., & Opie, P. (1997). *The Oxford Dictionary of Nursery Rhymes* (2nd Ed.). New York: Oxford University Press.
- Pavlikova, Marie. (2009). "Nursery Rhymes and Their Functions in Literature". Olomouc: Univerzita Palackého Olomouci.
- Stonehouse, Anne. (2008). *Quality Child Care for Preschool Age Children*. National Children Australian Council Inc. diunduh pada 12 Januari 2015, dari <http://www.ncac.gov.au>.
- Tilaar. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK MENINGKATKAN CARA BERPIKIR DIVERGEN SISWA SD

Haryanto
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: haryan62@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran konstruktivistik yang efektif untuk mengembangkan cara berpikir divergen dan konvergen siswa SD. Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan R&D (*Research and Development*) model Borg and Gall. Hasil penelitian adalah; 1) pembelajaran di SD Sleman lebih dominan mengembangkan cara berpikir konvergen daripada cara berpikir divergen, 2) model pembelajaran yang sering diterapkan guru adalah model pembelajaran ekspositori, yang menjadikan metode ceramah sebagai metode utama, 3) penerapan model pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan cara berpikir divergen dan konvergen siswa SD, 4) penerapan model pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa SD, 5) penerapan model pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan hasil belajar siswa SD, dan 6) sistem evaluasi portofolio mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa SD.

Kata Kunci: *konstruktivistik, divergen, konvergen*

CONSTRUCTIVIST LEARNING IMPROVES DIVERGEN THINKING ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract

This research aims to find effective constructivist learning model to develop divergent and convergent thinking of students in elementary schools. This is a research with R&D method (Research and Development) of Borg and Gall model. Results show: 1) Learning activities in Sleman elementary schools is dominated with convergent thinking instead of divergent, 2) Most teachers implement expository learning as their main learning model, 3. The implementation of constructivist learning model improves divergent and convergent thinking among elementary school students, 4. The implementation of constructivist learning model improves learning activities among those students, 5). Constructivist learning model heightened students' learning result, 6) Portofolios evaluation system increases students learning activities.

Keywords: *constructivist, divergent, convergent*

PENDAHULUAN

Telah menjadi tradisi di kelas-kelas kita bahwa para guru kita dalam merancang proses pembelajaran belum mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan potensi siswa berkembang secara optimal. Apa yang terjadi di kelas-kelas

tidak lebih dari latihan-latihan skolas-tik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat elementer, di tingkat paling rendah (Winarno Surakhmad, dkk., 2003:25). Peningkatan belahan otak kanan dan kiri secara seimbang

belum terjadi. Proses pembelajaran lebih banyak mengembangkan belahan otak kiri yang cenderung berpikir *konvergen*, dan jarang sekali menyentuh wilayah belahan otak kanan yang cenderung berpikir *divergen*.

Kritik lain yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan pada sekolah kita adalah masih dominannya peran guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode ceramah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Proses komunikasi dalam pembelajaran terjadi hanya searah (guru-siswa), sehingga berdampak pada tidak optimalnya pengembangan potensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Ketidakterampilan siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat, dan berdiskusi di dalam kelas perlu dicarikan solusinya agar proses belajar di kelas lebih bermakna bagi siswa. Semakin banyak siswa yang bertanya, mengajukan pendapat, dan berdiskusi, semakin membantu guru untuk memahami jalan pikiran siswa, dengan asumsi bahwa bertanya hakekatnya adalah berpikir, sehingga guru termotivasi untuk memberikan penjelasan lebih luas dan rinci sesuai yang diharapkan siswa.

1. Berpikir Konvergen

Berpikir *konvergen* yang bersumber dari fungsi belahan otak kiri, merupakan cara berpikir vertikal, rasional, metodis analitis, dan linier menuju pada suatu kesimpulan tertentu. Orang dengan kecenderungan berpikir secara *konvergen* mampu menangkap detail objek stimuli dengan baik, banyak membutuhkan fakta riil untuk membuat suatu kesimpulan, lebih mementingkan struktur dan kepastian, serta menggunakan bahasa dan logika dalam berpikir. Pemikir *konvergen* cenderung menyukai tugas-tugas praktis, kegiatan yang terstruktur, bekerja dengan fakta, berpikir & bertindak secara bertahap, serta memandang setiap persoalan secara serius.

Cara berpikir *konvergen* adalah cara berpikir dimana seseorang didorong untuk menemukan jawaban yang benar atas suatu permasalahan. Cara berpikir *konvergen* nyaris terfokus, intens, cepat, dan terbatas pada informasi yang tersimpan dalam lokasi memori tertentu. Strategi ini diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan angka-angka, memecahkan masalah analogi verbal, atau mengingat ejaan ("spelling") dari suatu kata, dan berkaitan dengan kemampuan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa cara berpikir *konvergen* secara umum memiliki karakteristik; (a) vertikal, artinya bergerak secara bertahap, (b) *konvergen*, terfokus menuju pada jawaban yang paling benar, (c) sistematis – terstruktur, logis rasional empiris, (e) dependen, dan (f) teramalkan.

2. Berpikir Divergen

Cara berpikir *divergen* adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan (Crowl, Keminsky, and Podell, 1997:5). Berpikir *divergent* adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan orijinalitas jawaban (Utami Munandar, 1992:231). Cara berpikir *divergen* menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai oleh adanya kelancaran ("fluency"), kelenturan ("flexibility"), dan keaslian ("originality") (Briggs and Moore, 1993:24).

Cara berpikir *divergent* adalah pencarian strategi yang memiliki fokus luas yang memungkinkan terjadinya hubungan antar *schemata* yang semestinya tidak terjadi hubungan (Enwistle, 1981:67). Hal ini hanya dimungkinkan kalau pencarian itu dilakukan dalam suasana rilek, perlahan,

dengan leluasa, dan tidak terbatas pada informasi-informasi yang tersimpan dalam lokasi memori tertentu. Dalam konteks ini proses berpikir kreatif di mana kemampuan untuk mencari hubungan-hubungan baru, kombinasi-kombinasi baru antar unsur, data, dan hal-hal yang sudah ada sebelumnya untuk menjawab suatu persoalan menjadi salah satu bentuk riil dari cara berpikir divergen.

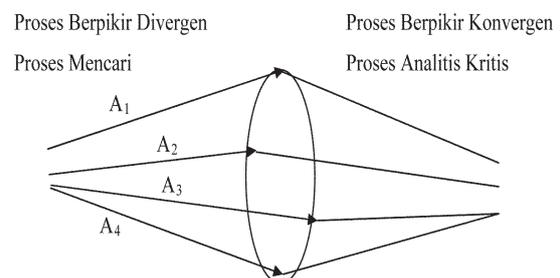
Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa cara berpikir *divergent* secara umum memiliki karakteristik; (a) lateral, artinya memandang suatu persoalan dari beberapa sisi, (b) divergen menyebar ke berbagai arah untuk menemukan banyak jawaban, (c) holistik – sistemik, bersifat menyeluruh – global, (c) intuitif – imajinatif, (d) independen, dan (e) tidak teramalkan (“*unpredictable*”).

Cara berpikir adalah refleksi dari perbedaan individual dalam memproses dan mengolah informasi serta penggunaan strategi untuk merespons suatu stimuli atau memecahkan masalah tertentu. Orang diklasifikasikan sebagai individu dengan cara berpikir *divergen* atau *konvergen* berdasarkan performansi yang ditunjukkan dalam mengerjakan suatu tugas atau tes tertentu, kuat lemahnya kecenderungan itu dapat dilihat dari proses bagaimana individu menangani situasi-situasi lainnya (Briggs and Moor, 1993:59).

Berkenaan dengan upaya mengidentifikasi kecenderungan cara berpikir seseorang, Entwistle mengemukakan bahwa setiap orang berbeda dalam hal yang penting, yaitu dalam proses klasifikasi sebagai “*style of conceptualization*” dan dalam orientasinya terhadap kesamaan atau perbedaan sebagai “*breadth of categorization*” (Entwistle, 1981:65). Perbedaan ini selanjutnya menyebabkan setiap individu berbeda dalam melakukan proses kognisi untuk merespons suatu tugas yang sama. Setidaknya terdapat tiga model kelompok anak, yaitu; 1) anak yang melakukan pengelompokan secara deskriptif, yaitu

pengelompokan berdasarkan ciri-ciri konkrit seperti apa yang nampak dalam bentuk riil yang teramati; 2) anak yang melakukan pengelompokan secara analitis, yaitu pengelompokan berdasarkan ciri-ciri abstrak dari obyek yang diamati seperti fungsi dan kedudukannya (lokasi); 3) anak yang melakukan pengelompokan secara rasional atau tematik, yaitu pengelompokan berdasarkan hubungan fungsional antar objek. Dari ketiga model pengelompokan ini dapat diidentifikasi tentang cara berpikir anak, anak yang bekerja dengan cara pertama dapat diklasifikasikan sebagai individu yang memiliki kecenderungan cara berpikir *konvergen*, model kedua memiliki kecenderungan cara berpikir moderat, dan model ketiga memiliki kecenderungan cara berpikir *divergen*.

Proses berpikir untuk menghadapi suatu persoalan atau tugas membutuhkan keduanya (*divergen-konvergen*). Fungsi *divergen* diperlukan untuk dapat menghasilkan kemungkinan jawaban yang sebanyak-banyaknya, sementara pemikiran *konvergen* diperlukan untuk memberikan penilaian secara kritis analitis terhadap hasil pemikiran divergen sehingga dicapai kebenaran. Hubungan fungsional antara berpikir *divergen* dan *konvergen* diilustrasikan dalam bentuk Gambar 1.



Gambar 1: Proses Berpikir Divergen dan Konvergen sebagai Satu Kesatuan (Conny R. Semiawan, 1997:55)

3. Model Pembelajaran Konstruktivistik

Menurut Glasersfeld (1988:102) pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad

20 dalam tulisan Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Piaget. Namun bila ditelusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Vico, seorang epistemolog dari Italia. Tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia*, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata, "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan." Dia menjelaskan bahwa *mengetahui* berarti *mengetahui bagaimana membuat sesuatu*. Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya. Sementara itu manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dokonstruksikannya. Pengetahuan selalu menunjuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Berbeda dengan kaum *empirisme* yang menyatakan bahwa pengetahuan itu harus menunjuk kepada kenyataan luar. Menurut Vico pengetahuan tidak lepas dari manusia (subyek) yang tahu.

Menurut pandangan konstruktivis, belajar merupakan proses aktif pemelajar mengkonstruksi arti baik teks, dialog, maupun pengalaman fisis. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain memiliki ciri-ciri berikut: 1) belajar berarti membentuk makna, 2) konstruksi arti merupakan proses yang terus-menerus, 3) belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru, 4) proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut, 5) hasil belajar dipengaruhi oleh pengala-

man pemelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya, 6) hasil belajar seseorang bergantung pada apa yang telah diketahui pemelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari (Paul Suparno, 1997:29).

Menurut kaum konstruktivis, pembelajaran bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Guru dituntut berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar berjalan dengan baik. Fokus proses belajar ada pada diri siswa yang belajar dan bukan pada guru.

Agar peran dan tugas sebagai fasilitator dan mediator berjalan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh guru, antara lain: 1) guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk menggali dan lebih mengerti tentang yang sudah mereka ketahui dan pikirkan, 2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebaiknya dibicarakan bersama dengan siswa sehingga keterlibatan siswa lebih substansial, 3) guru perlu mengerti pengalaman pembelajaran mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, 4) diperlukan keterlibatan guru bersama siswa yang sedang berjuang dan meyakinkan siswa bahwa mereka dapat belajar, 5) guru perlu memiliki pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena bukan tidak mungkin siswa berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan R & D (*Research and Development*) dengan langkah-langkah;

1) *research and information collecting*, 2) *planning*, 3) *develop preliminary from of product*, 4) *preliminary field testing*, 5) *main product revision*, 6) *main field testing*, 7) *operational product revision*, 8) *operational field testing*, 9) *final product revision*, and 10) *dissemination and implementation* (Borg and Gall, 1983:775). Kesepuluh langkah tersebut diringkas menjadi lima langkah utama, yaitu; 1) studi pendahuluan, yang meliputi mengkaji teori-teori yang relevan dan melakukan survei di beberapa SD untuk memotret model pembelajaran yang diterapkan, 2) mengembangkan "*model pembelajaran konstruktivistik (hipotetik)*" yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan SD, 3) uji coba "*model pembelajaran konstruktivistik (hipotetik)*", 4) validasi produk "*model pembelajaran konstruktivistik*", dan 5) melakukan sosialisasi dan deseminasi "*model pembelajaran konstruktivistik*"

Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan kepala sekolah. Siswa sebagai subyek utama berperan sebagai individu yang akan dikembangkan potensinya agar dapat berpikir konvergen dan divergen secara seimbang. Siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3-5 SD di wilayah kabupaten Sleman, DIY. Guru berperan sebagai aktor yang akan melaksanakan rancangan model pembelajaran, dan mengevaluasi model pembelajaran konstruktivistik bersama dengan peneliti secara kolaboratif. Kepala sekolah berperan sebagai pendukung pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik.

Data yang akan digali dan diolah dalam penelitian ini meliputi data tentang; kecenderungan cara berpikir siswa (konvergen-divergen), sistem evaluasi pembelajaran, aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Sumber data yang diperlukan untuk menggali data antara lain; kepala sekolah, guru, dan siswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; angket,

observasi, dan tes. Angket digunakan untuk mengungkap data tentang kecenderungan cara berpikir siswa. Observasi dilakukan untuk mengungkap data tentang aktivitas belajar siswa. Sementara itu tes digunakan untuk mengungkap data tentang kemajuan belajar siswa. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; angket, lembar pengamatan, dan tes.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan maksud untuk mengetahui kecenderungan dari tiap-tiap 'variabel' penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Cara Berpikir Siswa

Skala cara berpikir siswa diukur dengan instrumen angket sebanyak 38 butir. Pada setiap butir disediakan tiga alternatif jawaban yaitu; YA, TIDAK, dan MENGISI TITIK-TITIK. Jika sebagian besar butir dijawab YA atau TIDAK mengindikasikan bahwa siswa memiliki kecenderungan berpikir konvergen dan jika sebagian besar butir dijawab dengan cara mengisi TITIK-TITIK yang disediakan mengindikasikan bahwa siswa memiliki kecenderungan berpikir divergen. Contoh: *Sampah harus dibuang di tempat sampah*. Bagi yang cenderung berpikir konvergen akan menjawab YA atau TIDAK, tetapi bagi yang cenderung berpikir divergen mungkin akan mengisi kolom TITIK-TITIK dengan jawaban *Sampah plastik dan logam tidak harus dibuang*.

Sebelum dilakukan ujicoba model pembelajaran konstruktivistik yang sifatnya masih hipotetik, kecenderungan cara berpikir siswa kelas 3, kelas 4, dan kelas 5 masih cenderung konvergen. Sebab sebagian besar siswa dalam merespon angket masih memilih alternatif YA atau TIDAK. Hanya sebagian kecil saja yang dalam merespon angket mengisi kolom TITIK-TITIK. Tetapi setelah dilakukan ujicoba penerapan model pembelajaran yang sifatnya masih hipotetik, terjadi peningka-

tan kasus pengisian alternatif TITIK-TITIK antara pertemuan 1 dengan pertemuan 2. Kelas 3 mengalami peningkatan pengisian kolom TITIK-TITK yang cukup tinggi (dari 39 kasus menjadi 123 kasus). Begitu juga kelas 4 dari 50 kasus menjadi 175 kasus, sementara itu kelas 5 terjadi peningkatan dari 59 kasus menjadi 181 kasus.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang sering diterapkan guru adalah model pembelajaran ekspositori, yang menjadikan metode ceramah sebagai metode utama. Guru sangat dominan, aktivitas siswa cenderung rendah (pasif), dan potensi siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Guru sering menggunakan pendekatan behavioristik dan jarang menggunakan pendekatan konstruktivistik.

Model pembelajaran konstruktivistik dalam penelitian ini menjadikan guru sebagai mediator dan fasilitator. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.
- b. Menyediakan atau memberi kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya, dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung proses belajar siswa.
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang relevan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Aktivitas Belajar Siswa

Guru kelas 3, kelas 4, dan kelas 5 bersama peneliti merekam aktivitas siswa dalam pembelajaran. Aktivitas yang direkam meliputi aktivitas; bertanya, berpendapat, menjawab pertanyaan, melakukan percobaan, melakukan pengamatan, dan mengerjakan tugas di kelas. Deskripsi aktivitas siswa dapat diamati melalui Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa antara pertemuan ke-1 dengan pertemuan ke-2. Meskipun peningkatannya belum optimal setidaknya model pembelajaran konstruktivistik yang sifatnya masih hipotetik ini memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa Kelas 3

NO	AKTIVITAS	PERTEMUAN	
		1	2
1	Bertanya	14%	17%
2	Berpendapat	12%	16%
3	Menjawab pertanyaan	19%	21%
4	Melakukan percobaan	14%	15%
5	Melakukan pengamatan	16%	19%
6	Mengerjakan tugas di depan kelas	87%	91%

Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa Kelas 4

NO	AKTIVITAS	PERTEMUAN	
		1	2
1	Bertanya	16%	18%
2	Berpendapat	15%	16%
3	Menjawab pertanyaan	11%	15%
4	Melakukan percobaan	13%	14%
5	Melakukan pengamatan	17%	19%
6	Mengerjakan tugas di depan kelas	91%	92%

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa Kelas 5

NO	AKTIVITAS	PERTEMUAN	
		1	2
1	Bertanya	18%	20%
2	Berpendapat	17%	19%
3	Menjawab pertanyaan	16%	20%
4	Melakukan percobaan	19%	22%
5	Melakukan pengamatan	11%	19%
6	Mengerjakan tugas di depan kelas	94%	94%

Hasil Belajar

Hasil belajar dalam hal ini dimaknai sebagai skor tes tertulis yang dilakukan guru pada setiap akhir pertemuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa memahami materi yang baru saja dipelajari. Hasil belajar siswa kelas 3, kelas 4, dan kelas 5 dapat dicermati pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

KELAS	RERATA SKOR PERTEMUAN I	RERATA SKOR PERTEMUAN II
3	7.08	7.70
4	6.97	7.70
5	7.08	7.61

Dari Tabel 4 terlihat bahwa baik di kelas 3, kelas 4, maupun kelas 5 terdapat peningkatan rata-rata pencapaian hasil belajar antara pertemuan I dengan pertemuan II (meskipun kenaikannya tidak terlalu signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran hipotetik ini perlu penyempurnaan agar peningkatan hasil pembelajarannya lebih signifikan.

Sistem Penilaian Portofolio

Selama uji coba model guru kelas 3, kelas 4, dan kelas 5 dalam menilai kemampuan siswa tidak hanya berdasarkan pada tes tertulis, melainkan juga menggunakan portofolio sebagai alat penilaian. Guru merekam semua aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skor akhir siswa pada mata pelajaran Sains.

Hal-hal yang direkam sebagai bahan pertimbangan menentukan skor akhir siswa pada mata pelajaran Sains adalah tugas individual, tugas kelompok, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Tugas individual dalam hal ini meliputi: pekerjaan rumah, hasil pekerjaan individual dalam bentuk isian format yang telah disiapkan guru, dan laporan pengamatan individual siswa. Tugas kelompok dalam hal ini meliputi: hasil pekerjaan kelompok dalam bentuk isian format yang disiapkan

guru, laporan pengamatan kelompok, dan laporan hasil percobaan secara kelompok oleh siswa. Aktivitas siswa dalam hal ini berupa skor hasil pengamatan guru tentang aktivitas siswa secara individual selama mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan sistem penilaian portofolio mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa SD. Hal ini wajar sebab siswa selalu berupaya untuk melakukan aktivitas tertentu agar aktivitas yang dilakukan itu direkam oleh guru sehingga menambah perolehan skor akhir pada mata pelajaran Sains.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) pembelajaran di SD Sleman lebih dominan mengembangkan cara berpikir konvergen daripada cara berpikir divergen, 2) model pembelajaran yang sering diterapkan guru adalah model pembelajaran ekspositori, yang menjadikan metode ceramah sebagai metode utama, 3) penerapan model pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan cara berpikir divergen dan konvergen siswa SD, 4) penerapan model pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa SD, 5) penerapan model pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan hasil belajar siswa SD, dan 6) sistem evaluasi portofolio mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa SD.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut; 1) perlu pelatihan yang intensif bagi guru SD tentang model pembelajaran konstruktivistik agar guru mampu menerapkan dengan baik dan benar, 2) sistem penilaian portofolio sebagai penilaian otentik (*authentic assessment*) dengan berbagai pengukuran (*multiple measures*) dalam konteks yang

bervariasi perlu diterapkan, dan 3) perlu penelitian lebih lanjut pada tahun berikutnya untuk memantapkan model pembelajaran konstruktivistik yang sifatnya masih hipotetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R and Meredith D. Gall. (1983). *Educational Research*. New York: Longman Inc.
- Briggs, John B. and Phillip J. Moore. (1993). *The Process of Learning*. Sidney Australia: Prentice Hall.
- Conny R. Semiawan. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Crowl, Keminsky, and Podell. (1997). *Educational Psychology: Windows on Teaching*, Dubuque. IA: Times Mirror Higher Education Group.
- Enwistle. (1981). *Style of Learning and Teaching*. Great Britain: John Wiley & Sons, Ltd.
- Glaserfeld, Von. (1988). *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*. Washington D.C.: National Science Foundation.
- Paul Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Utami Munandar, S.C.. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winarno Surakhmad, dkk.. (2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi UNJ.

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS SOSIOKULTURAL DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Abduh
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: abdmuh90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dengan tema indahnyakebersamaan yang layak dan efektif bagi peserta didik kelas IV SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Tahap penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan Borg and Gall yang telah dielaborasi oleh Sukmadinata menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan, dan (3) pengujian dan sosialisasi. Subjek uji pendahuluan adalah tiga orang validator ahli dan satu orang validator praktisi. Subjek uji utama adalah peserta didik kelas IV B SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta yang berjumlah 29 peserta didik. Hasil penelitian pada uji terbatas adalah produk silabus, RPP, media pembelajaran, bahan ajar, dan tes hasil belajar menurut validator ahli dan validator praktisi adalah layak untuk digunakan, dibuktikan dengan rerata skor Aiken's V untuk masing-masing perangkat pembelajaran yang mendekati 1, Uji efektivitas menggunakan desain eksperimen *before-after* dengan data hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan SPSS menunjukkan angka $0,0001 \leq 0,05$. Kegiatan guru sebelum dan ketika menggunakan perangkat yang dikembangkan mengalami peningkatan sebesar 34,26%. Kegiatan peserta didik sebelum dan ketika diterapkan perangkat yang dikembangkan mengalami peningkatan sebesar 38,89%.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, tematik-integratif, dan basis sosiokultural

THE DEVELOPMENT OF SOCIOCULTURAL-BASED THEMATIC-INTEGRATIVE LEARNING MEDIA IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

This study aims to produce the integrated thematic learning instruments based on socioculture on the theme "indahnyakebersamaan" that is eligible effective for the fourth grade students of SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta. This study was a research and development (R & D) based on Borg and Gall models that was elaborated by Sukmadinata into three groups: (1) preliminary studies, (2) development, and (3) testing and socialization. The subjects of limited test are three expert validators and one person practitioner validator. The subjects of main test are 29 fourth grade students of SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta. The research finding reveals that the learning instruments in terms of the syllabus, lesson plan, learning media, teaching materials, and achievement test according to the experts are feasible to use, indicated by a mean score of Aiken's V for each learning instrument that is approaching 1. Effectiveness testing that used before-after experimental design with the pre-test and post-test result shows a significant difference. The significance resulting from the calculation of SPSS shows the number $0.0001 \leq 0.05$. Teacher activities before and when using the products increased by 34.25%. Students activities before and when the products were applied increased by 38.89%.

Keywords: learning instruments, thematic integrated, and sociocultural based

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih terdapat beberapa permasalahan, salah satunya adalah kurikulum ini tidak mengakomodasi pergeseran paradigma pembelajaran abad 21. Paradigma *teaching* telah bergeser menjadi paradigma *learning* (Hidayat, 2013:122). Paradigma belajar abad sebelumnya lebih ditekankan pada paradigma *teaching* yaitu guru sebagai pusat belajar. Paradigma belajar pada abad 21 adalah paradigma *learning*, yaitu siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Paradigma ini menekankan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, dan peranannya telah bergeser sebagai fasilitator belajar. Sebagai fasilitator belajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Permasalahan pergeseran paradigma pembelajaran ini dijawab oleh pemerintah dengan menyusun Kurikulum 2013 (K-13). Melalui K-13, pemerintah menyempurnakan pola pikir terhadap proses pendidikan selama ini. Pola pikir yang disempurnakan pemerintah menjawab kekurangan-kekurangan KTSP dan pergeseran paradigma pendidikan abad 21. Penyempurnaan pola pikir melalui K-13 yang diutarakan pemerintah, diharapkan dapat diikuti pula dengan perubahan pola pikir (*mindset*) para praktisi pendidikan, khususnya guru.

Sejalan dengan pendapat Nursisto (2014:10) yang menyatakan bahwa dengan K-13 guru diharapkan dapat mengubah *mindset* kinerjanya. Setidaknya ada tiga hal perubahan yang harus dilakukan oleh guru terkait dengan K-13, hal pertama adalah merubah total pola belajar dari guru memberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu. Secara prinsip guru tidak lagi hanya berceramah di depan kelas, namun guru bertindak sebagai fasilitator, motivator dan starter jalannya pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa,

sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada akhirnya siswa akan terangsang untuk mengembangkan materi yang bahkan melebihi materi ajar yang telah dipersiapkan oleh guru (Nursisto, 2014:12).

Selanjutnya yang harus diperhatikan guru adalah adanya pendekatan saintifik. Menurut Kemdikbud (2013) yang termasuk pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Aplikasi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik menurut Nursisto (2014:12) adalah: (1) siswa dirangsang dengan peragaan atau dihidupkan aktivitas inderanya, (2) siswa diarahkan agar penasaran untuk bertanya, (3) bersambung saling keterkaitan banyaknya pertanyaan itu menjadikan siswa tergugah ingin menggali lebih dalam tentang inti masalahnya, (4) sesuatu kesimpulan yang dengan pasti sudah didapatkan melalui tiga tahapan itu akhirnya ingin diperluas, dikroscek dengan berbagai sumber lain seperti buku ajar, bahan pustaka, surat kabar, internet, narasumber dan sumber lain dan akhirnya (5) sejumlah kesimpulan hasil dari apa yang telah secara berjenjang dilakukan siswa di bawah kendali guru itu dikomunikasikan dalam bentuk laporan, baik lisan maupun tulis, presentasi diskusi atau cara lain. Pendekatan saintifik diharapkan akan melatih siswa untuk berpikir secara ilmiah, dengan langkah-langkah ilmiah untuk menemukan atau membuktikan suatu pengetahuan serta peserta didik mampu mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

SKL menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dalam kegiatan inti pembelajaran setidaknya mencakup tiga kompetensi. Kompetensi pertama adalah mengenai sikap, yang terdiri dari proses menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Kompetensi kedua adalah mengenai pengetahuan, yang da-

pat dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Kompetensi ketiga adalah mengenai keterampilan, yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta (Kemdikbud, 2013: 3). Ketiga kompetensi tersebut menuntut peserta didik untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan kelas, sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan karakteristik K-13 yang menyebutkan pentingnya interaksi dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar, maka diharapkan guru dapat mengintegrasikan aspek sosiokultural ke dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan sosiokultural, Vygotsky dalam Schunk (2008:243) berpendapat bahwa belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerja sama dengan orang lain. Teori ini secara langsung menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, anak tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial dan orang-orang yang ada disekitarnya. Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Dengan kata lain interaksi sosial, yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung, dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak akan lebih mudah dalam memproses informasi dan menyusun pengetahuan ketika mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan pendapat Santrock (2012: 251) yang menyatakan bahwa anak-anak menyusun pemikiran dan pemahamannya terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif anak tergantung pada perangkat yang disediakan oleh lingkungan, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks kultural di tempat mereka tinggal. Lingkungan sosial mempengaruhi kognitif anak melalui sebuah alat atau perangkat, yaitu objek-objek kultural, seperti mobil, tulisan-tulisan di jalan, bangunan, dan bahasa serta institusi sosial mereka, seperti sekolahan, tempat ibadah, dan lain-lain. Interaksi sosial membantu mengkoordinasikan ketiga pengaruh tersebut pada perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial dapat terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan lingkungannya.

Guru adalah salah satu bagian terpenting dalam lingkungan sosial anak, terutama ketika mereka berada di sekolah. Guru diharapkan dapat menerapkan K-13 ke dalam proses pembelajaran di kelas, agar tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. Menurut Suyanto (2013: 7) guru merupakan unsur terpenting dari pemangku kepentingan pendidikan dalam konteks implementasi K-13. Sebagai unsur terpenting dari implementasi K-13, guru diharapkan mampu merubah pendekatan pengajaran. Menurut Suyanto (2013: 7) pendekatan pengajaran pada Kurikulum 2013 ini mengalami perubahan yang sangat signifikan, yaitu dari pendekatan bidang studi beralih ke pendekatan tematik-integratif. Tentu saja guru harus bekerja ekstra untuk membiasakan diri menerapkan pendekatan tematik-integratif dengan perlahan-lahan meninggalkan pendekatan bidang studi. Oleh karena itu diperlukan seperangkat alat pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memahami dan menerapkan K-13.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran

adalah adanya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang digunakan dalam K-13 berbeda dengan RPP yang digunakan dalam KTSP. Perbedaan yang pertama kali terlihat adalah tidak adanya Standar Kompetensi (SK) di dalam penjabaran Kompetensi Dasar (KD) K-13. SK tidak hilang begitu saja, namun digantikan dengan Kompetensi Inti (KI). KI adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan tema (Kemendikbud, 2013). Penjabaran KI dapat ditemukan pada silabus yang telah disusun Pemerintah, dari silabus tersebut diharapkan Guru dapat mengembangkan RPP untuk pembelajaran.

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013, Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti dirancang dalam empat hal yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*). Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013, penilaian autentik adalah penilaian yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Hasil

penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan (Permendikbud No. 65 tahun 2013). Dalam penilaian ini, guru dapat mengembangkan instrument penilaiannya, yang digunakan untuk menilai aktivitas peserta didik yang berupa aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Dari hasil penilaian autentik tersebut, diharapkan guru akan mendapat gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi pembelajaran yang telah dilakukan. Gambaran yang didapatkan guru setelah melakukan penilaian autentik dapat berupa: (1) mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran, (2) mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.

Sekolah Dasar (SD) Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta merupakan salah satu SD di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dijadikan *pilot project* implementasi Kurikulum 2013 oleh Kemdikbud. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV pada hari Senin, 3 Maret 2014 menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang sesuai dengan K-13 termasuk yang berbasis sosiokultural belum sepenuhnya dikembangkan oleh guru. Hasil studi awal penelitian, guru kelas IV di SD tersebut belum mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut. Guru hanya mengikuti instruksi-instruksi yang terdapat pada buku pegangan guru dan pegangan siswa.

Pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 di SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta masih tergolong rendah. Guru memahami bahwa dalam melaksanakan Kurikulum 2013 hanya perlu menerapkan

materi-materi yang terdapat di dalam buku pegangan guru dan siswa. Selain itu, guru beranggapan bahwa dalam K-13 materi yang perlu disampaikan lebih sedikit daripada kurikulum sebelumnya (KTSP). Padahal inti dari K-13 bukan hanya aspek pengetahuan saja. Aspek pengetahuan pada tingkat SD memang lebih sedikit dari pada aspek sikap.

Selain itu, dari hasil analisis kebutuhan, guru masih banyak berorientasi terhadap aspek pengetahuan dalam menerapkan K-13 (*knowledge oriented*), sehingga nilai-nilai sikap sosial dan budaya belum terintegrasikan di dalam pembelajaran. Berdasarkan gagasan Permendikbud No. 67 Tahun 2013 dapat diartikan bahwa pembelajaran yang menggunakan K-13 tidak dapat terlepas dari unsur sosial dan budaya Indonesia.

Faktor kultural disesuaikan dengan letak geografis sekolah dan peserta didik. Dalam hal ini, faktor sosiokultural yang sesuai dengan SDN Pujokusuman 1 adalah Yogyakarta. Yogyakarta memiliki beberapa nilai budaya yang telah disebutkan di dalam Peraturan Pemerintah No.04 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya. Peraturan Pemerintah DIY No. 04 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya menyebutkan bahwa tata nilai budaya Yogyakarta yang harus dilestarikan meliputi: (1) tata nilai religius spiritual; (2) tata nilai moral; (3) tata nilai kemasyarakatan; (4) tata nilai adat dan tradisi; (5) tata nilai pendidikan dan pengetahuan; (6) tata nilai teknologi; (7) tata nilai penataan ruang dan arsitektur; (8) tata nilai mata pencaharian; (9) tata nilai kesenian; (10) tata nilai bahasa; (11) tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya; (12) tata nilai kepemimpinan dan pemerintahan, dan (13) tata nilai semangat Yogyakarta.

Berdasarkan hasil *need analysis* di atas, dapat diketahui bahwa guru kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran tematik-integratif dan guru juga membutuhkan perangkat tersebut sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian

pengembangan ini. Perangkat pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan mengacu pada nilai-nilai sosial budaya yang terdapat di Daerah Yogyakarta. Perangkat pembelajaran akan dikembangkan pada Kelas IV SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta dengan subtema Keberagaman Budaya Bangsa.

METODE

Berdasarkan masalah dan tujuan, penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (*Research and Development/ R&D*). Gall, Gall & Borg (2003: 570) mengungkapkan ada sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*); (2) perencanaan (*planning*); (3) mengembangkan produk awal (*developing preliminary form of product*); (4) uji coba awal (*preliminary field testing*); (5) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba awal (*main product revision*); (6) melakukan uji lapangan utama (*main field testing*); (7) melakukan revisi setelah mendapatkan masukan dari uji lapangan utama (*operational product revision*); (8) melakukan uji operasional lapangan (*operational field testing*); (9) melakukan revisi terakhir produk (*final product revision*), dan (10) mendesiminasi dan mengimplementasikan produk (*desimination and implementation*).

Desain uji coba yang dilakukan bertujuan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan mempraktekkannya secara langsung di lapangan dan mengetahui keefektifan dari produk. Uji coba yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu uji pendahuluan, uji utama dan pengujian dan sosioalisasi. Uji pendahuluan dilakukan oleh ahli, praktisi dan rekan sejawat (*expert judgement*). Uji utama dilakukan pembelajaran pada satu kelas peserta didik menggunakan desain *before after*.

Subjek coba dalam uji pendahuluan adalah tiga orang validator ahli yang berkompeten di dalam pembelajaran tematik-integratif dan K-13, dan satu orang guru kelas IV sebagai validator praktisi. Pada uji utama dan uji efektivitas, subyeknya adalah peserta didik kelas IV A SD N Pujokusuman Yogyakarta dengan jumlah 29 anak.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap uji pendahuluan dan uji utama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pedoman wawancara, lembar penilaian kelayakan perangkat pembelajaran, dan lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik. Validasi perangkat pembelajaran melibatkan dua validator ahli, dan satu validator praktisi. Lembar validasi yang digunakan adalah lembar penilaian silabus, lembar penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian media pembelajaran, lembar penilaian bahan ajar, dan lembar penilaian soal *pretest* dan *posttest*.

Data kualitatif dari hasil wawancara, komentar dan saran dari validator ahli dan validator praktisi, serta dari hasil observasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk merevisi dan memperbaiki produk yang dikembangkan. Data kuantitatif berupa skor penilaian validator ahli, validator praktisi, dan instrumen soal tes, dianalisis dengan langkah: (1) tabulasi semua data yang diperoleh dari validator untuk setiap komponen dan butir penilaian yang tersedia dalam instrumen penilaian, (2) menghitung *content validity coefficient* menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian dari validator ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (sangat tidak relevan) sampai dengan 5 (sangat relevan) (Azwar, 2013: 113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan

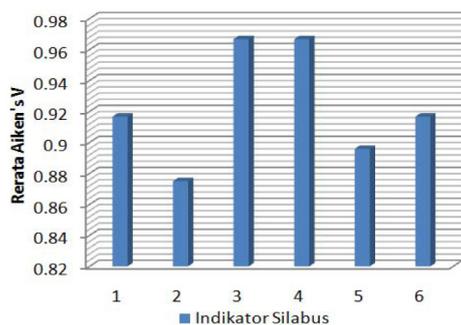
Pengembangan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural ini dilakukan dengan metode *research and development* (R&D). Model pengembangan diadaptasi dari model pengembangan Borg and Gall yang telah dielaborasi oleh Sukmadinata menjadi tiga tahap, yaitu: 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan, dan 3) pengujian dan sosialisasi. Penilaian produk awal oleh ahli (*expert judgement*) dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap produk perangkat pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan menggunakan lembar penilaian yang telah dibuat. Perangkat pembelajaran dinilai oleh validator ahli, dan validator praktisi. Validasi oleh ahli dan praktisi dilakukan untuk memperoleh data kelayakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Validasi juga bertujuan untuk menggali komentar dan saran, baik secara tertulis maupun lisan dengan cara berdiskusi tentang perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Kegiatan validasi dilakukan dengan cara memberikan naskah perangkat pembelajaran (silabus, RPP, media pembelajaran, dan bahan ajar dan tes hasil belajar) beserta lembar penilaian kepada dua validator ahli, dan satu validator praktisi.

Hasil Uji Coba Produk

Penilaian produk awal oleh ahli (*expert judgement*) dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap produk perangkat pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan menggunakan lembar penilaian yang telah dibuat. Perangkat pembelajaran dinilai oleh validator ahli, dan validator praktisi. Validasi oleh ahli dan praktisi dilakukan untuk memperoleh data kelayakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Validasi juga bertujuan untuk menggali komentar dan saran, baik secara tertulis maupun lisan dengan cara berdiskusi tentang perangkat pembe-

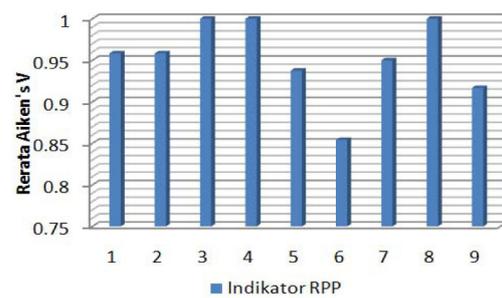
lajaran yang dikembangkan. Kegiatan validasi dilakukan dengan cara memberikan naskah perangkat pembelajaran (silabus, RPP, media pembelajaran, dan bahan ajar dan tes hasil belajar) beserta lembar penilaian kepada dua validator ahli, dan satu validator praktisi.

Hasil penilaian validator tersebut kemudian dinilai tingkat relevansi antar validator dengan menggunakan statistik Aiken's V pada setiap butirnya. Rentang skor V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2013:133). Skor Aiken's V yang didapatkan untuk masing-masing butir pada penilaian silabus mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat silabus memiliki validitas yang sangat tinggi dan layak digunakan. Perhitungan statistik Aiken's V untuk perangkat silabus disajikan melalui Gambar 1.



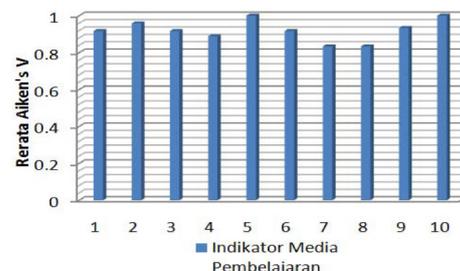
Gambar 1. Diagram Aiken's V untuk produk silabus

Hasil penilaian validator terhadap perangkat RPP kemudian dinilai tingkat relevansi antar validator dengan menggunakan statistik Aiken's V pada setiap butirnya. Rentang skor V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2013:133). Skor Aiken's V yang didapatkan untuk masing-masing butir pada penilaian RPP mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat RPP memiliki validitas yang sangat tinggi dan layak digunakan. Perhitungan statistik Aiken's V untuk perangkat RPP disajikan melalui Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Aiken's V produk RPP

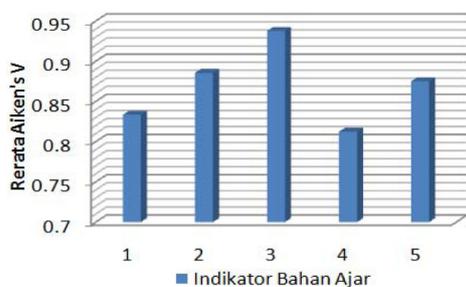
Hasil penilaian validator terhadap perangkat media pembelajaran dinilai tingkat relevansi antar validator dengan menggunakan statistik Aiken's V pada setiap butirnya. Rentang skor V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2013:133). Skor Aiken's V yang didapatkan untuk masing-masing butir pada penilaian media pembelajaran mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat media pembelajaran memiliki validitas yang sangat tinggi dan layak digunakan. Perhitungan statistik Aiken's V untuk perangkat media pembelajaran disajikan melalui Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Aiken's V produk media pembelajaran

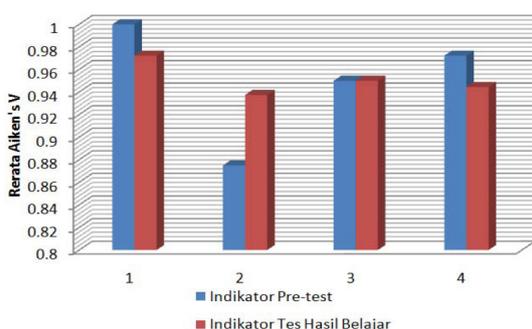
Hasil penilaian validator terhadap perangkat bahan ajar dinilai tingkat relevansi antar validator dengan menggunakan statistik Aiken's V pada setiap butirnya. Rentang skor V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2013:133). Skor Aiken's V yang didapatkan untuk masing-masing butir pada penilaian bahan ajar mendekati 1, maka dapat

disimpulkan bahwa perangkat bahan ajar memiliki validitas yang sangat tinggi dan layak digunakan. Perhitungan statistik Aiken's V untuk perangkat bahan ajar disajikan melalui Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Diagram Aiken's V produk bahan ajar

Hasil penilaian validator terhadap perangkat soal *pretest* dan *posttest* kemudian dinilai tingkat relevansi antar validator dengan menggunakan statistik Aiken's V pada setiap butirnya. Rentang skor V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1 (Azwar, 2013:133). Skor Aiken's V yang didapatkan untuk masing-masing butir pada penilaian soal tes hasil belajar mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat soal tes hasil belajar memiliki validitas yang sangat tinggi dan layak digunakan. Perhitungan statistik Aiken's V untuk perangkat soal pretes dan soal hasil belajar disajikan melalui Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Diagram Aiken's V produk soal *pretes* dan soal *posttest*

Uji Coba Utama

Uji coba utama bertujuan untuk mencari tahu keefektifan produk perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Uji efektivitas dengan cara membandingkan hasil pretes dan tes hasil belajar setelah penggunaan produk yang telah divalidasi oleh validator. Selain menggunakan pretes dan tes hasil belajar, data yang digunakan adalah hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik sebelum menggunakan produk perangkat pembelajaran, dan hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik dalam menerapkan produk perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

Sebelum guru menerapkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti, peserta didik mengerjakan soal pretes untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan. Setelah diterapkannya perangkat pembelajaran yang dikembangkan, maka peserta didik mengerjakan soal tes hasil belajar (*postes*), untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan. Selain untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, *postes* juga digunakan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan.

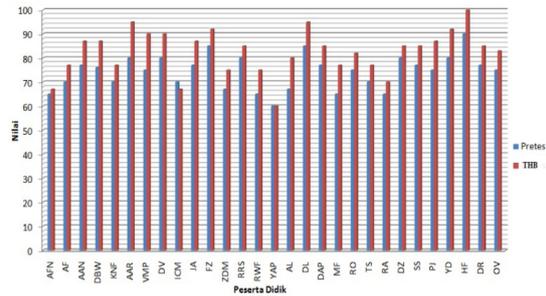
Berdasarkan Tabel 1 tersebut, hasil *pretest* menunjukkan masih ada tujuh peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu AFN, ZDM, RWF, YAP, AL, MF, dan RA. Sedangkan hasil *posttest* peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk individu adalah ≥ 70 , sedangkan persentase ketuntasan klasikal adalah $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik. Berdasarkan Tabel 1, pada kegiatan pretes terdapat tujuh peserta didik yang tidak tuntas, dan persentase ketuntasan klasikal untuk *pre-test* adalah 75,86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *pre-test* belum memenuhi persentase ketuntasan klasikal.

Tabel 1. Hasil *pretest* Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Pre-Test	Ketuntasan Pre-Test
1	AFN	65	Tidak Tuntas
2	AF	70	Tuntas
3	AAN	77	Tuntas
4	DBW	76	Tuntas
5	KNF	70	Tuntas
6	AAR	80	Tuntas
7	VMP	75	Tuntas
8	DV	80	Tuntas
9	ICM	70	Tuntas
10	JA	77	Tuntas
11	FZ	85	Tuntas
12	ZDM	67	Tidak Tuntas
13	RRS	80	Tuntas
14	RWF	65	Tidak Tuntas
15	YAP	60	Tidak Tuntas
16	AL	67	Tidak Tuntas
17	DL	85	Tuntas
18	DAP	77	Tuntas
19	MF	65	Tidak Tuntas
20	RO	75	Tuntas
21	TS	70	Tuntas
22	RA	65	Tidak Tuntas
23	DZ	80	Tuntas
24	SS	77	Tuntas
25	PJ	75	Tuntas
26	YD	80	Tuntas
27	HF	90	Tuntas
28	DR	77	Tuntas
29	OV	75	Tuntas
Ketuntasan Klasikal		75,86%	

Selain itu, berdasarkan Tabel 2, untuk hasil pengerjaan soal THB terdapat tiga peserta didik yang tidak tuntas. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal untuk THB adalah 89,65%, yang berarti bahwa THB telah tuntas secara klasikal dan peningkatan persentase ketuntasan klasikal antara *pre-test* dan THB adalah sebesar 13,97%. Nilai hasil *pre-test* dan THB peserta didik dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram perbandingan perolehan nilai pretes dan postes peserta didik

Tabel 2. Hasil *Posttest* Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Tes Hasil Belajar (THB)	Ketuntasan THB
1	AFN	67	Tidak Tuntas
2	AF	77	Tuntas
3	AAN	87	Tuntas
4	DBW	87	Tuntas
5	KNF	77	Tuntas
6	AAR	95	Tuntas
7	VMP	90	Tuntas
8	DV	90	Tuntas
9	ICM	67	Tidak Tuntas
10	JA	87	Tuntas
11	FZ	92	Tuntas
12	ZDM	75	Tuntas
13	RRS	85	Tuntas
14	RWF	75	Tuntas
15	YAP	60	Tidak Tuntas
16	AL	80	Tuntas
17	DL	95	Tuntas
18	DAP	85	Tuntas
19	MF	77	Tuntas
20	RO	82	Tuntas
21	TS	77	Tuntas
22	RA	70	Tuntas
23	DZ	85	Tuntas
24	SS	85	Tuntas
25	PJ	87	Tuntas
26	YD	92	Tuntas
27	HF	100	Tuntas
28	DR	85	Tuntas
29	OV	83	Tuntas
Ketuntasan Klasikal		89,65%	

Untuk mengetahui efektivitas produk, maka nilai yang diperoleh masing-masing peserta didik, baik ketika pretes maupun postes diuji menggunakan uji-t sampel berpasangan. Uji-t sampel berpasangan

ini menggunakan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, didapatkan nilai sig. (*2-tailed*) adalah 0,0001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan aturan statistik uji-t sampel berpasangan yang berlaku, jika nilai sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. H_0 untuk hipotesis penelitian ini adalah “efektivitas perangkat pembelajaran baru lebih kecil atau sama dengan perangkat pembelajaran lama”, karena H_0 tersebut ditolak, maka hipotesis yang berlaku adalah H_a . Dengan demikian, maka efektivitas perangkat pembelajaran baru lebih baik dari perangkat pembelajaran lama. Dengan kata lain, perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan efektif untuk diterapkan.

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran, baik pembelajaran sebelum menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural, maupun pembelajaran ketika menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Observasi dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang diisi oleh observer, yaitu Slamet Arifin, S. Pd selama enam hari.

Observasi Guru Sebelum Menerapkan Produk

Berdasarkan hasil pengamatan selama enam hari, pemahaman guru dalam menerapkan K-13 tergolong masih rendah. Rendahnya pemahaman guru terlihat oleh observer ketika mengamati proses pembelajaran. Pembelajaran saintifik yang menjadi ciri khas K-13 belum sepenuhnya nampak dalam proses pembelajaran. Guru masih mendominasi di dalam pembelajaran, sehingga peserta didik cenderung pasif.

Langkah-langkah pembelajaran saintifik yang seharusnya adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring, belum semuanya nampak. Peserta didik hanya sampai pada tahap

mengamati dan menanya. Kedua tahap inipun diterapkan guru hanya secara verbal, metode ceramah masih sangat mendominasi, sehingga tahap menalar, mencoba, dan membentuk jejaring belum dialami oleh peserta didik. Materi yang disampaikan guru secara verbal hanyalah sebatas materi yang terdapat di dalam buku pegangan guru dan peserta didik.

Penyampaian materi oleh guru tidak disertai dari sumber-sumber lain yang relevan, semisal dari buku lain ataupun dari internet. Oleh karena itu, guru belum membuat dan menyiapkan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam menerapkan Kurikulum 2013. Padahal, di dalam kelas sudah tersedia fasilitas *lcd proyektor*, dan guru juga memiliki sebuah laptop. Fasilitas tersebut seharusnya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif jika guru mampu dan mau mengembangkan media pembelajaran melalui fasilitas tersebut. Tanpa adanya media pembelajaran yang inovatif, maka proses pembelajaran di kelas menjadi terkesan menjenuhkan dan dapat berpengaruh terhadap peserta didik.

Selain itu, tanpa adanya media pembelajaran yang menarik, stimulus yang diberikan guru kepada peserta didik masih belum nampak. Kurangnya pemberian stimulus oleh guru, menyebabkan peserta didik pasif. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk bertanya dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Indikator selanjutnya yang menjadi perhatian observer adalah integrasi nilai-nilai sosiokultural dalam proses pembelajaran. Karena pemahaman guru mengenai K-13 yang masih rendah, guru kurang memperhatikan aspek sikap dan ketrampilan dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru belum mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural ke dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran belum berbasis budaya. Padahal

Yogyakarta merupakan daerah yang kental akan unsur budaya.

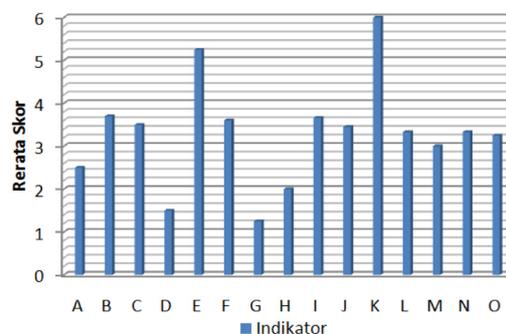
Berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul dari hasil observasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 masih rendah. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru belum bertindak sebagai fasilitator, dan pembelajaran belum berpusat kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif peserta didik di dalam pembelajaran. Pengaruh lainnya adalah guru belum mengintegrasikan aspek sikap, keterampilan dan unsur sosiokultural di dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran masih terkesan sangat *knowledge oriented*.

Selama pengamatan berlangsung, observer menemukan beberapa indikator yang layak untuk mendapatkan skor tinggi. Salah satu indikator tersebut adalah penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan observer, selama proses pembelajaran guru telah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi keharusan bagi guru dan peserta didik dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran. Namun terkadang guru juga menyelipkan kosakata berbahasa Jawa, hal ini terkadang efektif untuk menarik perhatian peserta didik yang mulai terlihat jenuh.

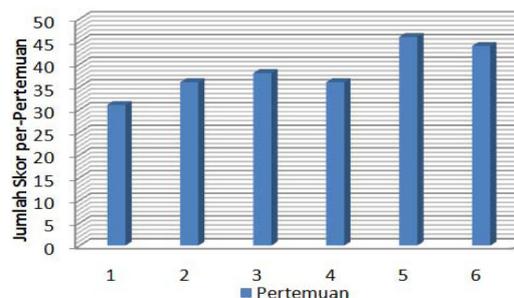
Indikator selanjutnya yang menunjukkan kelebihan guru adalah penguasaan materi pelajaran. Selama pengamatan berlangsung, observer tidak menyaksikan guru kesulitan dalam penguasaan materi pelajaran. Hal ini bisa disebabkan karena faktor pengalaman guru dalam mengajar.

Diagram rerata skor masing-masing indikator hasil observasi kegiatan guru sebelum menggunakan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural disajikan melalui gambar 17. Sedangkan hasil observasi kegiatan guru sebelum menggunakan perangkat pembelajaran berbasis sisokul-

tural untuk setiap pertemuan ditampilkan pada gambar 18.



Gambar 7. Skor Rerata Masing-masing Indikator Hasil Observasi Kegiatan Guru sebelum Menggunakan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural



Gambar 8. Hasil Observasi Kegiatan Guru per Pertemuan Sebelum Menggunakan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Berdasarkan Gambar 7 pada observasi awal sebelum menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural, guru belum sepenuhnya memahami penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran saintifik dan pengintegrasian nilai sosiokultural cenderung rendah. Berdasarkan gambar 8, skor hasil observasi untuk masing-masing pertemuan masih jauh dari skor maksimal yaitu 72.

Observasi Kegiatan Guru Ketika Menerapkan Produk

Observasi dilakukan selama enam hari, atau enam kali pertemuan. Selama observasi, observer mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran di kelas, mulai

dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran ketika guru menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan.

Observer menggunakan lembar observasi yang berisi 15 indikator sebagai pedoman dalam mengobservasi kegiatan guru. Salah satu indikator yang menjadi perhatian dalam observasi adalah mengenai penerapan pembelajaran saintifik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru mengikuti tahap-tahap pembelajaran pada perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan.

Berdasarkan pengamatan observer, terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap K-13 ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari segi penerapan pembelajaran saintifik. Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran saintifik secara utuh, yaitu mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menalar dan kemudian mencoba, selanjutnya membentuk jejaring dengan kegiatan presentasi dan diskusi.

Guru telah memahami bahwa dirinya adalah seorang fasilitator di dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran telah berpusat kepada peserta didik. Guru menyampaikan fakta-fakta melalui media yang telah memanfaatkan *lcd proyektor* dan laptop, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Fakta-fakta yang disampaikan guru nantinya akan diamati oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai fakta yang telah dipaparkan tersebut. Selanjutnya guru memberi kesempatan peserta untuk mencoba dan membentuk jejaring.

Kegiatan mencoba dan membentuk jejaring mulai nampak pada seluruh kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan

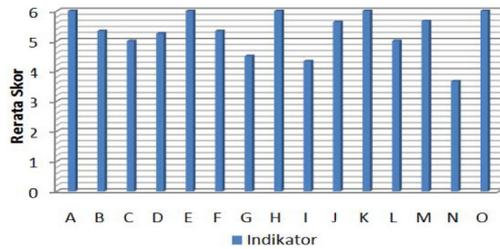
mencoba ini, guru mengintegrasikannya dengan nilai sosiokultural dan memperhatikan aspek sikap serta keterampilan peserta didik. Pembelajaran pada hari pertama, guru memberi kesempatan peserta didik untuk mencoba menyanyikan lagu "Aku Anak Indonesia", kemudian mendiskusikan makna dari lagu tersebut bersama kelompoknya untuk selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pada pembelajaran hari kedua, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mencoba mengukur sudut benda-benda yang ada di dalam kelas menggunakan busur derajat. Guru juga menggunakan gambar-gambar rumah adat untuk menstimulus peserta didik dan mengajak peserta didik dalam mempelajari jenis-jenis dan pengukuran sudut. Pertemuan selanjutnya, hingga pertemuan keenam, kegiatan mencoba tidak terlepas dari proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak terlepas dari kegiatan tanya jawab, diskusi, melakukan percobaan, dan presentasi. Guru lebih aktif dalam menstimulus peserta didik untuk meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Rasa ingin tahu tersebut dijadikan modal peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi dan kegiatan mencoba.

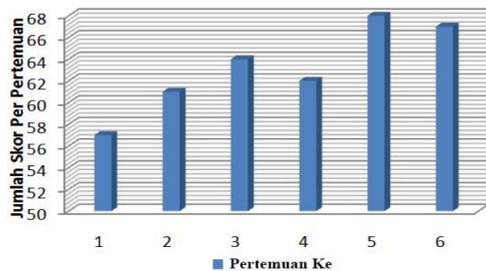
Stimulus yang diberikan oleh guru menggunakan media yang berbasis budaya, seperti gambar rumah adat, tarian adat, video tarian adat, video permainan tradisional, dan media berbasis budaya lainnya. Melalui perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang diterapkan ini, peserta didik akan lebih tertarik merespon, dan guru akan mudah mengajak peserta didik mempelajari materi pokok yang diajarkan.

Diagram skor rerata hasil observasi kegiatan guru ketika menerapkan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada gambar 9. Diagram skor hasil observasi kegiatan

guru ketika menerapkan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk setiap pertemuan dapat dilihat pada gambar 10.

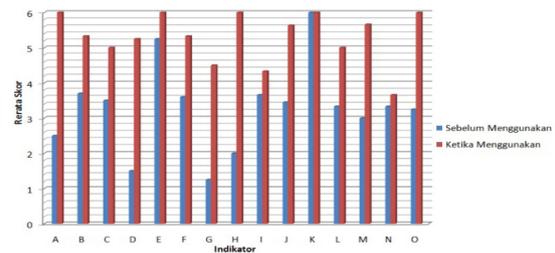


Gambar 9. Rerata Skor Masing-masing Indikator Hasil Observasi Kegiatan Guru Ketika Menggunakan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

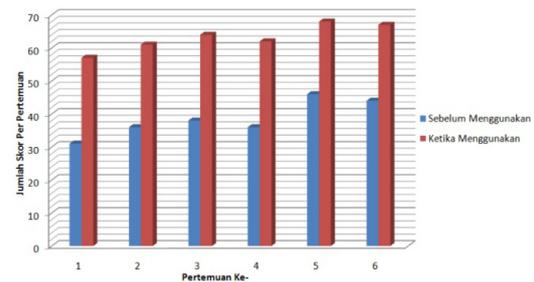


Gambar 10. Hasil Observasi Kegiatan Guru per-Pertemuan Ketika Memakai Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Berdasarkan hasil pengamatan observer, kegiatan guru ketika menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural mengalami peningkatan signifikan. Perbandingan skor hasil pengamatan kegiatan guru sebelum dan ketika memakai produk untuk masing-masing indikator disajikan melalui gambar 11. Perbandingan skor hasil pengamatan kegiatan guru sebelum dan ketika memakai produk untuk setiap pertemuan disajikan melalui gambar 12.



Gambar 11. Perbandingan skor rerata hasil pengamatan kegiatan guru untuk setiap indikator



Gambar 12. Perbandingan skor hasil pengamatan kegiatan guru untuk setiap pertemuan

Berdasarkan gambar 11 dan 12, skor observasi kegiatan guru mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum dan ketika guru menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Berdasarkan peningkatan skor observasi kegiatan guru yang signifikan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan memiliki efektivitas yang tinggi.

Observasi Kegiatan Peserta Didik Sebelum Menerapkan Produk

Observasi dilakukan selama enam hari, atau enam kali pertemuan. Selama observasi, observer mengamati kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran ketika belum menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural

yang dikembangkan.

Observer menggunakan lembar observasi yang berisi tiga indikator sebagai pedoman dalam mengobservasi kegiatan peserta didik. Indikator pertama adalah kegiatan individu peserta didik. Menurut hasil pengamatan, peserta didik belum diposisikan sebagai pusat pembelajaran, namun masih sebagai objek yang menerima materi dari guru dengan pasif. Berdasarkan pengamatan, hanya ada empat orang peserta didik yang aktif dalam merespon melalui menjawab maupun bertanya.

Masih banyak peserta didik yang belum memperhatikan guru ketika menyampaikan materi. Sehingga, ketika guru menyampaikan stimulus berupa pertanyaan, banyak dari peserta didik yang tidak bisa menjawab, meskipun ada beberapa namun jawabannya masih belum seperti harapan guru. Rendahnya perhatian peserta didik terhadap guru bisa dikarenakan guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik. Peserta didik cenderung jenuh dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga mereka tidak sepenuhnya fokus mengikuti pembelajaran.

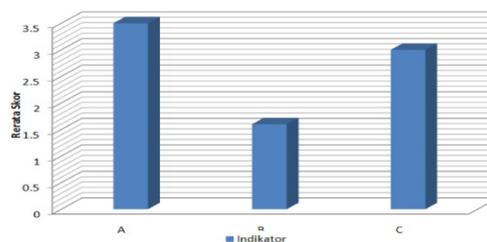
Selain perhatian peserta didik yang rendah, masih banyak peserta didik yang belum membuat catatan berupa materi yang disampaikan guru maupun kesimpulan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik belum membuat catatan karena mereka masih bingung apa saja yang harus dicatat, karena mereka kurang memperhatikan. Meskipun sudah didikte oleh guru, masih banyak peserta didik yang membuat catatan dengan meminjam catatan teman lainnya.

Indikator selanjutnya adalah aktivitas peserta didik dengan kelompok. Selama enam hari pengamatan, setidaknya terdapat tiga kali pembelajaran yang menggunakan diskusi kelompok. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok secara heterogen dari sisi jenis kelamin maupun ting-

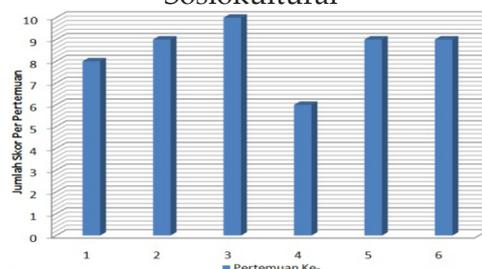
kat kognitif. Meskipun demikian peserta didik belum nampak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok tersebut.

Keaktifan peserta didik di dalam kelompok belum merata. Dari lima atau enam anggota kelompok, hanya dua peserta didik saja yang aktif, sedangkan tiga atau empat anggota kelompok lainnya masih terlihat pasif. Banyaknya peserta didik yang masih pasif bisa dikarenakan mereka belum terbiasa dengan metode diskusi kelompok, selain itu stimulus yang diberikan guru juga kurang kuat, sehingga peserta didik lemah dalam merespon.

Rerata skor hasil observasi kegiatan peserta didik sebelum menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk tiap indikator disajikan pada gambar 13. Jumlah skor hasil observasi kegiatan peserta didik sebelum menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk tiap pertemuan disajikan pada Gambar 14.



Gambar 13. Rerata Skor Masing-masing Indikator Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik Sebelum Menggunakan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural



Gambar 14. Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik per Pertemuan Sebelum Menggunakan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Berdasarkan Gambar 13 pada observasi awal sebelum menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural, menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik untuk masing-masing indikator masih tergolong rendah. Rendahnya aktivitas peserta didik juga terlihat pada gambar 14, skor hasil observasi kegiatan peserta didik untuk masing-masing pertemuan masih jauh dari skor maksimal yaitu 18.

Observasi Kegiatan Peserta Didik Ketika Menerapkan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Observasi dilakukan selama enam hari, atau enam kali pertemuan. Selama observasi, observer mengamati kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran ketika menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan.

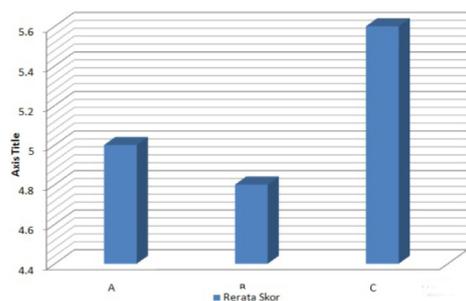
Observer menggunakan lembar observasi yang berisi tiga indikator sebagai pedoman dalam mengobservasi kegiatan peserta didik. Menurut pengamatan observer, banyak perubahan yang terjadi pada aktivitas peserta didik ketika diterapkan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Peserta didik menjadi lebih aktif. Namun, masih banyak peserta didik yang mengganggu temannya ketika sedang mengerjakan tugas. Hal seperti ini memang sulit untuk diminimalisir, sebab guru masih kesulitan untuk mengendalikan masing-masing peserta didik yang berjumlah 29 anak. Guru tidak sepenuhnya membiarkan peserta didik mengganggu temannya, biasanya hukuman yang diberikan untuk peserta didik yang mengganggu adalah membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas, atau ditunjuk sebagai presenter mewakili kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan observer, proses pembelajaran ketika menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural lebih banyak kepada kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok yang berjalan menimbulkan adanya kegiatan *peer teaching* antar peserta didik di dalam kelompok tersebut. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kelompok ketika guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengharuskan didiskusikan secara berkelompok oleh peserta didik. Akibat positif lainnya adalah peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, dan bertanya kepada teman satu kelompoknya disaat mengerjakan LKPD.

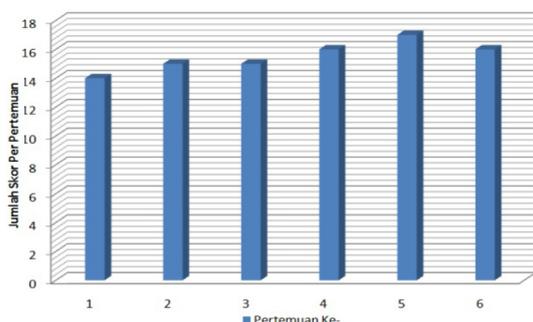
Menurut pengamatan observer, peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan mencari tahu ketika guru menerapkan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Pertanyaan peserta didik tidak hanya ditujukan kepada peserta didik lainnya, namun juga ditujukan kepada guru. Peserta didik menjadi lebih fokus terhadap materi dan informasi yang disampaikan guru melalui media pembelajaran berupa *lcd proyektor*. Selain guru menyampaikan materi dan informasi, guru juga menyampaikan beberapa stimulus yang membuat peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan. Salah satu contoh, ketika guru menyampaikan materi perambatan bunyi melalui udara, guru bertanya suara apakah yang seringkali merambat melalui udara. Beberapa peserta didik menjawab suara halilintar atau petir. Kemudian guru menstimulus lagi dengan pertanyaan, ada yang pernah melihat halilintar atau petir, ada yang tahu apa itu halilintar atau petir. Karena stimulus dari guru ini, seorang peserta didik malah menanyakan proses terjadinya halilintar. Karena pertanyaan inilah, materi yang diajarkan menjadi berkembang lebih luas dan menambah wawasan peserta didik.

Rerata skor hasil observasi kegiatan peserta didik ketika menggunakan perangkat

pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk tiap indikator disajikan pada gambar 15. Jumlah skor hasil observasi kegiatan peserta didik ketika menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk tiap pertemuan disajikan pada Gambar 16.



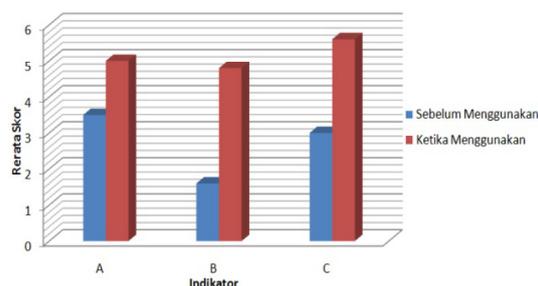
Gambar 15. Rerata Skor Masing-masing Indikator Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik Ketika Menggunakan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural



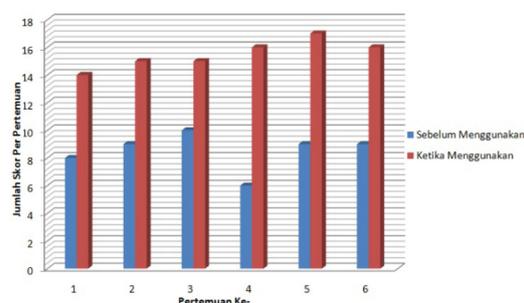
Gambar 16. Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik per Pertemuan Ketika Menggunakan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Perbandingan rerata skor hasil observasi kegiatan peserta didik sebelum dan ketika diterapkannya perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural untuk masing-masing indikator disajikan melalui Gambar 17. Sedangkan perbandingan skor hasil observasi kegiatan peserta didik sebelum dan ketika diterapkan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural

untuk masing-masing pertemuan disajikan melalui gambar 18.



Gambar 17. Perbandingan skor rerata hasil pengamatan kegiatan peserta didik untuk setiap indikator



Gambar 18. Perbandingan skor hasil pengamatan kegiatan peserta didik untuk setiap pertemuan

Berdasarkan Gambar 17 dan 18, skor observasi kegiatan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum dan ketika penggunaan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural. Berdasarkan peningkatan skor observasi kegiatan peserta didik yang signifikan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural yang dikembangkan memiliki efektivitas yang tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil kajian produk, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran tematik-integratif pada sub tema keberagaman budaya bangsaku berbasis sosiokultural dikatakan layak untuk setiap komponen perang-

kat adalah sebagai berikut: (1) Silabus tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada kegiatan pembelajaran, menggunakan penilaian otentik, dan menggunakan sumber belajar yang ada disekitar peserta didik dan relevan dengan kebudayaan di lingkungan peserta didik. (2) RPP tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik pada langkah-langkah pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada kegiatan pembelajaran, menumbuhkan interaksi sosial pada pelaksanaan pembelajaran, menggunakan penilaian otentik, menggunakan sumber belajar yang ada disekitar peserta didik dan relevan dengan kebudayaan di lingkungan peserta didik. (3) Media pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan menggunakan benda-benda yang ada disekitar peserta didik dan mengandung nilai budaya, permainan tradisional yang relevan dengan materi, dan menggunakan media yang mencakup kegiatan saintifik pada proses pembelajaran. (4) Bahan ajar tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai religi, sosial, dan budaya tradisional, serta mengakomodasi perkembangan kognitif peserta didik mulai dari C1 hingga C4. (5) Tes hasil belajar tematik-integratif berbasis sosiokultural dikembangkan melalui bentuk-bentuk pertanyaan/soal yang mencakup kegiatan saintifik, pertanyaan yang berkaitan dengan budaya peserta didik dan relevan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan uji utama, dapat dinyatakan bahwa perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural efektif. Keefektifan perangkat pembelajaran dibuktikan dengan hasil pengolahan SPSS nilai *pre-test* dan tes hasil belajar peserta didik menggunakan *paired sample t-test*. Hasil pengolahan tersebut menunjukkan hasil signifikansi $0,0001 \leq 0,005$, dengan kata lain menunjukkan sig-

nifikansi yang tinggi. Selain itu, persentase ketuntasan klasikan *pre-test* lebih rendah dibandingkan persentase ketuntasan klasikal tes hasil belajar. Persentase ketuntasan klasikal tes hasil belajar mengalami kenaikan sebesar 13,97%.

Adapun saran pemanfaatan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural hasil pengembangan adalah sebagai berikut: (1) Perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural sudah diuji kelayakan dan keefektifannya, maka disarankan kepada guru untuk menggunakan perangkat ini sebagai alternatif pilihan dalam pembelajaran tematik-integratif di SD kelas IV agar proses belajar mengajar yang terjadi berbasis sosiokultural. (2) Informasi tentang keefektifan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural masih sangat terbatas, maka terbuka peluang untuk peneliti yang lain untuk mengkaji lebih jauh tentang keefektifannya. (3) Perangkat pembelajaran sejenis dengan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan sub tema yang berbeda serta sosiokultural yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research An Introduction*. Boston: Alonman.
- Hidayat, S. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67, Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kuri-

- kulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Nursisto. (2014). *Kurikulum 2013 Tuntut Keuletan Guru*. <http://krjogja.com/>. Diakses Tanggal 20 Januari 2014.
- Santrock. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid I*. (Terjemahan Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlanga.
- Schunk, D.H. (2008). *Learning Theories an educational perspective (5thed)*. New Jersey: Pearson.
- Suyanto. (2013). *Katup Pengaman Kurikulum 2013*. Kompas, 8 Juli, hal 7.

PELAKSANAAN STANDAR PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN NGEMPLAK KABUPATEN SLEMAN

Mugi Rahayu

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman

Email: mugirahayu01@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah dasar, dan sistem informasi manajemen pendidikan dasar di sekolah dasar se-Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pengambilan data dengan menggunakan angket yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, pelaksanaan pengelolaan pendidikan pada aspek perencanaan program pendidikan telah memenuhi standar pengelolaan hingga 98%. Kedua, pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar telah memenuhi standar pengelolaan hingga mencapai tingkat 96%. Ketiga, pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar pada aspek pengawasan pendidikan telah memenuhi standar pengelolaan hingga mencapai tingkat 91%. Keempat, pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar pada aspek kepemimpinan sekolah dasar telah memenuhi standar pengelolaan hingga mencapai tingkat 94%. Kelima, pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar di Kecamatan Ngemplak pada aspek sistem informasi manajemen telah memenuhi standar pengelolaan hingga mencapai tingkat 82,55%.

Kata kunci: *standar pengelolaan, Sekolah Dasar*

THE IMPLEMENTATION OF EDUCATION MANAGEMENT STANDARD IN PRIMARY SCHOOLS IN NGEMPLAK DISTRICT, SLEMAN REGENCY

Abstract

This study aims to determine the planning, implementation, monitoring and evaluation, leadership elementary school, and elementary education management information system in a primary school Ngemplak District, Sleman District, Yogyakarta. Data collection using a questionnaire addressed to school principals and teachers. Quantitative data were analyzed descriptively. The results showed: first, the implementation of the management of education in all aspects of planning education program meets the standards and management of up to 98%. Second, the implementation of management education in elementary school has met the management to achieve the level of 96%. Third, the implementation of management education in primary school education on aspects of monitoring compliance with management standards up to the level of 91%. Fourth, the implementation of management education in elementary schools on aspects of elementary school leadership has met the standard management until it reaches the level of 94%. Fifth, the implementation of management education in an elementary school in the District Ngemplak on aspects of management information systems in compliance with management standards up to the level of 82.55%.

Keywords: *management standards, elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi pendidikan sangat mungkin dijalankan karena proses mendidik merupakan cerminan manusia berbudaya. Manusia adalah *homo sapiens* yaitu makhluk yang memiliki akal budi, *animal rational* yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, *homo laquen* yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa, *homo faber* atau *homor toolmaking animal* yaitu makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan (Jalaluddin, 2011:77). Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan untuk menjadikan masyarakatnya lebih berbudaya. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam rumusan tersebut merupakan proses memuliakan manusia agar berkembang sesuai dengan potensi kebaikan yang dimilikinya.

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus menyusun kuriku-

lum dengan mengacu kepada Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pengelolaan Pendidikan, Standar Proses, dan Standar Penilaian, serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Standar pengelolaan pendidikan adalah standar dalam mengelola pendidikan dalam satu lembaga pendidikan. Dalam standar ini, pendidikan dikelola oleh satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah. Menurut Permendiknas No.19 tahun 2007 ada enam hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pendidikan yang dilaksanakan di satuan pendidikan dasar dan menengah. Enam hal tersebut yaitu: Perencanaan program, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi program, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus. Pengelolaan membutuhkan adanya pelaksanaan dari seluruh fungsi-fungsi manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan, meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling* (Nanang Fatah, 2004:1).

Perencanaan yang baik hendaknya memperhatikan karakteristik kondisi yang akan datang yang diharapkan (Nanang Fatah, 2004:49). Perencanaan adalah pembuatan keputusan, proses pengembangan dan penyeleksian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan masalah tertentu (Hani Handoko, 2003:77). Keputusan merupakan tindakan memilih berdasarkan pada informasi. Informasi yang didapat harus dapat menjadi dasar bagi empat pertanyaan yang harus terjawab dalam perencanaan yaitu 1) di mana keadaan sekarang (*where are we now?*) untuk menilai kondisi internal dan eksternal organisasi; 2) di mana keadaan yang kita inginkan (*where do we want to be?*) untuk mengarahkan semua sumber daya secara efisien; 3) bagaimana kita menuju dari kondisi sekarang ke kondisi yang kita inginkan (*how do we get from here to there?*) untuk menentukan pilihan tindakan atau upaya yang dibutuhkan; 4) bagaimana kita melakukannya? apakah sudah sampai?

(*how did we do? where are we now?*) sebagai dasar untuk melakukan evaluasi (Boudreau, 1997:142).

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya (Hani Handoko, 2003:167). Penggerakan atau pengarahan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru diterapkan setelah rencana, organisasi dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Hani Handoko (2003:25) menjelaskan bahwa fungsi pengarahan adalah menjadikan para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan.

Pengorganisasian dan pengarahan tercermin pada pelaksanaan Rencana Kerja Sekolah/Madrasah. Pelaksanaan meliputi seluruh bidang pelaksanaan operasional sekolah, meliputi: bidang kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan dan pembiayaan, budaya dan lingkungan sekitar serta peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah. Seluruh bidang tersebut diselenggarakan dan dikelola oleh satuan pendidikan yang dibentuk dalam struktur organisasi sekolah/madrasah. Struktur organisasi sekolah terdiri dari: semua pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan yang mempunyai uraian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas tentang keseluruhan penyelenggaraan dan administrasi sekolah.

Pelaksanaan rencana kerja/kegiatan sekolah dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan oleh penanggung jawab kegiatan. Berikut ini beberapa pelaksanaan kegiatan sekolah yang dilaksanakan berdasarkan bidang garapannya, meliputi:

- 1) Bidang Kesiswaan
Bidang kesiswaan melakukan pengelolaan meliputi: a) Menetapkan petunjuk

pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik; b) Memberikan layanan konseling kepada peserta didik; c) Melaksanakan kegiatan ekstra dan nonkurikuler untuk para peserta didik; d) Melakukan pembinaan prestasi unggulan; e) Melakukan pelacakan terhadap alumni.

- 2) Bidang Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan program di bidang ini meliputi: a) Menyusun KTSP dan jadwal berdasarkan kalender pendidikan; b) Menyusun dan mengembangkan program pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. c) Menyusun program penilaian hasil belajar peserta didik; d) Menyusun dan menetapkan peraturan akademik.

- 3) Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pelaksanaan program di bidang ini meliputi: a) Menyusun program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, dan b) Mengangkat pendidik dan tenaga kependidikan tambahan yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara sekolah.

- 4) Bidang Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan program di bidang ini meliputi: a) Menetapkan kebijakan program secara tertulis mengenai pengelolaan sarana dan prasarana; b) Merencanakan, mengadakan, memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekolah; c) Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum.

- 5) Bidang Keuangan dan Pembiayaan

Pelaksanaan program di bidang ini yaitu menyusun pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada standar pembiayaan.

6) Bidang Budaya dan Lingkungan Sekolah

Pelaksanaan program di bidang ini meliputi: a) Menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan; b) Menetapkan pedoman tata tertib/peraturan sekolah; c) Menetapkan kode etik warga sekolah.

7) Bidang Humas/Peran serta Masyarakat dan Kemitraan Sekolah

Program di bidang ini dilaksanakan dengan cara sekolah menjalin kemitraan dan kerja sama dengan masyarakat dan lembaga lain untuk mendukung program pelaksanaan kegiatan sekolah dalam rangka pengelolaan pendidikan.

Controlling atau pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggara (Hasi-buan, 2006:241). Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi sebagai suatu sistem yang terintegrasi (Husaini Usman, 2006:2).

Pengendalian atau pengawasan merupakan proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Pengawasan merupakan proses menjamin terpenuhinya kualitas seperti yang diharapkan. Kualitas diketahui melalui hasil audit dan pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengawasan merupakan mekanisme untuk menjamin tercapainya kualitas, seperti dalam bentuk akreditasi oleh pihak pemerintah atau pihak eksternal (Becket dan Brookes, 2008:41).

Sekolah harus objektif, bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam melakukan pengawasan. Pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Pemantauan dilakukan oleh komite sekolah, sedangkan supervisi dilakukan secara teratur dilakukan oleh kepala sekolah. Guru melaporkan hasil evaluasi dan penilaian sekurang-kurangnya kepada kepala sekolah.

Setiap pihak yang menerima laporan hasil pengawasan harus menindaklanjuti setiap laporan yang diterimanya dan menggunakan hasil pemantauan atau pengawasan tersebut untuk memperbaiki kinerja sekolah dan sebagai sarana pendidikan. Program Evaluasi dapat dilaksanakan dengan menggunakan jenis-jenis evaluasi yang sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi. Jenis-jenis evaluasi yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Evaluasi diri adalah evaluasi yang dilakukan pihak sekolah untuk menilai kinerja sekolah itu sendiri. Pihak sekolah menetapkan prioritas indikator untuk mengukur, menilai kinerja dan melakukan perbaikan dalam rangka pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan. Evaluasi diri atau evaluasi sekolah dilakukan secara periodik berdasarkan pada data dan informasi yang sah
- 2) Evaluasi dan pengembangan KTSP adalah proses yang dilakukan secara komprehensif dan flexible agar bisa menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir dan bersifat menyeluruh yang artinya melibatkan semua pihak.
- 3) Evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga pendidik meliputi kesesuaian penugasan dengan keahlian, keseimbangan beban kerja dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas. Evaluasi harus memperhatikan pencapaian prestasi dan perubahan perubahan peserta didik.

Griffin dan Nix (Djemari Mardapi, 2008:1) mengemukakan pengertian evaluasi ke dalam tiga bagian yaitu pengukuran, asesmen dan evaluasi. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, asesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah menetapkan nilai atau implikasi dari suatu perilaku. Dengan demikian, setiap evaluasi pasti melibatkan pengukuran dan asesmen.

Salah satu aspek yang dievaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran baik menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan belajar serta sistem penilaian dalam pembelajaran. Dalam konteks memberikan pendidikan kepada peserta didik, evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pendidikan tertentu (Zaenal Arifin, 2009:14).

Fungsi evaluasi pembelajaran adalah: pertama, sebagai perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran meliputi tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Kedua, untuk akreditasi sebagaimana ditegaskan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Zaenal Arifin, 2009:20).

Fungsi evaluasi terkait dengan tujuan evaluasi yaitu untuk mendapatkan data tentang pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Secara rinci, fungsi evaluasi menurut Ngalm Purwanto (2010:5) ada empat, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta hasil belajar siswa setelah belajar dalam jangka waktu tertentu.

- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- 3) Untuk memberikan informasi atau data bagi pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru BK.
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Selain standarisasi dalam hal evaluasi, standarisasi dalam aspek kepemimpinan juga dilakukan. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang yang dipengaruhi bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh pemimpin. Kepemimpinan ada yang bersifat resmi (*formal leadership*) ada pula yang tidak resmi (*informal leadership*). Kemunculan seorang pemimpin merupakan hasil dari proses dinamis memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok (Soerjono Soekanto, 2002:280). Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerjasama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama.

Pengertian kepemimpinan tampak dalam proses seseorang ketika memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk baik karya, kegiatan atau melalui kontak personal secara tatap muka. Faktor penting dalam kepemimpinan, yakni dalam mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain adalah tujuan dan rencana. Namun demikian tidak selalu kepemimpinan merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan sengaja, seringkali juga kepemimpinan berlangsung secara spontan. Fungsi kepemimpinan secara praktis beserta gaya kepemimpinannya akan berbeda menurut situasi di mana pemimpin itu melakukan kegiatannya. Kepemimpinan biasanya berada dalam satu struktur kelompok karena harus da-

pat mewakili fungsi administratif eksekutif yang meliputi koordinasi dan integrasi atas berbagai aktivitas dalam kelompok atau orang-orang yang terlibat di dalam kepemimpinan tersebut (Muksin Wijaya, 2005:120).

Hubungan antara pemimpin dengan orang yang dipimpinnya memunculkan gaya pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Husaini Usman (2006:314) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang ditampilkan ketika mencoba mempengaruhi tingkah laku orang lain seperti yang dipersepsikan oleh orang yang akan kita pengaruhinya tersebut. Kepemimpinan ini didasarkan saling pengaruh antara perilaku kepemimpinan yang ia terapkan, sejumlah pendukung emosional yang ia berikan, dan tingkat kematangan bawahannya.

Dalam kepemimpinan terdapat bermacam-macam gaya kepemimpinan dengan masing-masing keterbatasan dan kelebihan-nya. Berikut beberapa gaya kepemimpinan yang kerap kita lihat atau alami saat ini: a. Kediktatoran, gaya kepemimpinan kediktatoran cenderung mempertahankan diri atas kekuasaan dan kewenangannya dalam pembuatan keputusan, b. Demokrasi relatif, gaya kepemimpinan ini lebih lunak dari gaya kediktatoran, dan kepemimpinan ini berusaha memastikan bahwa kelompoknya mendapatkan informasi memadai dan berpartisipasi dalam tujuan tim sebagai satu entitas, c. Kemitraan, gaya kepemimpinan ini mengaburkan batas antara pemimpin dan para anggotanya, dengan suatu kesejajaran dan berbagi tanggung jawab, d. Transformasional, gaya kepemimpinan yang mampu mendatangkan perubahan di dalam diri setiap individu yang terlibat dan/atau bagi seluruh organisasi untuk mencapai kinerja yang semakin tinggi.

Penerapan kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi kerja atau bawahan dan sumber daya pendukung organisasi. De-

ngan demikian kepemimpinan di perusahaan mencari profit akan berbeda dengan kepemimpinan di perusahaan non profit seperti di lembaga pendidikan atau di sekolah (Wahyudi, 2009:120). Kepemimpinan di sekolah harus memiliki TEKNIK, yaitu 1) Terampil, memiliki, 2) Etos kerja, 3) Keberanian, 4) Negosiasi, 5) Intuisi bisnis, 6) Kewirausahaan (Husaini Usman, 2006:316-318). Berbagai komponen teknik tersebut dibutuhkan dalam mengelola sekolah.

Harris dan Spillane (2008:32) mengemukakan bahwa pengelolaan sekolah membutuhkan adanya kolaborasi, jaringan kerjasama dan peran dari berbagai pihak sehingga kepemimpinan di sekolah membutuhkan suatu pola kepemimpinan yang didistribusikan. Dalam hal ini, kepala sekolah lebih menekankan pada membangun interaksi formal dan informal secara intens kepada semua pihak sehingga setiap pihak merasa memiliki kemampuan dan pada saat yang sama dapat digerakkan oleh pemimpin (kepala sekolah).

Bush (2007:392) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan tindakan-tindakan mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan akhir. Pemimpin merupakan orang yang menentukan tujuan yang ingin dicapai, membentuk motivasi dan menentukan tindakan-tindakan orang lain dengan menggunakan kekuatan, keahlian dan karakter yang dimilikinya. Kepemimpinan yang baik membutuhkan kemampuan manajemen yang baik pula karena manajemen dibutuhkan untuk menjadikan organisasi berjalan efektif dan efisien.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui standarisasi pengelolaan pendidikan dasar membutuhkan kesanggupan semua pihak untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini kepala sekolah harus dapat memimpin perubahan tersebut dengan mengajak semua warga sekolah untuk belajar kembali bagaimana mengelola pendidikan. Kepala sekolah harus dapat

menjaga agar tetap ada komitmen untuk melakukan perubahan, inovasi dan perbaikan. Sebagai manajer harus dapat mendesain struktur organisasi, dan membangun budaya organisasi (sekolah) yang terbuka, tumbuh dan berani ambil resiko (Robbind, S. dan Judge, T.A., 2007:593).

Tugas dan Kewajiban Pemimpin sekolah/madrasah: 1) Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu yang akan dicapai; 2) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai; 3) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan dan kelemahan sekolah dan madrasah; 4) Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu; 5) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah dan madrasah; 6) Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah/madrasah. Dalam hal ini sekolah / madrasah swasta, pengambilan keputusan tersebut harus melibatkan penyelenggara sekolah dan madrasah; 7) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat; 8) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidikan dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik; 9) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik

- 1) Bertanggungjawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan dan kurikulum
- 2) Melaksanakan dan merumuskan program supervise, serta memanfaatkan hasil supervise untuk meningkatkan kinerja sekolah dan madrasah
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan
- 4) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya
- 5) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan

baik dan didukung oleh komunitas sekolah/madrasah

- 6) Membantu, membina dan mempertahankan lingkungan sekolah/ madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan
- 7) Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah/ madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat efisien dan efektif
- 8) Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dan komite sekolah / madrasah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam dan memobilisasi sumber daya masyarakat
- 9) Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab.

Aspek lainnya yang distandarisasi yaitu sistem informasi manajemen. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan adalah suatu sistem yang dirancang untuk menyediakan dan mengambil keputusan pada kegiatan manajemen (perencanaan, Penggerakan, Pengorganisasian, dan pengendalian) dalam lembaga pendidikan (Eti Rohayati, 2005: 13). Tujuan dari Sistem Informasi Manajemen Pendidikan yang dikemukakan oleh Eti Rohayati (2005: 20) menyatakan bahwa: " menghasilkan informasi yang tepat waktu (timely) bagi manajemen tentang lingkungan eksternal dan operasi internal dan mendorong serta mempercepat proses Pengambilan keputusan baik pada saat perencanaan, Penggerakan, Pengorganisasian, dan pengendalian.

Adapun Jenis Sistem Informasi Manajemen Pendidikan ada tiga jenis sistem yang ditawarkan bagi Lembaga Pendidikan untuk Implementasikan IOS (*Inter Organizational System*), yaitu sebagaimana berikut (Eti Rohayati, 2005: 20): (1) Intranet, Jaringan Internal Lembaga Pendidikan yang menghubungkan antara kantor pusat

dan kantor cabang yang terpisah secara geografis, baik lokasi maupun regional., (2) Internet, jaringan komputer publik yang berpotensi sebagai penghubung lembaga pendidikan dengan para pengguna program pendidikan atau calon siswa atau mahasiswanya. (3) Ekstranet, jaringan yang dibangun sebagai alat komunikasi antar lembaga pendidikan dan lembaga pendukungnya, seperti departemen pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.

Pengelolaan standar informasi manajemen sekolah tampak dari sejumlah indikator berikut (BNSP, 2007:38) :

- 1) Mengelola sistem informasi manajemen yang memadai untuk mendukung administrasi pendidikan yang efektif, efisien dan akuntabel.
- 2) Menyediakan fasilitas informasi yang efisien, efektif dan mudah diakses.
- 3) Menugaskan seorang guru atau tenaga kependidikan untuk melayani permintaan informasi maupun pemberian informasi atau pengaduan dari masyarakat berkaitan dengan pengelolaan sekolah/madrasah baik secara lisan maupun tertulis dan semuanya direkam dan didokumentasikan.
- 4) Melaporkan data informasi sekolah/madrasah yang telah terdokumentasikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Standarisasi pengelolaan pendidikan dilakukan karena pelaksanaan MBS, meskipun secara prinsipil memberikan otonomi kepada sekolah, tetapi tetap harus ada standar yang menjadi acuan dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya pendidikan nasional. Manajemen Berbasis Sekolah yang biasa disingkat dengan MBS merupakan konsep *school Based management* (SBM). Caldwell (2005:1) menulis bahwa:

School-based management (SBM) is the systematic decentralization to the school level of authority and responsibility to make decisions on significant matters

related to school operations within a centrally determined framework of goals, policies, curriculum, standards, and accountability.

School-based management biasanya dimulai dengan desentralisasi dan dilanjutkan dengan pelimpahan kekuasaan tertentu dari pusat ke sekolah yang dapat mencakup segala bentuk kekuasaan dari yang sebagian kecil, terbatas sampai kepada yang hampir semuanya.

Manajemen berbasis sekolah ini merupakan suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan nasional. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa MBS diartikan sebagai suatu bentuk desentralisasi yang memandang sekolah sebagai suatu unit dasar pengembangan dan bergantung pada redistribusi otoritas pengambilan keputusan.

Secara konseptual, MBS didefinisikan sebagai proses manajemen sekolah yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, secara otonomi direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan melibatkan semua *stakeholders*. Secara operasional, MBS didefinisikan sebagai keseluruhan proses pendayagunaan seluruh komponen pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang diupayakan sendiri oleh kepala sekolah bersama semua pihak yang terkait atau berkepentingan dengan mutu pendidikan.

Penerapan MBS secara yuridis diamanatkan oleh beberapa aturan perundangan antara lain: (a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51, Ayat (1); "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal

dengan prinsip *manajemen berbasis sekolah/madrasah*" (b) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 49, Ayat (1); "Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan *kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas*"; (c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, yang akan diuraikan lebih mendetail lagi pada BAB II dan III; (d) Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 50 dan 51. Pasal 50 "Satuan atau program pendidikan wajib bertanggung jawab mengelola sistem pendidikan nasional di satuan atau program pendidikannya serta merumuskan dan menetapkan kebijakan pendidikan sesuai dengan kewenangannya" (Darwis Sasmedi, 2008).

MBS dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggungjawab) lebih besar terhadap sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwes-an-keluwes-an terhadap sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dan sebagainya). Hal-hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggungjawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau *stakeholder* yang ada. MBS tidak dibenarkan menyimpang dari peraturan perundang-undangan yang berlaku).

Target manajemen berbasis sekolah dirumuskan dalam permendiknas nomer

19 tahun 2007 tentang pengelolaan pendidikan, mencakup 6 target seperti berikut: (1) perencanaan program; (2) pelaksanaan rencana kerja; (3) pengawasan dan evaluasi; (4) kepemimpinan sekolah/madrasah; (6) sistem informasi manajemen; dan (7) penilaian khusus. Masing-masing target diuraikan lebih lanjut menjadi butir-butir target, misalnya komponen perencanaan program dibagi menjadi 4 butir yaitu visi, misi, tujuan dan rencana kerja sekolah. Untuk melakukan perumusan rencana kerja, sekolah perlu melakukan evaluasi diri sekolah, sebagaimana diatur dalam Permendiknas 19 tahun 2007 tentang pengelolaan sekolah, peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomer 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Darwis Sasmedi, 2008).

Candoll (Umaedi, 2000) memandang MBS sebagai alat untuk mengambil tanggung jawab terhadap apa yang terjadi kepada anak-anak yang mengikuti pendidikan di sekolah. Dengan kata lain sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan partisipasi lingkungan di antara siswa dan staf, penggunaan waktu yang fleksibel, menciptakan kondisi sekolah yang kondusif, mengembangkan kurikulum yang berfokus kepada siswa dan kemampuan berfikir tinggi.

Manajemen pendidikan berbasis sekolah yang sedang dikembangkan di Indonesia lebih menekankan pada pemberian kewenangan, kepercayaan, dan kemandirian kepada sekolah untuk mengelola dan mengembangkan sumberdaya pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah masing-masing serta mempertanggungjawabkan hasilnya kepada orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian target utama MBS di Indonesia adalah pemberdayaan sekolah untuk secara mandiri dapat meningkatkan mutu pendidikan masing-masing. Oleh karena itu, kemampuan *leadership* dan manajemen sekolah dan keterse-

diaan *resources* yang memadai merupakan persyaratan bagi keberhasilan pelaksanaan MBS ini (Umaedi 2000:78).

Manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat diartikan Sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan terkait dengan sekolah atau "*Stakeholders*" secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. MBS secara umum, dapat diartikan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong *pengambilan keputusan partisipatif* yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orangtua siswa, dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Proses pendidikan dalam kerangka MBS memiliki berbagai karakteristik, yaitu: (1) proses belajar dan mengajar dengan tingkat efektivitas tinggi, (2) kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (3) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (4) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (5) adanya budaya mutu, (6) adanya *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, (7) adanya kemandirian, (8) partisipasi semua warga sekolah dan masyarakat, (9) keterbukaan manajemen, (10) memiliki kemauan untuk berubah, (11) adanya evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, (12) sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, (13) memiliki komunikasi yang baik, (14) memiliki akuntabilitas dan mampu menjaga sustainability (Mulyasa, 2004:90-94).

Berdasarkan paparan di atas dan beberapa pertimbangan bahwasanya pengelolaan pendidikan di sekolah dasar menjadi kunci secara mutlak untuk mencapai kualitas pendidikan, maka peneliti memandang

perlu untuk melakukan penelitian tentang standar pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah dasar, dan sistem Informasi Manajemen pendidikan dasar di sekolah dasar se Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan di lokasi penelitian dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah di bandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara.
2. Kesenjangan pendidikan masih terjadi antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.
3. Implementasi standarisasi pendidikan dalam hal standar isi masih dihadapkan pada implementasi kurikulum yang tidak optimal.
4. Masih adanya keterbatasan kompetensi guru di sekolah
5. Standar kompetensi lulusan yang diukur dari hasil evaluasi berupa ujian nasional belum menggambarkan kompetensi lulusan yang diharapkan.
6. Pengelolaan pendidikan belum memperlihatkan kualitas pengelolaan yang sama dengan konsep standar pengelolaan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah, terbukti dengan nilai akreditasi sekolah yang berbeda-beda.

Penelitian ini tidak mengambil seluruh permasalahan yang ada seperti yang tertera pada identifikasi masalah, tetapi difokuskan pada identifikasi masalah yang terakhir, yakni ketidaksesuaian antara pelaksanaan pengelolaan pendidikan dengan konsep standar pengelolaan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah. Pembatasan objek dilakukan yaitu hanya pada pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain evaluasi model Stake. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan yaitu *context*, *process* dan *outcomes*. Stake menyatakan bahwa apabila menilai suatu program pendidikan, maka harus melakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lainnya. Dalam model ini *antecedent* (masukan), *transaction* (proses) dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program (Farida Yusuf Tayibnapi, 2000:22).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar-sekolah dasar di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. Subjek penelitian adalah keseluruhan wilayah generalisasi yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan, memiliki parameter tertentu dan terukur (Sugiyono, 2013: 297). Populasi dalam penelitian tentang pencapaian standar nasional pendidikan dalam bidang pengelolaan pendidikan dasar di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman adalah seluruh kepala sekolah yang berjumlah 25 orang, seluruh guru yang berjumlah 176 orang. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru dari sekolah dasar yang telah mendapatkan penilaian oleh Badan Akreditasi Nasional tahun 2011 dan tahun 2012.

Variabel dalam penelitian ini ada 5 sub variabel yaitu: Perencanaan program, Pelaksanaan program, Evaluasi, Kepemimpinan, dan Sistem manajemen.

Data, instrumen, dan teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu angket, observasi dan doku-

mentasi, dari ketiga cara tersebut angket adalah alat utama sedangkan observasi dan dokumentasi merupakan pendukung untuk memperkuat data angket.

Angket

Angket merupakan alat penelitian berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Responden diminta untuk mengisi jawaban dengan memilih salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan pendapat setiap responden. Responden yang diberikan angket adalah kepala sekolah dan guru

Observasi

Teknik observasi dimaksudkan untuk memperkuat hasil penelitian yang berupa angka-angka dan perhitungan statistik, sehingga hasil yang ditemukan dari penelitian ini benar-benar dapat dipercaya dan obyektif. Dalam observasi peneliti melakukan pengecekan di lapangan mengenai pengelolaan pendidikan di beberapa sekolah di lokasi penelitian. Objek yang diobservasi yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, perilaku kepala sekolah dalam memimpin, dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan dokumentasi misalnya dokumen visi, misi, kurikulum, struktur organisasi, data personil sekolah dan satuan pelajaran yang dibuat guru serta dokumen penunjang lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Dokumen merupakan bukti fisik dari kegiatan/program yang dilaksanakan

Instrumen yang digunakan mengumpulkan data yaitu berupa kuesioner, dokumentasi, observasi. Data dikumpulkan dengan cara membagi kuesioner kepada 86 subjek penelitian.

Validitas dan Reabilitas Instrumen

Validitas instrumen dilakukan dengan teknik validitas isi dan validitas konstruk. Untuk menjamin tingginya validitas isi, maka semua pertanyaan disusun berdasarkan kajian-kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diukur, kisi-kisi yang telah disusun dan pengalaman empiris. Supaya instrumen betul-betul memiliki tingkat validitas isi yang tinggi, maka instrumen tersebut telah dikonsultasikan kepada validator dari Universitas Negeri Yogyakarta.

Validitas data juga diuji secara empiris dengan mengujicobakan kepada 9 orang guru SD. Pengujian validitas empiris menggunakan teknik analisis butir, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya. Analisis butir pada instrumen penelitian ini diuji dengan korelasi *Product Moment* dari Pearson melalui program SPSS. Seluruh item pertanyaan diambil dari Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan dan instrumen yang digunakan Departemen Pendidikan Nasional untuk menilai kinerja sekolah. Di samping itu, butir-butir instrumen juga telah melalui validasi oleh validator dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman.

Reliabilitas atau kehandalan instrumen, sama artinya dengan kemantapan, konsistensi, keteramalan, dan ketepatan instrumen. Tingkat reliabilitas ditentukan berdasarkan besarnya koefisien reliabilitas yang dimiliki. Semakin tinggi koefisien korelasi, semakin tinggi pula reabilitas instrumen tersebut. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach. Apabila didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,60 berarti buruk, sekitar 0,70

diterima dan lebih dari atau sama dengan 0,80 adalah baik (Sekaran, 2003:311). Hasil uji coba menunjukkan bahwa harga koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,9688 sehingga instrumen reliabel dan termasuk dalam kategori baik karena mempunyai nilai koefisien Alpha dari Cronbach lebih dari 0,8.

Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu mendeskripsikan tiap-tiap data dari indikator. Data yang telah diolah dari angket yang berhasil dikumpulkan kemudian diprosentase, selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing komponen dan indikator berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pemberian kriteria dari jawaban responden didasarkan pada skor yang diperoleh dari jumlah skor tiap kelompok butir. Jawaban responden dikelompokkan ke dalam empat kategori sesuai dengan variabel. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rerata ideal dan simpangan baku ideal dari rentang skor yang dapat dicapai instrumen. Mean ideal = 0,5 (nilai terendah + nilai tertinggi) dan simpangan baku ideal = $1/6$ (nilai tertinggi) – (nilai terendah).

Kriteria penilaian yaitu:

Mi + 1,8 Sbi atau lebih= Sangat Baik

Dari Mi + 0,6 Sbi sampai Mi + 1,8 Sbi= Baik

Dari Mi – 0,6 Sbi sampai Mi + 0,6 Sbi= Cukup

Dari Mi – 1,8 Sbi sampai Mi – 0,6 Sbi= Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

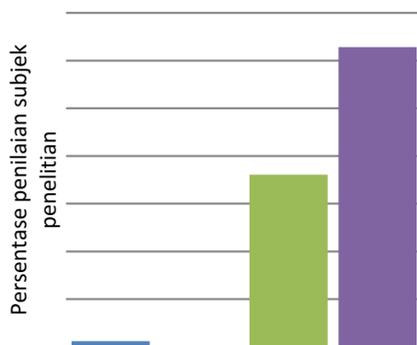
1. Perencanaan Program Pendidikan Dasar

Keadaan perencanaan program pendidikan memperlihatkan bahwa 62,78% responden menilai perencanaan program sudah sangat baik, dan 36,06% menilai baik. Perencanaan tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Perencanaan Program Pendidikan Dasar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Frekuensi (%)
$X \geq 44,2$	Sangat baik	54	62,78%
$36,4 < X < 44,2$	Baik	31	36,06%
$28,6 < X \leq 36,4$	Cukup	0	0
$20,8 \leq 28,6$	Kurang baik	1	1,16%
Jumlah		86	100%

Keadaan perencanaan juga dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Perencanaan Program

Perencanaan program pendidikan dasar tampak dari adanya rencana kerja jangka menengah (empat tahunan) dan rencana kerja tahunan yang merupakan perwujudan dari visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar. Berdasarkan studi dokumen di beberapa sekolah yang diteliti, rencana kerja program tahunan disusun sekedar untuk memenuhi formalitas karena tidak memperlihatkan adanya kesinambungan yang jelas antara program jangka menengah dengan program tahunan.

Berdasarkan penilaian atau pendapat responden terhadap kondisi aspek-aspek perencanaan program pendidikan dapat diketahui bahwa perencanaan program pendidikan di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Ngemplak sudah memenuhi

standar. Bagaimana kesesuaian perencanaan program pendidikan ini dengan standar yang ditetapkan dapat ditunjukkan dari pendapat responden. Dari jawaban 86 responden atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan perencanaan program pendidikan sejumlah 54 responden (62,79%) menyatakan sangat baik, 31 responden (36,06%) menyatakan baik dan satu responden (1,16 %) menyatakan kurang baik.

Dari jawaban seluruh pertanyaan tentang aspek perencanaan program pendidikan bila dirata-rata tiap pertanyaan mendapat nilai 3,9. Berdasarkan ketentuan skor/nilai atas tiap pertanyaan yaitu dari skor 1 sampai 4, nilai tersebut menunjukkan keadaan perencanaan program pendidikan yang tergolong sudah baik dan sedang berproses menuju tingkatan yang lebih baik lagi (sangat baik).

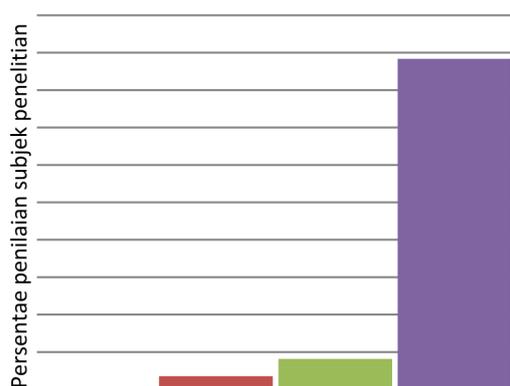
2. Pelaksanaan Program Pendidikan Dasar

Pelaksanaan program pendidikan dasar memperlihatkan bahwa 88,37% responden menilai pelaksanaan program sudah sangat baik, 8,14% menilai baik, dan ada 3,49% cukup. Kategori pelaksanaan program seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Program Pendidikan Dasar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X \geq 112,2$	Sangat baik	76	88,37%
$92,4 < x < 112,2$	Baik	7	8,14%
$72,6 < x \leq 92,4$	Cukup	3	3,49%
$51 \leq 72,6$	Kurang baik	-	0%
Jumlah			100%

Keadaan pelaksanaan program pendidikan dasar dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Pelaksanaan Program

Berdasarkan observasi di beberapa sekolah yang diteliti, pelaksanaan program tampak sudah baik. Hal ini tampak dari sudah adanya pedoman pengelolaan secara tertulis, kegiatan kesiswaan, ada layanan konseling bagi siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan non kurikuler, peraturan akademik, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pedoman pengelolaan pembiayaan pendidikan, tata tertib/peraturan sekolah, adanya kegiatan pemeliharaan fasilitas fisik sekolah, dan adanya suasana dan lingkungan belajar di sekolah.

Pelaksanaan program pendidikan mengacu pada visi, misi serta tujuan sekolah, diwujudkan dengan seluruh kegiatan yang terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal-hal yang terkait langsung dengan pembelajaran yaitu apakah materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang ditentukan, apakah pembelajaran diselenggarakan dengan tenaga kependidikan yang memadai, dan dapat melibatkan masyarakat dalam penyediaan sarana prasarana yang dapat menjamin tercapainya standar kompetensi lulusan, kesemuanya itu sebagai inti dari implementasi program pendidikan, termasuk pendidikan di SD-SD di Kecamatan Ngemplak.

Berdasarkan ketentuan skor/nilai atas tiap pertanyaan yaitu dari skor 1 sampai 4, nilai tersebut menunjukkan keadaan pelaksanaan program pendidikan yang

tergolong sudah baik dan sedang berproses menuju tingkatan yang lebih baik lagi (sangat baik).

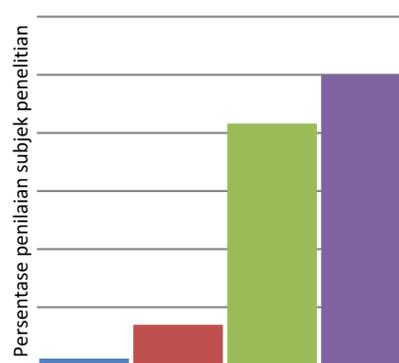
3. Pengawasan dan Evaluasi Program Pendidikan Dasar

Pengawasan dan evaluasi program pendidikan dasar memperlihatkan bahwa 50% responden menilai pengawasan dan evaluasi sudah sangat baik, 41,6% menilai baik, 6,98% cukup, dan ada 1,16% menilai kurang baik. Kategori pengawasan dan evaluasi program seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengawasan dan Evaluasi Program

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X \geq 13,6$	Sangat baik	43	50%
$11,2 < x < 13,6$	Baik	36	41,6%
$8,8 < x \leq 11,2$	Cukup	6	6,98%
$6,4 < x \leq 8,8$	Kurang baik	1	1,16%
Jumlah		86	100%

Keadaan pengawasan dapat dilihat pula pada Grafik 3.



Grafik 3. Pengawasan dan Evaluasi Program

Untuk terciptanya efektivitas proses pembelajaran dituntut adanya pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pengawasan ini terkait dengan tanggung jawab sekolah sebagai pemberi pelayanan pendidikan kepada

masyarakat. Masyarakat dan segenap stakeholder menuntut dilaksanakannya pengawasan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah terkait kepentingnya terhadap kualitas output.

Dengan pengawasan yang efektif diharapkan proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi dapat berjalan sesuai dengan standar aturan yang berlaku atau yang ditetapkan. Pelaksanaan pengawasan direalisasikan dengan berlangsungnya program pengawasan yang menyangkut kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan seperti adanya supervisi kelas, evaluasi hasil belajar, termasuk di sini supervisi terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Mengenai pelaksanaan pengawasan dan evaluasi program pendidikan di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Ngemplak apakah sudah memenuhi standar yang berlaku, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian.

Berdasarkan ketentuan skor/nilai tersebut di atas, menunjukkan keadaan pelaksanaan program pendidikan yang tergolong sudah baik dan sedang berproses menuju tingkatan yang lebih baik lagi (sangat baik).

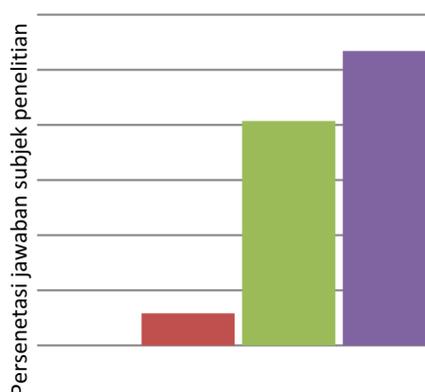
4. Kepemimpinan Sekolah Dasar

Pengawasan dan evaluasi program pendidikan dasar memperlihatkan bahwa 53,4% responden menilai kepemimpinan kepala sekolah sudah sangat baik, 40,70% menilai baik, dan 5,81% cukup. Kategori kepemimpinan sekolah dasar seperti tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Kepemimpinan Sekolah Dasar

Nilai	Kategori	Frekuensi	%
$X \geq 47,6$	Sangat baik	46	53,4%
$39,2 < x < 47,6$	Baik	35	40,70%
$30,8 < x \leq 39,2$	Cukup	5	5,81%
$22,4 < x \leq 30,8$	Kurang baik	-	0%
Jumlah		86	100%

Keadaan kepemimpinan tampak pada Grafik 4.



Grafik 4. Kepemimpinan Sekolah Dasar

Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah merupakan inti dari kepemimpinan pendidikan. Sebagai pimpinan lembaga pendidikan, kepala sekolah harus melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan terutama untuk memanager sumber-sumber daya pendidikan dan menganalisis factor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan memahami peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan sekolah diperlukan kepala sekolah untuk melakukan pola kepemimpinan yang tepat dalam rangka menjalin komunikasi dengan masyarakat dan mendapatkan partisipasi masyarakat dalam kemajuan penyelenggaraan pendidikan.

Kepemimpinan dengan pola seperti ini sangat diperlukan dalam rangka pengelolaan sekolah yang didasarkan pada kemandirian seperti MBS. Bagaimana pelaksanaan kepemimpinan pendidikan dasar di SD di Kecamatan Ngemplak apakah sudah sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian.

Dari jawaban seluruh pertanyaan tentang aspek kepemimpinan sekolah dasar tersebut, bila dirata-rata tiap pertanyaan mendapat nilai 3,42. Berdasarkan ketentuan skor/nilai atas tiap pertanyaan yaitu

dari skor 1 sampai 4, nilai tersebut menunjukkan keadaan pelaksanaan program pendidikan yang tergolong sudah baik dan sedang berproses menuju tingkatan yang lebih baik lagi (sangat baik).

5. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dasar

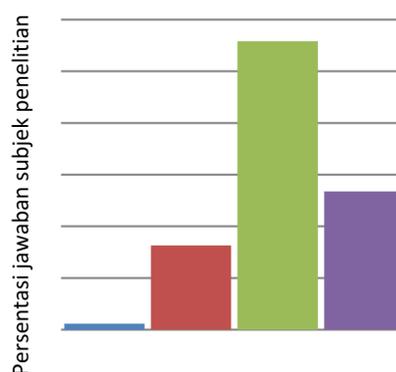
Sistem informasi manajemen pendidikan dasar memperlihatkan bahwa 26,74% responden menilai Sistem informasi manajemen sudah sangat baik, 55,81% menilai baik, 16,29% cukup, dan 1,16% menilai kurang baik. Kategori sistem Informasi manajemen pendidikan dasar tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dasar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$x \geq 10,2$	Sangat baik	23	26,74%
$8,4 < x < 10,2$	Baik	48	55,81%
$6,6 < x \leq 8,4$	Cukup	14	16,29%
$4,8 < x \leq 6,6$	Kurang baik	1	1,16%
Jumlah		86	100%

Sistem informasi manajemen sangat diperlukan dalam organisasi termasuk dalam organisasi pendidikan. Hal ini dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja dan mendukung sistem administrasi pendidikan yang ada.

Dengan meningkatnya kualitas kinerja administrasi yang baik, berarti akan mendukung sistem-sistem yang lain serta meningkatkan program-program baru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di SD se-Kecamatan Ngemplak. Keadaan sistem informasi manajemen menurut penilaian subjek penelitian dapat pula dilihat pada grafik 5.



Grafik 5. Sistem Manajemen Informasi

Dengan adanya sistem informasi yang memadai, semua warga sekolah khususnya kepala sekolah, guru maupun staf dapat mengakses informasi mengenai berbagai hal. Baik informasi yang berkaitan dengan sekolah, seperti layanan dan fasilitas sekolah, program unggulan sekolah ataupun informasi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kerja guru. Sistem informasi yang memadai dapat meningkatkan prestise sekolah, karena dengan adanya sistem informasi yang memadai, menunjukkan bahwa sekolah memiliki fasilitas yang mengikuti perkembangan zaman yang berwawasan iptek. Tentunya, adanya sistem informasi yang memadai perlu didukung tenaga ahli yang khusus dalam bidang teknologi dan informasi.

Standar pengelolaan sekolah menuntut diantaranya, sistem informasi manajemen yang memadai. Mengenai bagaimana keadaan sistem informasi manajemen di sekolah-sekolah dasar di kecamatan Ngemplak, hal ini dapat dilihat dari penelitian. Dari jawaban seluruh pertanyaan tentang aspek sistem informasi manajemen tersebut, bila dirata-rata tiap pertanyaan mendapat nilai 3,2. Berdasarkan ketentuan skor/nilai atas tiap pertanyaan yaitu dari skor 1 sampai 4, nilai tersebut menunjukkan keadaan pelaksanaan program pendidikan yang tergolong sudah baik dan sedang berproses menuju tingkatan yang lebih baik lagi (sangat baik).

Pengelolaan pendidikan dasar secara keseluruhan dapat diketahui dengan merangkum seluruh komponen pengelolaan berikut:

Tabel 6. Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar

Komponen pengelolaan	% Kumu- latif		
	Sangat baik	baik	
Perencanaan Program	62,78%	36,06%	98%
Pelaksanaan program	88,37%	8,14%	96%
Pengawasan dan Evaluasi	50%	41,6%	91%
Kepemimpinan Sekolah Dasar	53,4%	40,70%	94%
Sistem Manajemen Informasi pendidikan dasar	26,74%	55,81%	82,55%

Tabel 6 memperlihatkan bahwa pengelolaan terbaik tampak pada aspek pelaksanaan program yaitu 88,3%, dilanjutkan dengan perencanaan program 62,78%, kepemimpinan kepala sekolah 53,4%, dan paling rendah pada komponen sistem manajemen informasi pendidikan dasar yaitu 26,74%). Dengan demikian pengelolaan pendidikan di sekolah dasar yang paling kurang mendapat perhatian atau masih jauh dari standar nasional pengelolaan pendidikan adalah dalam hal manajemen informasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, (1) pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar di Kecamatan Ngemplak pada aspek perencanaan program pendidikan telah memenuhi standar pengelolaan. (2) Pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar di Kecamatan Ngemplak pada aspek pelaksanaan program pendidikan telah memenuhi standar pengelolaan. (3) Pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar di Kecamatan Ngem-

plak pada aspek pengawasan pendidikan telah memenuhi standar pengelolaan. (4) Pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar di Kecamatan Ngemplak pada aspek kepemimpinan sekolah dasar telah memenuhi standar pengelolaan. (5) Pelaksanaan pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar di Kecamatan Ngemplak pada aspek sistem informasi manajemen telah memenuhi standar pengelolaan.

Saran penelitian ini (1) diperlukan dukungan bagi sekolah-sekolah yang masih kurang dalam pelaksanaan asas-asas MBS untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan aspek-aspek pengelolaan sekolah agar lebih sesuai dengan standar-standar pengelolaan pendidikan yang berlaku, (2) diperlukan langkah-langkah untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan yang sudah sesuai dengan standar pengelolaan yang berlaku untuk semakin meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Becket, N. & Brookes, M. (2008). Quality Management Practice in Higher Education – What Quality Are We Actually Enhancing? Dimuat dalam *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, Vol. 7, No. 1, hal. 40 – 54.
- BNSP. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Boudreau, M. (1997). *Human Resource Management*. London: Irwin.
- Bush, T. (2007). Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice, dimuat dalam *South African Journal of Education*, Vol. 27 (3), hal 391–406.
- Caldwell, Brian J. (2005). *School Based Management*. Paris: The International Institute for Educational Planning

- (IIEP) & The International Academy of Education (IAE).
- Fattah, Nanang. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Handoko, Hani. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Harris, A. & Spillane J. (2008). Distributed Leadership through the Looking Glass. Dimuat dalam *Management in Education* 2008, Vol. 22, No. 1, hal 31-34.
- Hasibuan, Malayu, S.P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Mulyasa, E., (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2010). *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Robbins, S. & Judge T.A. (2007). *Organizational Behavior*, 12th Ed. New Jersey: Pearson Educational International.
- Rohayati, Eti. (2005). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sasmedi, Darwis. (2008). *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Satuan Pendidikan*. Diakses dari <http://www.lpmpsulse1.net/v2/index.php?option=swara&It>, tanggal 12 Juli 2012.
- Sekaran, U. (2003). *Research Method for Business a Skill Building Approach*, 4th Ed. New Jersey: John Wiley & Son.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tayibnaxis, Farida Yusuf. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Umaedi. (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Makalah disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia. Jakarta: Dikbud.
- Usman, Husaini. (2006). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Alfabeta.
- Wijaya, Muksin. (2005). Kepemimpinan Transformasional di Sekolah dalam Meningkatkan Outcomes Peserta Didik dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Pena-bur*, No.05/Th.IV/ Desember 2005, hal 118-127.

EVALUASI MANAJEMEN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU SISTEM REAL TIME ONLINE DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA

Mohammad Imam Ardhi
Universitas Negeri Yogyakarta
ardhimam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program penerimaan peserta didik baru sistem *real time online*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model evaluasi *goal attainment*. Penilaian dilakukan untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program telah dicapai. Populasi penelitian ini adalah seluruh panitia penerimaan peserta didik baru dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, kepala sekolah, guru, dan komite delapan SMA negeri di Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Sampel diambil dari keseluruhan populasi dengan teknik *purposive sampling*, yang dipilih khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, yang diberikan secara langsung kepada responden. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, yaitu dengan cara melakukan perhitungan secara kuantitatif pada masing-masing komponen penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* menghasilkan: 1) tingkat pencapaian program PPDB sistem *real time online* sudah sesuai dengan rencana yaitu 94,6%; 2) tujuan program PPDB sistem *real time online* sebesar 97,4% dengan kategori sesuai; 3) kualitas pelayanan panitia PPDB sebesar 93,9%, yang menunjukkan bahwa kualitas pelayanan panitia PPDB termasuk kategori sesuai; 4) manfaat program PPDB sistem *real time online* sebesar 98%, menunjukkan bahwa manfaat dari penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan efektifitas pelaksanaan penerimaan siswa baru.

Kata kunci: manajemen penerimaan peserta didik baru, sistem *real time online*

EVALUATION OF NEW STUDENTS ADMISSION MANAGEMENT WITH THE REAL-TIME ONLINE SYSTEM IN THE YOGYAKARTA EDUCATIONAL BEUREAU

Abstract

This research aims to evaluate the admission of new students with the real-time online system. This is an evaluation research with the goal attainment evaluation model. The evaluation was -conducted to describe the extent to which the purpose the plan and the achievement of the program. The population is all committee members of new student admission, principals, teachers and eight committees of public high schools in Yogyakarta in the academic year of 2013/2014. The sample was taken from the entire population using the purposive sampling technique, based on the research objectives. The data were collected with a questionnaire and analysed using the descriptive statistics. The results of the study show that the evaluation of new student admission with the real-time online system is as follows: (1)The level achievement of PPDB program using real-time online system has been planned properly, with 94.6% of plan accuracy; (2) the goal achievement of PPDB program using real- time online system is categorized as proper, with 97.4% goal attained; (3) the service quality of the PPDB program using the real-time online system is categorized as proper, based on the result score of 93.9%; (4) the program benefits given by the Branch Office of

educational beureau of Yogyakarta to society increase public trust and improve the effectiveness of the admission of new students categorized as proper, reached 98%.

Keywords: *management of new students admission, real-time online system*

PENDAHULUAN

Saat ini pemanfaatan teknologi informasi telah merambah ke segala bidang kehidupan. Teknologi informasi menyebabkan perubahan yang mendasar dalam pengelolaan suatu kegiatan baik secara administratif maupun teknis. Pola komunikasi yang interaktif mengharuskan para pelaku kegiatan membuat rancang bangun program yang secara cepat dan tepat dapat mengakomodasi pemikiran kreatif yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan kegiatan yang dimaksud.

Pemanfaatan teknologi informasi tersebut semakin optimal seiring dengan perkembangan sistem informasi berbasis teknologi yang begitu cepat. Perkembangan sistem informasi tersebut harus didukung banyak faktor yang diharapkan dapat mendorong keberhasilan sistem informasi dimaksud yang tercermin melalui kepuasan pemakai sistem informasi. Faktor lain yang juga penting untuk diketahui adalah faktor kualitas sistem informasi yang digunakan dalam suatu organisasi. Hal ini penting untuk dibahas mengingat kualitas sistem informasi yang digunakan oleh suatu organisasi akan berpengaruh terhadap kepuasan para penggunanya dan kinerja individual.

Sistem teknologi informasi yang dipakai dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru tersebut adalah *Real time online* (RTO). Karena sistem ini mempunyai nilai positif yaitu lebih menjamin adanya transparansi dan keakuratan informasi, sejumlah kepala sekolah SMA menginginkan sistem ini tetap digunakan setiap tahun. Bahkan, sekolah lebih mudah dalam melayani orang tua dan calon siswa yang ingin mendaftar, karena sistem RTO dapat diakses lewat internet, sehingga orang

tua dan calon siswa tidak perlu berdesak-desakan untuk mengetahui posisi calon peserta didik. Para calon peserta didik diberi tiga pilihan SMP/SMA/SMK, dan cukup mendaftar sekali saja di satu tempat dan tak perlu mendaftar di tiga tempat. Apabila calon siswa tersebut tak masuk di SMA pilihan pertama, secara otomatis akan tergeser ke SMA pilihan kedua dan seterusnya.

Selain dapat melihat peringkat nilai siswa, dengan RTO calon siswa dapat memprediksi peluang untuk masuk sekolah mana karena calon siswa dapat mengetahui peringkat di semua sekolah yang menggunakan RTO sekaligus dapat mengetahui daya tampung sekolah sehingga lebih transparan.

Namun demikian, masih banyak juga ketidakpahaman masyarakat dalam PSB dengan sistem RTO tahun 2013 meskipun sistem *Real time online* (RTO) telah kedelapan kalinya dilakukan. Mengenai evaluasi RTO, secara internal perlu adanya koordinasi terutama kelengkapan data dan pola data dalam RTO. Sedangkan hasil evaluasi RTO di segi eksternal adalah perlunya lebih intensif melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang info sedetail-detailnya.

Dalam penerimaan peserta didik baru sistem RTO jenjang SMP/SMA/SMK tahun 2012, dari tiga pilihan sekolah (negeri-negeri-swasta), opsi ketiga yakni swasta, sering tidak diisi. Selain itu, urusan teknis seperti ketelitian petugas dan lancarnya internet juga diperlukan. Sebagai contoh, pada PPDB RTO, ada siswa yang identitas jenis kelaminnya salah. Akses internet juga sempat ngadat dan macet. Sebagaimana perlu diketahui untuk melaksanakan program tersebut, pihak Dinas menggalang

kerja sama dengan Unit Pengkajian dan Penerapan Teknologi Informasi (UPPTI) Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang. Walau bagaimanapun juga harus diakui bahwa sistem RTO ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan cara manual, karena selain lebih objektif, transparan, demokratis, juga praktis dan efisien.

Untuk mendukung kelancaran PSB dengan sistem RTO tersebut diperlukan adanya dukungan fasilitas yang harus tersedia, di antaranya saluran telepon, listrik, seperangkat komputer, koneksi internet dan beberapa peralatan lainnya. Selain itu, diperlukan juga operator atau SDM. Keberhasilan sistem informasi suatu organisasi tergantung dari beberapa faktor yaitu, bagaimana sistem itu dijalankan, kemudahan sistem itu bagi para pemakainya, dan pemanfaatan teknologi yang digunakan.

Secara keseluruhan proses penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* diawali dengan penyediaan *database* nilai lulusan SD/MI dan SMP/MTs. Mengingat ada sebagian peserta yang berasal dari luar propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang data nilainya tidak terkompilasi dalam *database* Dinas Pendidikan, maka calon pendaftar tersebut harus melakukan proses input data di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Kaufman & Thomas (1980:5) mendefinisikan tujuan evaluasi program yaitu: *"Finally, the purpose of evaluation is to collect data (results), convert the data into information (that which aids in making a useful decision), and use the information to make decisions"*. Akhirnya, tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data (hasil), mengkonversi data ke dalam informasi (yang membantu secara penuh di dalam pembuatan keputusan), dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan. Weiss (1972:4) menyatakan bahwa: *"The purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsequent decision*

making about the program and improving future programing". Tujuan penelitian evaluasi adalah untuk mengukur efek program terhadap hasil yang ditetapkan sebagai alat untuk membantu dalam pengambilan keputusan tentang program dan peningkatannya di masa mendatang.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kaufman & Thomas, bahwa tujuan evaluasi untuk mengumpulkan data ke dalam informasi, untuk digunakan sebagai rekomendasi kepada para pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut program, apakah program akan diteruskan, direvisi atau dihentikan. Kaufman & Thomas (1980:109-110) menyebutkan ada delapan model evaluasi program, yaitu : *Scriven's Formative-summative Model, CIPP Model, CSE-UCLA Model, Stake's Countenance Model, Tyler's Goal Attainment Model, Provus's Discrepancy Model, Scriven's Goal-Free Model, dan Stake's Responsive Model*. Kriteria dalam evaluasi program adalah "ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu". Ada dua jenis kriteria yang digunakan untuk menguji kejituan alat pengukur, yaitu: 1) kriteria luar (*external criterion*), dan 2) kriteria dalam (*internal criterion*).

Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif), untuk penilaian jawaban misalnya untuk jawaban positif diberi skor 1 sedangkan jawaban negatif diberi skor 0 dengan demikian bila jawaban dari pertanyaan adalah setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0 bila skor dikoversikan dalam persentase maka secara logika dapat dijabarkan untuk jawaban setuju skor 1 = $1 \times 100\% = 100\%$, dan tidak setuju diberi skor 0 = $0 \times 0\% = 0\%$. Pada prakteknya hasil pengukuran sering ditemukan tidak 0% atau 100%, maka untuk memudahkan memberikan penilaian secara operasional, digunakan rentang skala persentase antara 0% sampai 50%, 50% dan 50% sampai 100%. Sebagai contoh hasil pengukuran 20% maka ditempatkan pada rentang 0%

sampai 50%, bila hasil pengukuran 50% maka ditempatkan pada 50% sedangkan bila hasil pengukuran 70% maka ditempatkan pada rentang 50% sampai 100%.

Untuk memudahkan teknis penghitungan, digunakan pendekatan kuantitatif, sehingga penyebutan hasil pengukuran operasional terhadap hasil pengukuran misalnya benar-salah, sesuai-tidak sesuai atau setuju-tidak setuju, di sini digunakan kata sesuai-tidak sesuai maka untuk rentang pengukuran 0% sampai 50% disebut dengan "mendekati tidak sesuai", untuk rentang pada 50% digunakan sebutan "mendekati tidak sesuai dan mendekati sesuai" sedangkan untuk rentang 50% sampai 100% maka digunakan sebutan "mendekati sesuai".

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/386 Tahun 2013) kegiatan penerimaan calon peserta didik baru yang memenuhi syarat tertentu untuk memperoleh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi melalui proses entri, memakai sistem *database*, seleksi otomatis oleh program komputer, hasil seleksi dapat diakses setiap waktu secara *Online* pada situs internet atau melalui *Short Message Service* (SMS). Seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku. Penerimaan siswa baru merupakan gerbang awal yang harus dilalui peserta didik dan sekolah di dalam penyaringan obyek-obyek pendidikan. Peristiwa penting bagi suatu sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas suatu sekolah. Kesalahan dalam penerimaan siswa baru dapat menentukan sukses tidaknya usaha pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan sistem *Real time online* mempunyai implikasi yang kuat

pada kinerja Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Sebagaimana diketahui bahwa sebagai instansi pemerintah yang mempunyai fungsi melaksanakan kewenangan daerah di bidang pendidikan, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mempunyai kewajiban menyelenggarakan pendidikan yang transparan, profesional, dan akuntabel yang merupakan syarat utama terciptanya tata kelola yang baik (*good governance*) di bidang pendidikan. Oleh karena itu keberhasilan pelaksanaan penerimaan peserta didik baru (PPDB) *Real time online* akan berpengaruh terhadap tercapainya tata kelola yang baik di bidang pelayanan pendidikan.

Terry (1977:4) menjelaskan: "*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*". Manajemen adalah suatu proses terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lain. Hersey & Blachard (1982:3) mengemukakan: "*We shall define management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*". Kami akan mendefinisikan manajemen sebagai pekerjaan dengan dan melalui individu-individu dan kelompok untuk memenuhi tujuan organisasi.

Fungsi manajemen:

Fungsi Perencanaan / Planning

Fungsi perencanaan adalah suatu kegiatan membuat tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut. Perencanaan dilakukan segenap jajaran personel organisasi untuk menentukan tujuan organisasi secara menyeluruh dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Manajer melakukan evaluasi bermacam rencana cadangan sebelum mengambil kebijakan

untuk kemudian memantau apakah rencana yang ditetapkan cocok dan dapat dipakai untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan merupakan proses yang paling penting dari keseluruhan fungsi manajemen karena tanpa perencanaan yang matang, maka fungsi-fungsi manajemen lainnya tak dapat berjalan secara maksimal.

Fungsi Pengorganisasian / Organizing

Fungsi pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan perusahaan. Pengorganisasian memudahkan seorang manajer untuk melakukan pengawasan atau supervisi dan menempatkan orang yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah dibagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilaksanakan dengan menentukan tugas apa yang harus dilaksanakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab, pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

Fungsi Kepemimpinan/Directing/Leading

Fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya.

Fungsi Pengendalian/Controlling

Fungsi pengendalian adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan.

“Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organisations” Sharma (2009:1). Manajemen pendidikan adalah bidang studi dan praktek berkaitan dengan pelaksanaan organisasi pendidikan.

Manajemen pendidikan melakukan fungsi-fungsinya dengan jalan mempengaruhi perbuatan orang-orang. Proses ini meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi, pengawasan, penyelenggaraan dan pelayanan dari segala sesuatu tentang sekolah yang langsung berhubungan dengan pendidikan sekolah seperti kurikulum, guru, murid, metode-metode, alat-alat pelajaran, dan bimbingan. Juga mengenai tanah dan bangunan sekolah, perlengkapan, pembekalan, dan pembiayaan yang diperlukan penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya.

Ruang lingkup manajemen pendidikan itu meliputi segala hal yang pada dasarnya ditekankan pada pelaksanaan kegiatan usaha pendidikan supaya berjalan secara teratur dan tertib yang semua itu diorientasikan pada tujuan pendidikan. Karena itu butir-butir yang menjadi cakupan atau yang termasuk ke dalam lingkup manajemen pendidikan sesungguhnya sangat luas dan banyak. Manajemen pendidikan lebih menekankan pada upaya seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahan mengelola sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Pengertian ini lebih bersifat operasional yang mengarah kepada pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Manajemen murid menunjukkan kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan murid semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu. (Suryosubroto, 2004:74).

Manajemen Peserta Didik atau *Pupil Personnel Administration* adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia lulus dari sekolah.

Manajemen pendidikan adalah bidang studi dan praktek berkaitan dengan pelaksanaan organisasi pendidikan. Adapun secara umum, bidang-bidang garapan manajemen pendidikan meliputi a) manajemen kurikulum, b) manajemen kesiswaan, c) manajemen personalia, d) manajemen sarana pendidikan, e) manajemen tatalaksana sekolah, f) manajemen keuangan, g) pengorganisasian sekolah, dan h) hubungan sekolah dengan masyarakat (Suryosubroto, 2004:30).

Manajemen Kurikulum

Kurikulum memiliki arti yang sangat luas, yaitu mencakup komponen yang lengkap terdiri dari rumusan tujuan pendidikan suatu lembaga sampai dengan penjabarannya dalam bentuk satuan acara perkuliahan yang akan dilakukan oleh seorang tenaga pengajar sehari-hari. O'Neill & Kitson (2001:1) mendefinisikan kurikulum adalah *"In recent years the role of the subject or curriculum co-ordinator in the primary school has emerged as an essential element in the management of a quality learning experience for all"*. Dalam beberapa tahun terakhir peran subjek atau koordinator kurikulum di sekolah dasar telah muncul sebagai elemen penting dalam pengelolaan pengalaman belajar yang berkualitas untuk semua.

Manajemen Kesiswaan

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pengelolaan mencakup penerimaan siswa baru, layanan bimbingan dan penyuluhan, pengelolaan siswa di dalam kelas, pengelolaan organisasi siswa intrasekolah dan pengelolaan data tentang siswa. Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah); lebih lanjut proses pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar, tertib dan teratur

sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tujuan umum manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Tahapan penerimaan peserta didik baru, meliputi 1) pembentukan panitia, 2) penentuan syarat dan waktu pendaftaran, 3) penentuan kebutuhan administrasi pendaftaran, 4) pengumuman pendaftaran, 5) pelaksanaan seleksi, 6) penentuan calon yang diterima, 7) pengumuman hasil seleksi, dan 8) pendaftaran ulang. Penerimaan siswa baru merupakan gerbang awal yang harus dilalui peserta didik dan sekolah didalam penyaringan obyek-obyek pendidikan.

Penerimaan siswa baru merupakan gerbang awal yang harus dilalui peserta didik dan sekolah di dalam penyaringan obyek-obyek pendidikan. Peristiwa penting bagi suatu sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas suatu sekolah. Kesalahan dalam penerimaan siswa baru dapat menentukan sukses tidaknya usaha pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Penerimaan siswa baru dilakukan bukanlah hal yang ringan. Sekolah harus menyiapkan strategi-strategi yang tepat dalam menjalankannya, supaya dapat menarik siswa-siswa yang berkualitas yang mana *input* sekolah juga bisa lebih baik sehingga proses belajar bisa maksimal dan kualitas sekolah meningkat.

Menjelang tahun ajaran baru proses penerimaan siswa baru harus sudah selesai. Langkah awal yaitu penunjukan panitia penerimaan siswa baru yang dilakukan oleh kepala sekolah sebelum tahun ajaran berakhir. Panitia penerimaan

siswa baru sifatnya tidak tetap, jadi akan dibubarkan jika tugasnya telah selesai. Siapa yang ditunjuk sebagai panitia penerimaan siswa baru biasanya ditunjuk oleh Kepala Sekolah yang anggotanya terdiri dari guru-guru Staf Tata Usaha. Kepala sekolah dapat berfungsi sebagai ketua panitia atau tidak, tergantung kebijaksanaan dan keputusan rapat dewan guru atau ketentuan dari pihak Kanwil Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Manajemen Personalia Sekolah

Personalia di sekolah meliputi unsur guru (tenaga pengajar) dan unsur karyawan (tenaga administratif). Secara lebih terperinci dapat disebutkan keseluruhan personalia sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha dan penjaga sekolah.

Manajemen Tata Sekolah

Masalah tata laksana sekolah pada dasarnya cukup kompleks, namun demikian untuk telaah dapat ditelusuri pemanfaatannya dari berbagai sisi yaitu: 1) Segi jenisnya, secara makro seluruh lingkungan fisik dalam suatu satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fasilitas dalam proses pendidikan, seperti rancangan halaman, tata letak gedung, taman, prasarana jalan, tempat parkir dan lain-lain. Sementara itu, secara mikro ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku pelajaran dan perpustakaan, peralatan laboratorium beserta bahan praktiknya dan peralatan pendidikan di dalam kelas; 2) Segi prosesnya, persoalan tata laksana sekolah berangkat dari desain, penyusunan naskah, standarisasi spesifikasi, penggandaan atau pengadaan distribusi, sampai pada penempatan dalam sekolah yang berkaitan dengan dukungan prasarana yang diperlukan.

Segi fungsi dan pemanfaatannya, terutama dalam konteks proses pembelajaran,

yaitu alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran. Namun secara garis besarnya tata laksana sekolah meliputi lima hal, yaitu penentuan kebutuhan, proses pengadaan, pemakaian, pencatatan atau pengurusan dan pertanggungjawaban.

Manajemen Keuangan

Setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, demikian pula sekolah. Soal-soal yang menyangkut keuangan sekolah pada garis besarnya berkisar pada: uang sumbangan pembiayaan pendidikan (spp), uang kesejahteraan personel dan gaji serta keuangan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan sekolah seperti perbaikan sarana dan sebagainya. Paling tidak ada tiga persoalan pokok dalam manajemen keuangan, yaitu *financing*, menyangkut dari mana sumber pembiayaan diperoleh, *budgeting*, bagaimana dana pendidikan dialokasikan dan *accountability*, bagaimana anggaran yang diperoleh digunakan dan dipertanggungjawabkan.

Suryosubroto (2004:74) mengemukakan:

“Penerimaan murid baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya mengadakan seleksi calon murid. Pengelolaan penerimaan murid baru ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan mengajar-belajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.”

Penerimaan peserta didik baru merupakan suatu proses administrasi yang terjadi setiap tahun untuk seleksi calon siswa berdasarkan nilai akademik agar dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Calon siswa yang dimaksud adalah siswa baru yang akan mendaftar pada jenjang SMP atau SMA/SMK negeri. Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) secara konvensional adalah proses penerimaan peserta didik baru tanpa mempergunakan fasilitas ja-

ringan internet sebagai basis pendaftaran, pengolahan data, dan pengumuman hasil. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan ini tidak terlalu signifikan. Semua proses dari pendaftaran sampai dengan pengumuman hasil dilakukan di setiap sekolah dan dikerjakan secara manual.

Microsoft Press Computer Dictionary (3rd Edition), mendefinisikan *real time online* adalah kegiatan yang melibatkan mesin dan indra manusia yang bersamaan proses kejadiannya. Dengan kata lain *real time online* adalah proses interaksi dengan memanfaatkan media komputer. Sebagaimana diketahui bahwa komputer sudah digunakan secara luas di berbagai bidang kegiatan. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat telah mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. "Kecepatan untuk memperoleh informasi merupakan salah satu faktor yang mendasari terjadinya kondisi tersebut. Modal yang mahal juga harus dikeluarkan untuk mendapatkan informasi" (Yuhandari, 2008:88).

Secara administratif mutu layanan dalam penerimaan peserta didik baru *real time online* di kota Yogyakarta lebih baik dibandingkan dengan pelayanan pada saat masih dilaksanakan secara manual. Layanan yang diberikan mirip pada supermarket yang menerapkan prinsip *onestop shopping*. Warga masyarakat dapat mengakses semua fitur yang tersedia dengan sekali melakukan *input process* pada saat pendaftaran.

Dari sisi transparansi penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru secara *real time online* dapat dikatakan mendekati sempurna. Masyarakat dapat mengetahui secara terbuka proses penyusunan daftar calon siswa yang mendaftarkan sampai pada penentuan *passing grade* yang diterima di suatu sekolah dengan mengakses situs www.yogya.siap-ppdb.com. Di samping itu dokumen hasil proses pelaksanaan kegiatan sudah memenuhi prinsip-prinsip akuntabilitas dalam hal

kepatuhan terhadap aturan pemerintah (*compliance with regulations*).

Jaringan komputer merupakan perpindahan data (Komunikasi Data) dari suatu komputer sumber (*transmitter*) ke komputer tujuan (*receiver*) yang melewati suatu media penghantar dalam bentuk bit-bit. Salah satu contoh dari jaringan komputer adalah *video conference* pada komputer, di mana suara dan video yang dihantar harus terlebih dahulu dirubah dalam bentuk kumpulan bit-bit sebelum memasuki media penghantaran untuk di komunikasikan.

Penerimaan peserta didik baru melalui proses pemanfaatan teknologi informasi (*ICT based process*) ini sangat sederhana prosesnya dan tidak memakan waktu. Calon peserta yang akan mendaftar tidak perlu menunggu terlalu lama untuk melakukan proses pendaftaran. Proses pendaftaran pun tidak terlalu rumit. "*There is no end for the learning particularly to the academicians. Learning that is supported by information and communication technologies (ICT) is the new technology. Every academician must be aware of this..*" (Nagarajan & Jiji, 2010:39).

Penerimaan Peserta Didik Baru *Real time online* (RTO) adalah kegiatan penerimaan calon peserta didik baru yang memenuhi syarat tertentu untuk memperoleh pendidikan pada satuan pendidikan mengikuti suatu jenjang pendidikan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan memanfaatkan teknologi informasi sejak dari pendaftaran sampai dengan pengumuman hasil. Sistem informasi PPDB online merupakan suatu aplikasi komputer untuk memudahkan proses penerimaan siswa baru yang dilaksanakan secara *online*. Dengan adanya sistem informasi ini diharapkan memudahkan pihak yang terkait dalam mengolah data siswa menjadi sebuah informasi siswa yang diterima pada sekolah tertentu.

Konsep Penerimaan Peserta Didik Baru *Real time online* dilaksanakan dengan

dilandasi beberapa variabel yang layak untuk dicermati, antara lain efisiensi dan efektif.

Efisiensi

Merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/ biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Kemampuan pengguna untuk mengakses *website*, mencari produk yang diinginkan dan informasi yang berkaitan dengan produk tersebut, dan meninggalkan situs yang bersangkutan dengan upaya minimal. Warga masyarakat bisa dengan mudah masuk ke situs www.yogya.siap-ppdb.com dan mengeksplor fitur-fitur yang diinginkan dan dengan mudah keluar dari situs itu tanpa harus melalui proses yang sulit.

Efektif

Adalah pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan Daft (2008:7) menyatakan, "*Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources.*". Teori keefektifitas berorientasi pada tujuan. Efektivitas menunjukkan ketercapaian sasaran/ tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan atau sekolah akan sangat bergantung kepada manajemen komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana dan sarana prasarana. Komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan. Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus

merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mewujudkan terciptanya akuntabilitas saat ini sangat membutuhkan adanya dukungan teknologi informasi sebagai sarana interaksi secara online antara masyarakat pengguna informasi dengan pihak penyedia informasi. Perkembangan sistem informasi tersebut perlu didukung banyak faktor yang diharapkan dapat memberikan kesuksesan dari sistem informasi itu sendiri yang tercermin melalui kepuasan pemakai sistem informasi.

Faktor lainnya yang juga penting untuk diketahui adalah faktor kualitas sistem informasi yang digunakan dalam suatu organisasi. Hal ini penting untuk dibahas mengingat kualitas sistem informasi yang digunakan oleh suatu organisasi akan berpengaruh terhadap kepuasan para penggunanya dan kinerja individual. Sistem teknologi informasi yang dipakai dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru tersebut adalah *real time online* (RTO). Selain efisien, sistem RTO lebih menjamin adanya transparansi dan keakuratan informasi. Dengan memanfaatkan wahana internet yang mudah didapatkan di Yogyakarta dan sekitarnya, warga masyarakat akan dengan mudah memperoleh informasi tentang semua hal yang berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru *real time online*. Adapun penelitian ini mengevaluasi sistem manajemen penerimaan peserta didik baru *real time online* di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagi Dimensi Teoretik

Diharapkan akan memberikan sumbangan pengetahuan khususnya mengenai pengaruh dari kualitas layanan PPDB *real time online* terhadap evaluasi sistem di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif kepada instansi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, dalam rangka mendorong terwujudnya *good governance* di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta melalui peningkatan kualitas layanan *real time online* dalam penerimaan peserta didik baru.

METODE

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi, karena bertujuan untuk mengevaluasi program manajemen penerimaan peserta didik baru *real time online* di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Penelitian evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai evaluasi manajemen penerimaan peserta didik baru *real time online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi *goal attainment* dari Tyler. Penilaian didasarkan untuk menggambarkan sejauhmana tujuan program telah dicapai. Model evaluasi Tyler menggunakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan dari suatu program. Penelitian ini fokus pada tujuan spesifik dari program dan sejauhmana program ini telah berhasil mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan akurasi dan objektivitas informasi yang diperoleh selanjutnya dapat menentukan nilai atau tingkat keberhasilan program, sehingga bermanfaat untuk pemecahan masalah yang dihadapi serta mempertimbangkan apakah program tersebut perlu dilanjutkan atau dimodifikasi. Hasil evaluasi dilaporkan sebagai rekomendasi kepada pihak pengambil keputusan atau kebijakan. Berdasarkan rekomendasi tersebut, pihak pengambil keputusan atau kebijakan akan membuat

keputusan atau kebijakan, apakah program akan dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan delapan SMA Negeri di Kota Yogyakarta. Sasaran penelitian ini adalah panitia penerimaan peserta didik baru *real time online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, kepala sekolah, guru dan komite sekolah. Waktu untuk penelitian ini dilakukan selama dua bulan, pada bulan Desember 2013-Januari 2014.

Target/Subjek Penelitian

"Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian" (Suharsimi Arikunto, 2010:173). Sedangkan Kuntjojo (2009:32) mendefinisikan populasi atau *universe* adalah "jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti." Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dan seterusnya. Adapun yang menjadi Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah panitia penerimaan peserta didik baru *real time online* dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Jl. Hayam Wuruk No. 11 Yogyakarta, Kepala Sekolah, guru dan Komite delapan SMA Negeri Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

"Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi" (Kuntjojo, 2009:32). Dalam penelitian ini akan disebarakan 110

kuesioner pada 30 orang panitia Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan 80 responden yang terlibat dari delapan sekolah SMA Negeri di Kota Yogyakarta meliputi kepala sekolah, guru dan komite sekolah untuk mengetahui nilai kebermanfaatannya di masyarakat.

Teknik Analisis Data *Data Penelitian*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sebagai data primer dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada anggota sampel dan diminta untuk mengisi jawaban dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap tepat. Dalam penelitian ini penulis menyusun dan mendistribusikan kuesioner kepada para panitia penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan membagikan kuesioner yang akan diisi oleh responden, dalam kuesioner tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan evaluasi manajemen penerimaan peserta didik baru dan *Real time online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhidin dan Maman (2007:25) yang menyatakan bahwa "Kuesioner atau yang juga dikenal sebagai angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data komponen 1 dihasilkan persentase skor 94,6%. Manajemen program PPDB sistem *real time online* merupakan keterlaksanaan atau ketercapaian fungsi-fungsi manajemen. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa

tingkat ketercapaian program sebesar 94,6% dari seluruh program PPDB sistem *real time online* yang sudah sesuai yang direncanakan. Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen program PPDB sistem *real time online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta termasuk kategori amat sesuai. Manajemen program PPDB terdiri atas empat aspek fungsi manajemen, yaitu: 1) Perencanaan program PPDB, dengan skor 99%; 2) Pengorganisasian program PPDB, dengan skor 96,3%; 3) Kepemimpinan program PPDB, dengan skor 90,6%; 4) Pengendalian program PPDB, dengan skor 94,5%.

Dari keempat fungsi manajemen PPDB sistem *real time online* tersebut, maka yang paling tinggi skornya adalah aspek perencanaan program penerimaan peserta didik baru sebesar 99%. Ini menandakan perencanaan penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* sudah berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan Dinas pendidikan Kota Yogyakarta. Pengorganisasian penerimaan peserta didik baru mendapatkan skor sebesar 96,3%, disusul kepemimpinan penerimaan peserta didik baru sebesar 90,6%, kepemimpinan dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sudah sesuai dengan harapan dari panitia PPDB, kepala sekolah, guru, komite maupun masyarakat. Pengendalian dari Dinas Pendidikan yaitu menerjunkan tim pengawas untuk mengawasi dan memantau jalannya PPDB sistem *real time online* di seluruh sekolah negeri se-Kota Yogyakarta. Aspek pengendalian program PPDB mendapatkan skor sebesar 94,5%. Pengawasan ini dilakukan setiap hari selama proses PPDB berlangsung.

Dinas pendidikan Kota Yogyakarta dalam melakukan sosialisasi PPDB untuk wilayah Yogyakarta melalui sosialisasi langsung di 45 kelurahan se-Kota Yogyakarta. Sosialisasi juga dilakukan di SD dan SMP se-Kota Yogyakarta. Untuk wilayah di luar Kota Yogyakarta, sosialisasi dilakukan melalui media internet dan media masa lain seperti radio, televisi maupun

surat kabar. Ini memperlihatkan bahwa pengorganisasian dan perencanaan PPDB sistem *real time online* sudah terorganisir dan terencana secara matang.

Analisis data pada komponen 2 menghasilkan persentase skor tujuan program PPDB sistem *real time online* sebesar 97,4% dengan kategori sesuai. Dalam rangka mencapai sasaran atau tujuan program, maka Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai top manajemen bersama panitia menentukan langkah-langkah dan membuat komitmen manajemen bahwa pelaksanaan program PPDB objektif, transparan akuntabel dan kompetitif. 1) Objektif dalam tujuan program PPDB mendapatkan skor sebesar 98,3%, ini menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik baru sudah memenuhi ketentuan umum yang diatur dalam petunjuk teknis yang sudah dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta; 2) Transparan dalam tujuan program PPDB mendapatkan skor sebesar 97,7%. Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orangtua/wali calon peserta didik. Semua pelaksanaan dari tahap pendaftaran hingga pengumuman hasil dari penerimaan peserta didik baru dapat diakses melalui situs www.yogya.siap-ppdb.com; 3) Akuntabel dalam tujuan program PPDB mendapatkan skor sebesar 98%, artinya penerimaan peserta didik baru dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat baik prosedur maupun hasilnya. Dinas Pendidikan mencantumkan hasil dari penerimaan peserta didik baru melalui website www.yogya.siap-ppdb.com, yang bisa dipantau dan dilihat oleh masyarakat; 4) Kompetitif dalam tujuan program PPDB mendapatkan skor sebesar 95,6%. Penerimaan peserta didik baru dilakukan melalui seleksi berdasarkan Nilai Ujian Nasional (NUN) pada jenjang SD, SMP, penambahan nilai prestasi, dan tes khusus untuk masuk SMK tertentu.

Analisis data pada komponen 3 menghasilkan persentase skor kualitas pelayanan panitia PPDB sebesar 93,9%. Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas pelayanan panitia PPDB termasuk kategori yang baik dan sesuai menurut persepsi panitia, kepala sekolah, guru, komite dan masyarakat, dengan tingkat kualitas sebesar 93,9% dengan rincian aspek-aspek sebagai berikut: 1) Aspek *tangibles* atau bukti langsung, meliputi penggunaan fasilitas fisik, sarana dan prasarana mendapatkan skor sebesar 92,1%. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik Dinas Pendidikan maupun sekolah SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh pemberi jasa; 2) Aspek *reliability* atau keandalan, yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan. Aspek ini mendapatkan skor sebesar 94%, artinya pelayanan panitia penerimaan peserta didik baru sudah sesuai dengan harapan masyarakat; 3) Aspek *responsiveness* atau daya tanggap, yaitu keinginan para panitia untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Aspek ini mendapatkan skor sebesar 92,7%, ini menunjukkan bahwa panitia bekerja secara sigap untuk membantu masyarakat yang ingin bertanya mengenai penerimaan peserta didik baru; 4) Aspek *assurance* atau jaminan, yaitu pengetahuan dan keramahan panitia penerimaan peserta didik baru dan kemampuan panitia untuk dapat dipercaya dan diyakini oleh masyarakat. Dengan skor sebesar 94,2%, ini menandakan bahwa masyarakat menilai kemampuan panitia penerimaan peserta didik baru dapat dipercaya dalam setiap perkataannya; 5) Aspek *emphaty*, yaitu kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan dari calon peserta didik baru maupun masyarakat yang ingin mendaftar atau mencari informasi mengenai

penerimaan peserta didik baru. Aspek ini mendapatkan skor sebesar 97,7%, panitia penerimaan peserta didik baru dalam menanggapi keluhan atau masukan dari masyarakat dapat diselesaikan dengan baik.

Analisis data pada komponen 4 menghasilkan persentase skor manfaat program PPDB sistem *real time online* sebesar 98%. Dapat dikatakan bahwa manfaat dari penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* sangat bermanfaat bagi Dinas Pendidikan, sekolah maupun masyarakat dengan rincian aspek-aspek sebagai berikut: 1) Aspek manfaat bagi Dinas Pendidikan dan Sekolah mendapatkan skor sebesar 97,2%, artinya penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* meningkatkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan efektifitas pelaksanaan penerimaan siswa baru bagi Dinas Pendidikan maupun sekolah. Dalam penerimaan peserta didik baru, Dinas Pendidikan maupun sekolah mampu melakukan efisiensi biaya penyelenggaraan penerimaan siswa baru dan mengurangi resiko terjadinya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) dan meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam penguasaan Teknologi Informasi; 2) Aspek manfaat bagi calon siswa dan masyarakat mendapatkan skor 98,4%, artinya penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* mempermudah masyarakat ataupun calon siswa mengakses info penerimaan siswa baru melalui Internet dan SMS (*short messaging service*). Calon siswa dan masyarakat mendapat fasilitas dan pelayanan yang adil dan memuaskan dari Dinas Pendidikan dan sekolah. Meningkatkan ketertiban dan kepercayaan pada pelaksanaan proses penerimaan siswa baru.

PENUTUP

Simpulan

Manajemen program PPDB di Dinas Pendidikan Yogyakarta dan delapan SMA Negeri di Kota Yogyakarta, yang meliputi:

Pertama, Perencanaan penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, sebesar 99% termasuk kategori sesuai. Perencanaan dilakukan segenap jajaran personel panitia Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk menentukan tujuan PPDB secara menyeluruh dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Kepala Dinas melakukan evaluasi bermacam rencana cadangan sebelum mengambil kebijakan untuk kemudian memantau apakah rencana yang ditetapkan cocok dan dapat dipakai untuk mencapai tujuan organisasi. *Kedua*, Implementasi penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* pada kepemimpinan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, sebesar 90,6% termasuk kategori sesuai. Fungsi kepemimpinan Kepala Dinas Pendidikan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja panitia PPDB secara maksimal. Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta selalu memberi dorongan dan motivasi kepada seluruh panitia untuk selalu bersemangat dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pendaftar calon peserta didik baru. Motivasi secara riil diberikan dalam bentuk insentif (honorarium), snack, makan siang, dan pujian. *Ketiga*, Pengorganisasian penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* pada panitia Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, sebesar 96,3% termasuk kategori sesuai. Pengaturan pada sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta maupun di sekolah untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan PPDB. Tugas-tugas yang diberikan kepada panitia dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan, dengan maksud untuk mempermudah dalam pelaksanaannya. Ketua panitia melaporkan kegiatan yang diampu stafnya kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta saat rapat evaluasi di akhir kegiatan PPDB. *Keempat*, Pengendalian Kepala Dinas Pendidikan

Kota Yogyakarta pada penerimaan peserta didik baru sistem *real time online*, sebesar 94,5% termasuk sesuai, karena menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Kepala Dinas pendidikan selalu memantau dan mengevaluasi kegiatan. Hal ini dilakukan agar semua kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan memperbaiki setiap penyimpangan yang terjadi. Apabila dalam kegiatan pemantauan ditemukan masalah atau penyimpangan, maka masalah atau penyimpangan tersebut segera diatasi sehingga tidak mengganggu sistem yang ada.

Secara keseluruhan tingkat penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* dalam bidang manajemen di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menurut persepsi dari panitia, Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah dalam penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* sebesar 94,6% termasuk kategori sesuai.

Pertama, Pencapaian tujuan penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* dalam bidang manajemen di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menurut persepsi dari panitia Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah dalam penerimaan peserta didik baru sistem *real time online*, sebesar 97,4% termasuk kategori sesuai. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mempunyai tujuan program PPDB yang meliputi aspek objektif, aspek transparan, aspek akuntabel dan aspek kompetitif. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian program sebesar dari seluruh tujuan program PPDB sistem *real time online* sudah sesuai yang direncanakan. *Kedua*, Implementasi penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* dibidang mutu layanan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, sebesar 93,9% termasuk kategori sesuai. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik Dinas Pendidikan maupun sekolah SMA Negeri se-Kota Yogyakarta

dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh panitia dan seluruh pelayanan dalam penerimaan peserta didik baru sudah sesuai harapan masyarakat. *Ketiga*, Manfaat yang diberikan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dalam penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* untuk masyarakat menurut persepsi dari panitia Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah dalam penerimaan peserta didik baru sistem *real time online*, sebesar 98% termasuk kategori sesuai. Dapat dikatakan bahwa manfaat dari penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* sangat bermanfaat bagi Dinas Pendidikan, sekolah maupun masyarakat. Penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* meningkatkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan efektifitas pelaksanaan penerimaan siswa baru bagi Dinas Pendidikan maupun sekolah.

Saran

Hasil evaluasi program penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, khususnya komponen tujuan program PPDB dan manfaat program PPDB termasuk kategori yang amat baik dan sesuai, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan tujuan program dan manfaat program PPDB di tahun-tahun berikutnya perlu dilanjutkan dan diperbaiki menjadi lebih baik lagi.

Hasil evaluasi program penerimaan peserta didik baru sistem *real time online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, khususnya pada komponen manajemen program PPDB dan pelayanan panitia PPDB termasuk kategori yang sudah sesuai dengan harapan menurut persepsi panitia, kepala sekolah, guru dan komite. Agar pelayanan panitia dan manajemen program PPDB sistem *real time online* menjadi lebih baik lagi, perlu ditingkatkan kembali kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daft, R.L. (2008). *Management (8th ed.)*. USA: Thomson Higher Education
- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. (2013). *Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Satuan Pendidikan dengan Sistem Real Time Online (RTO) di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.
- Hersey, P, & Blanchard, K.H. (1982). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resource (4th ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kaufman, R. & Thomas, S. (1980). *Evaluation without Fear*. New York: New Viewpoints.
- Kuntjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Muhidin, S.A. & Maman, A. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nagarajan, P. & Jiji, G.W. (2010). Online educational system (E-learning). *International Journal of U- and E-service, Science and Technology vol. 3, No. 4, December, 2010, 37-48p*.
- O'Neill, J & Kitson, N. (2001). *Effective Curriculum Management*. USA: Taylor & Francis e-Library.
- Sharma, S.L. (2009). *Educational Management, a Unified Approach of Education*. New Delhi: Global India Publication Pvt Ltd.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Rev. ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, G.R. (1977). *Principles of Management*. Ontario: Richard D. Irwin, Inc.
- Weiss. C.H. (1972). *Evaluation Research*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- www.google.co.id. (3rd ed.) *Real Time Online (Microsoft Press Computer Dictionary)*, diakses Senin, 25 November 2013.
- Yuhandri. (2008). Penerapan teknologi komputer jaringan secara online dalam sistem pengelolaan database pajak hotel, restoran dan parkir (Studi Kasus: Kota Pekanbaru). *Majalah Ilmiah UPI "YPTK" Volume 10 No.2 Tahun 6 – Maret 2008, 88-97p*.

**PENGARUH MODEL COLLABORATIVE LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DAN SIKAP SOSIAL
SISWA KELAS V SD JARAKAN SEWON BANTUL**

Eni Purwaaktari
SD Timbulharjo
Email: eni_purwa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa kelas V SD Jarakan. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain *randomized pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD Jarakan pada tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas 5a, 5b, 5c, dan 5d. Sampel sejumlah tiga kelas (dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol) ditentukan melalui pengundian. Data dikumpulkan menggunakan tes dan angket. Validitas instrumen tes dan angket diperoleh dari *expert judgement* sedangkan estimasi reliabilitasnya diperoleh dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Data dianalisis menggunakan uji t dan uji² *Hotelling's* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap sikap sosial siswa, dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa yang diteliti.

Kata kunci: *collaborative learning*, kemampuan pemecahan masalah Matematika, sikap sosial

**EFFECT OF COLLABORATIVE LEARNING MODEL ON THE MATHEMATICAL
PROBLEM SOLVING ABILITY AND SOCIAL ATTITUDES OF THE FIFTH
GRADE STUDENTS OF JARAKAN ELEMENTARY SCHOOL**

Abstract

The purpose of this study is to describe the effect of collaborative learning model on the mathematical problem solving ability and social attitudes of the fifth grade students of Jarakan Elementary School. This study is quasi experimental with randomized pretest-posttest control group design. The population was all fifth grade classes of Jarakan Elementary School in 2014/2015 which consisted of four classes: 5a, 5b, 5c, and 5d classes. A sample of three classes was established by lottery where two classes were as the experimental groups and one class as the control group. The data were collected using a test and a questionnaire. The validity of the test and questionnaire was obtained from experts' judgement while the reliability estimate was obtained using the Alpha Cronbach formula. The data were analyzed using the independent sample t-test and ² Hotelling's with the significance level of 5%. The results show that: (1) there is a positive and significant effect of the implementation of collaborative learning model on the students' mathematical problem solving ability, (2) there is a positive and significant effect of the implementation of collaborative learning model on the students' social attitudes, and (3) there is a positive and significant effect of the implementation of collaborative learning model on the students' mathematical problem solving ability and social attitudes.

Keywords: *collaborative learning*, mathematical problem solving ability, social attitudes

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang memajukan daya pikir manusia dan mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan mempelajari Matematika maka kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dapat berkembang. Kemampuan-kemampuan ini penting karena membantu manusia untuk belajar mengorganisasi, menganalisis, dan mensintesis informasi sehingga mempermudah manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupannya. Manusia juga dapat menciptakan berbagai teknologi informasi dan komunikasi modern dewasa ini berkat perkembangan ilmu Matematika. Jadi, penguasaan Matematika sejak dini penting untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan serta sebagai bekal dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Manusia membutuhkan Matematika karena Matematika untuk hidup, Matematika sebagai warisan budaya, Matematika untuk tempat kerja, dan Matematika untuk komunitas ilmiah dan teknik (NCTM, 2000:4). Kebutuhan Matematika untuk hidup didasarkan pada pentingnya penggunaan Matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sebagai warisan budaya karena Matematika merupakan prestasi budaya dan intelektual terbesar manusia yang harus diapresiasi dan dikembangkan. Kebutuhan Matematika untuk tempat kerja didasarkan pada pentingnya pemikiran matematis dan pemecahan masalah di semua tempat kerja. Kebutuhan Matematika untuk komunitas ilmiah dan teknik didasarkan pada banyaknya peserta didik yang menempuh jalur pendidikan untuk mempersiapkan diri mereka bekerja sebagai Matematikawan, ahli statistik, insinyur, dan ilmuwan. Dengan demikian, ilmu Matematika sangat penting untuk dipelajari karena dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk meraih kesuksesan hidup di masa depan.

Mengingat pentingnya Matematika, maka guru sebagai praktisi pendidikan yang memegang peranan penting dalam usaha memajukan pendidikan di Indonesia hendaknya dapat menciptakan proses pembelajaran Matematika yang efektif. Prinsip-prinsip pengajaran Matematika yang efektif menurut NCTM (2000:16) adalah: 1) *Effective mathematics teaching requires understanding what students know and need to learn and then challenging and supporting them to learn it well*; 2) *Effective teaching requires knowing and understanding mathematics, students as learners, and pedagogical strategies*; 3) *Effective teaching requires a challenging and supportive classroom learning environment*; dan 4) *Effective teaching requires continually seeking improvement*. Dengan demikian, pembelajaran Matematika menjadi efektif apabila guru dapat menyajikan pembelajaran sesuai dengan keinginan dan kebutuhan belajar siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dan termotivasi dalam mempelajarinya; adanya pemahaman tentang Matematika, siswa itu sendiri, dan strategi pendidikan; tersedianya lingkungan belajar yang menantang dan mendorong siswa untuk belajar; dan adanya perbaikan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Pemecahan masalah merupakan salah satu topik penting dalam mempelajari Matematika karena belajar memecahkan masalah merupakan prinsip dasar dalam mempelajari Matematika. Reys, et al. (2012:89) menyatakan bahwa: "*Problem solving is the foundation of all mathematic activity. As such, problem solving should play a prominent role in the elementary school mathematics curriculum.*" Jadi, pemecahan masalah merupakan dasar dari semua aktivitas Matematika. Oleh sebab itu, pemecahan masalah harus memegang peranan penting dalam kurikulum Matematika sekolah dasar.

Pemecahan masalah Matematika penting untuk dipelajari siswa karena membantu mereka dalam mengembangkan

keterampilan, melakukan praktek, bekerja lebih aktif, dan berpikir secara sistematis. Hal ini sesuai dengan pendapat Bennett, Burton, & Nelson (2012:1) bahwa:

Working on this problem offers good practice in addition skills. But the important mathematical goal of this problem – helping students to think systematically about possibilities and to organize and record their thinking – need not wait until students can add fluently.

Dengan demikian, kegiatan pemecahan suatu masalah Matematika memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mengorganisasikan pemikirannya sehingga tidak menjadi pembelajar yang sangat bergantung kepada penjelasan guru.

Ketika siswa bekerja keras untuk memecahkan masalah yang sulit, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang berharga. Pengalaman ini menumbuhkan keinginan mereka untuk terus melanjutkan dan memperluas keterlibatan mereka dengan Matematika. Senada dengan hal ini, NCTM (Posamentier, Germain-Williams, & Jaye, 2013:26) menyatakan bahwa:

When students work hard to solve a difficult problem or to understand a complex idea, they experience a very special feeling of accomplishment, which in turn leads to a willingness to continue and extend their engagement with mathematics.

Dengan demikian, pengalaman siswa dalam memecahkan masalah Matematika mampu memotivasi siswa untuk terus mempelajari Matematika.

Seseorang yang dihadapkan pada suatu permasalahan perlu melakukan langkah-langkah yang dapat menuntunnya dalam pemecahan permasalahannya tersebut. Langkah-langkah pemecahan masalah Matematika menurut Polya (Bennett, Burton, & Nelson, 2012:4) terdiri dari empat langkah, yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Strategi yang bisa

digunakan siswa dalam membuat rencana pemecahan suatu masalah antara lain membuat tabel, gambar atau diagram; membuat model, menemukan dan menggunakan pola; *trial and error*; dan menuliskan kalimat Matematika.

Dalam pembelajaran pemecahan masalah Matematika, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan, menemukan, dan melaksanakan sendiri strategi-strategi yang membantunya dalam memecahkan masalah tersebut. Jika guru membelajarkan pemecahan masalah Matematika dengan menjelaskan prosedur atau memberi contoh pemecahan maka hal ini justru kurang baik bagi perkembangan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Walle, Karp, & Bay-Williams (2014:55) bahwa:

Teaching for problem solving –in particular modelling and explaining a strategy for how to solve the problem–can actually make students worse at solving problem and doing mathematics, not better."

Kemampuan pemecahan masalah Matematika perlu dikembangkan sejak dini karena dapat membantu siswa dalam mencari solusi atau memecahkan masalah sehari-hari di kehidupannya. Semakin sering berlatih memecahkan masalah Matematika maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga mendorong seseorang untuk menjadi pemecah masalah yang baik. Dengan demikian, penting bagi guru untuk mengupayakan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar dan berlatih soal-soal pemecahan masalah Matematika.

Di samping kemampuan pemecahan masalah Matematika, sikap sosial juga penting untuk dikembangkan sejak dini. Jika sejak kecil anak-anak dibiasakan untuk menerapkan berbagai bentuk sikap sosial maka ketika dewasa anak-anak telah terbiasa untuk melakukannya. Sikap sosial penting untuk dikembangkan kare-

na manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia akan selalu mengadakan hubungan untuk pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat manusia tidak akan lepas dari sikap-sikap sosial. Penerapan sikap-sikap sosial ini mampu menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial terbagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia (Abu Ahmadi, 2002:171). Pengaruh-pengaruh yang datang dari luar tidak semuanya langsung diterima karena individu melakukan seleksi atau memilih pengaruh mana yang akan diterima dan pengaruh mana yang akan ditolaknya. Daya pilih seseorang untuk menerima dan menolak pengaruh-pengaruh yang datang dari luar ini disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada di dalam dirinya, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Jadi, ketika seseorang telah mempunyai minat dan perhatian terhadap pengaruh dari luar, maka ia akan lebih mudah untuk menerima pengaruh tersebut. Pengaruh dari luar ini berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya/kelompok bermain, dan mass media.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Jadi, selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, guru-guru perlu menanamkan dan menerapkan berbagai bentuk sikap sosial dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun di luar pembelajaran agar anak-anak terdorong untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Berns (2010:50) bahwa:

"The school acts as an agent of society in that it is organized to perpetuate that society's knowledge, skills, customs, and beliefs." Jika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah siswa ditanamkan berbagai bentuk sikap sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kontrol diri maka lama-kelamaan berbagai bentuk sikap sosial ini akan membudaya pada diri setiap siswa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Suryadi, et al. (Narohita, 2011:148) tentang *"Current situation on mathematics and science education in Bandung"* yang disponsori oleh JICA, pemecahan masalah Matematika merupakan salah satu kegiatan pembelajaran Matematika yang dianggap penting baik bagi guru maupun siswa di semua tingkatan mulai dari SD sampai SMA. Meskipun demikian, kegiatan pemecahan masalah Matematika masih menjadi bagian yang paling sulit dalam Matematika, baik bagi siswa yang mempelajarinya, maupun guru yang mengajarkannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru di SD Jarakan, sekolah ini mengalami kondisi yang sama. Guru-guru merasa kesulitan dalam membelajarkan kemampuan pemecahan masalah Matematika. Guru-guru selalu berusaha mewujudkan pembelajaran pemecahan masalah Matematika sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya ada banyak keterbatasan dari segi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman guru serta ketersediaan sarana prasarana di sekolah. Keterbatasan ini membuat mereka kesulitan dalam memilih dan menerapkan strategi, model, metode, dan media yang tepat untuk pembelajaran pemecahan masalah Matematika sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan harapan.

Selain hal di atas, guru-guru juga menyampaikan bahwa anak-anak pasif, kurang termotivasi dan kurang konsentrasi selama pembelajaran pemecahan masalah

Matematika. Ketika dihadapkan pada soal-soal pemecahan masalah Matematika, siswa sering kesulitan dalam proses pemecahannya. Mereka juga mudah menyerah ketika bingung dalam memahami masalah dan menentukan cara-cara untuk memecahkan masalah tersebut. Kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa masih rendah sehingga hasil belajar Matematika belum memuaskan.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa-siswa SD Jarakan. Siswa-siswa mengatakan bahwa pembelajaran pemecahan masalah Matematika yang diberikan guru kurang menarik, sulit, dan membosankan. Mereka menjadi kurang bersemangat dalam belajar dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah Matematika. Siswa sering bingung dalam memahami masalah dan menentukan cara-cara penyelesaian suatu masalah Matematika. Kalau sudah begitu mereka akan menjawab seadanya saja bahkan tidak menuliskan jawaban sama sekali.

Sekarang ini, bangsa Indonesia menghadapi krisis sosial karena banyak warga masyarakat yang kurang menerapkan berbagai bentuk sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk krisis sosial antara lain adalah kurang disiplin, kurang empati, kurang bertanggung jawab, kurang toleransi, kurang efektif berkomunikasi, dan kurang kontrol diri. Berbagai krisis sosial dapat terjadi akibat kurangnya perhatian, kasih sayang, pengarahan, dan pengawasan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak serta pengaruh yang tidak baik yang berasal dari lingkungan keluarga itu sendiri, lingkungan masyarakat, kelompok bermain, dan berbagai mass media. Oleh sebab itu; perlu peran dan tanggung jawab dari para orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk bersama-sama menanamkan dan membiasakan berbagai bentuk sikap sosial kepada anak sejak dini.

Berdasarkan observasi di SD Jarakan, terlihat bahwa sikap sosial siswa masih kurang. Dalam pembelajaran, banyak siswa yang suka bekerja sendiri, mudah putus asa dalam belajar, rendah diri, cenderung tertutup, kurang percaya diri, tidak berbagi ilmu, dan tidak membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Di luar pembelajaran, masih dijumpai adanya siswa yang mengejek teman, memilih-milih teman, marah pada teman, menyendiri, kurang empati, dan kurang toleransi. Mengingat SD Jarakan adalah sekolah dengan rombongan belajar yang cukup banyak dan dengan siswa yang sangat heterogen (dalam hal agama, suku, budaya, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, dan kemampuan akademik), maka sikap-sikap sosial perlu ditanamkan dan dibudayakan kepada semua siswa.

Penerapan model *collaborative learning* membantu siswa dalam meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah, melatih siswa dalam berinteraksi sosial, dan mengembangkan berbagai sikap sosial. *Collaborative learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari empat siswa (dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan) dengan kemampuan beragam yang tergabung dalam kelompok untuk saling bertukar ide dan saling belajar membangun makna dan meningkatkan pemahaman dalam pemecahan suatu masalah atau penyelesaian suatu tugas sehingga tidak ada siswa yang melejit sendiri ataupun yang tertinggal. Kryza, Duncan, & Stephens (2009:31) mengatakan bahwa:

Collaborative learning is when students work effectively together on project or tasks. The brain is a social brain and learns more effectively in a learning community than in isolation (two heads are better than one).

Dengan demikian, belajar dengan teman akan lebih efektif daripada belajar

sendiri karena siswa dapat lebih terlibat secara aktif. Sato (2013:26) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah hubungan saling belajar, yaitu pembelajaran yang berangkat dari pertanyaan siswa yang tidak paham “Bagaimana mengerjakan bagian ini?”, dan siswa yang paham dan yang tidak paham mendapatkan manfaat dan terjadi hubungan timbal balik. Jadi, dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dapat saling belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Collaborative learning mengedepankan kedekatan sosial yang dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Maasaki (2012:25) bahwa *collaborative learning* adalah model pembelajaran dengan cara menjalin hubungan sosial yang saling punya simpati yang pada akhirnya dapat memunculkan perkembangan dan pertumbuhan intelektual siswa.

Parke & Clarke-Stewart (2011:24) mengatakan bahwa: “*Vygotsky’s theory that development emerges from interactions with more skilled people and the institutions and the tools provided by culture.*” Jadi, teori Vygotsky mengutamakan pentingnya interaksi bagi perkembangan anak. Keyakinan Vygotsky mengenai pentingnya pengaruh sosial dalam perkembangan kognitif anak tercermin di dalam konsepnya yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)*. “*ZPD is a range of tasks that a child can carry out with the help of someone who is more skilled*” (Rathus, 2014:24). Jadi, ZPD adalah serangkaian tugas yang dapat diselesaikan anak melalui bantuan orang lain yang lebih terampil. Penerapan model *collaborative learning* juga mengembangkan ZPD anak sehingga penguasaan anak menjadi lebih baik.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penerapan model *collaborative learning*. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut: *Pertama*, setiap kelompok terdiri dari empat siswa (dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan yang saling duduk bersilang) dengan kemam-

puan beragam. Ada kalanya kondisi rombongan belajar tidak memungkinkan untuk pembentukan kelompok seperti ini. Namun, sedapat mungkin dihindarkan komposisi tiga perempuan satu laki-laki dan kelompok yang anggotanya lebih dari empat orang karena kondisi demikian menyebabkan kelompok menjadi kurang efektif. Gambar komposisi kelompok ideal dalam penerapan model *collaborative learning* (Maasaki, 2012:78) disajikan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Komposisi Kelompok Ideal dalam *Collaborative Learning*

Kedua, menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari: 1) Mengorientasikan siswa; 2) Membentuk kelompok; 3) Menyusun tugas pembelajaran; 4) Memfasilitasi kolaborasi siswa, dan 5) Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif (Barkley, Cross, & Major, 2012:44). *Ketiga*, terdapat tata cara pembelajaran yang terdiri dari 3 aturan yaitu: 1) Siswa yang belum memahami cara penyelesaian soal, jangan malu, tetapi harus bertanya kepada kawannya; 2) Siswa yang ditanya, harus menjelaskan pemikirannya secara terbuka, dan berulang kali menjelaskan cara penyelesaiannya sampai kawan tersebut benar-benar memahami; dan 3) Tidak boleh seorang siswa yang sudah menyelesaikan soal menawarkan untuk mengajar kepada siswa yang belum menyelesaikan soalnya (Masaaki, 2012:29). Tata cara pembelajaran ini harus disampaikan setelah pembentukan kelompok agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Keempat, adanya hubungan saling menghargai perbedaan pendapat dan tanggapan yang lembut ketika ada siswa

yang meminta bantuan (Maasaki, 2012:28). Dalam kegiatan saling bertukar ide, sering terjadi perbedaan pendapat antarsiswa. Oleh sebab itu, siswa harus selalu menghargai setiap pendapat yang berbeda. Dalam kegiatan saling belajar, siswa yang kurang paham dapat bertanya kepada siswa yang lebih paham. Ketika siswa yang lebih paham dimintai bantuan oleh temannya yang kurang paham maka ia harus membantu menjelaskan dengan perasaan senang, sabar, dan penuh ketulusan.

Kelima, guru berada di posisi yang dapat memandangi seluruh ruang kelas sehingga dapat menemukan siswa yang bingung, terasing dari siswa lain, atau kelompok yang kurang aktif, dan dengan segera memberikan bantuan pada mereka (Maasaki, 2012:81). Jadi, guru memotivasi siswa agar selalu aktif untuk saling bertukar ide dan saling belajar dalam kelompok.

Keenam, meski dilaksanakan dalam kelompok, pembelajaran bukan untuk mencapai kesatuan melalui kegiatan kelompok. Para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok (Djamilah Bondan Widjadjanti, 2008:3). Dengan demikian, guru tidak boleh berusaha menyatukan pendapat dan ide para siswa dalam kelompok. Guru juga tidak boleh meminta mereka untuk menyatakan pendapat mereka sebagai perwakilan pendapat dari kelompok. Jadi, siswa yang maju untuk presentasi bukan merupakan perwakilan kelompok yang menyampaikan hasil pendapat kelompoknya.

Ketujuh, dalam kelompok tidak terdapat ketua kelompok dan tidak ada kompetisi antarsiswa atau antarkelompok. Tidak adanya kompetisi membuat siswa lebih terbuka sehingga tidak enggan untuk saling berbagai ilmu.

Model collaborative learning memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1) Merupakan esensi pembelajaran, 2) Mewujudkan

hak belajar setiap siswa, 3) Merupakan sarana memperbaiki kemampuan akademis siswa yang rendah, dan 4) Menjamin siswa dengan kemampuan akademis tinggi untuk lebih baik (Sato, 2013:21). *Collaborative learning* merupakan esensi pembelajaran karena pada dasarnya pembelajaran membutuhkan guru dan teman sebaya untuk berkolaborasi. *Collaborative learning* dapat mewujudkan hak belajar setiap siswa karena belajar kelompok menjadi sarana yang paling kuat untuk menstimulasi pembelajaran. *Collaborative learning* merupakan sarana memperbaiki kemampuan akademis siswa yang rendah dan menjamin siswa dengan kemampuan akademis tinggi untuk lebih baik lagi karena melalui kegiatan saling belajar, siswa dengan kemampuan akademis rendah dan tinggi sama-sama memperoleh keuntungan yang membantu mereka menjadi lebih berkembang. Dalam *collaborative learning*, pemahaman siswa dengan kemampuan akademis tinggi juga lebih baik karena adanya materi *jumping*. Materi *jumping* mencakup penambahan, pengaplikasian, perluasan, atau pendalaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Collaborative learning memberikan manfaat bagi siswa karena dapat mengembangkan berbagai keterampilan, yaitu: 1) *Cognitive skills such as the ability to analyze, evaluate and synthesize information*; 2) *Critical thinking and problem-solving skills*; 3) *Numeracy, literacy and visual communication skills*; 4) *Skills in interpersonal understanding, with the capacity to communicate effectively and to work both independently and cooperatively*; dan 5) *A commitment to continuous learning* ('Ayon, 2013:65). Berbagai keterampilan ini penting dalam pembelajaran di sekolah dan kelak menjadi bekal siswa dalam mempersiapkan diri menuju dunia kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Jarakan, 2) Mendeskripsikan pengaruh

model *collaborative learning* terhadap sikap sosial siswa kelas V SD Jarakan, dan 3) Mendeskripsikan pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa kelas V SD Jarakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian ini dilakukan di SD Jarakan yang terletak di Dusun Kweni, Kelurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD Jarakan pada tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas 5a, 5b, 5c, dan 5d. Sampel sejumlah tiga kelas ditentukan melalui pengundian. Berdasarkan hasil pengundian ditentukan bahwa kelas 5c dan 5d sebagai kelompok eksperimen sedangkan kelas 5b sebagai kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain *randomized pretest-posttest control group design*. Pretes dan angket awal diberikan kepada ketiga kelompok untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa sebelum pembelajaran. Sesudah diberikan pretes dan angket awal, kedua kelompok eksperimen melakukan pembelajaran menggunakan model *collaborative learning*, sedangkan kelompok kontrol melakukan pembelajaran menggunakan model ekspositori yang sudah biasa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Setelah selesai pembelajaran, ketiga kelompok diberikan postes dan angket akhir untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa setelah pembelajaran.

Data yang diperoleh dari penelitian ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dan data tentang sikap sosial siswa. Data

tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika dikumpulkan melalui tes, sedangkan data tentang sikap sosial siswa dikumpulkan melalui angket. Tes yang digunakan berupa enam butir soal uraian sedangkan angket yang digunakan berupa daftar cocok (*checklist*) yang memuat pernyataan-pernyataan sikap sosial. Tes dan angket diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Data tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dan data tentang sikap sosial siswa dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa ketiga kelompok sebelum dan sesudah pembelajaran, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel (mean, median, modus, nilai tertinggi, dan nilai terendah). Skor yang diperoleh dari pretes dan postes kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dikonversi menjadi nilai dengan rentang 0 sampai dengan 100 dan dikelompokkan menggunakan kriteria pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Nilai (X)	Kriteria
$80 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi (ST)
$65 \leq X \leq 79,99$	Tinggi (T)
$55 \leq X \leq 64,99$	Sedang (S)
$40 \leq X \leq 54,99$	Rendah (R)
$0 \leq X \leq 39,99$	Sangat Rendah (SR)

Penilaian angket sikap sosial menggunakan model skala likert dengan kriteria: Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Pedoman penskorannya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Angket Sikap Sosial

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
S	5	S	1
SR	4	SR	2
KK	3	KK	3
JR	2	JR	4
TP	1	TP	5

Skor yang diperoleh dari angket awal dan angket akhir kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria yang diadopsi dari Syaifuddin Azwar (2011:163) berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Sikap Sosial Siswa

Interval	Skor	Kriteria
$Mi+1,5SDi < \leq Mi+3SDi$	$160 < \leq 200$	Sangat Baik (SB)
$Mi+0,5SDi < \leq Mi+1,5SDi$	$133,34 < \leq 160$	Baik (B)
$Mi-0,5SDi < \leq Mi+0,5SDi$	$106,67 < \leq 133,34$	Cukup (C)
$Mi-1,5SDi < \leq Mi-0,5SDi$	$80 < \leq 106,67$	Kurang (K)
$Mi-3SDi < \leq Mi-1,5SDi$	$40 < \leq 80$	Sangat kurang (SK)

Skor maksimal = 200
 Skor minimal = 40
 $Mi = (40+200)/2 = 120$
 $SDi = (200-40)/6 = 26,67$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t independen (*independent-samples t-test*) dan MANOVA (*multivariate analysis of variance*). Uji t digunakan untuk melihat pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika dan pengaruh model *collaborative learning* terhadap sikap sosial siswa. MANOVA digunakan untuk melihat pengaruh model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa secara bersama-sama. Perhitungan MANOVA menggunakan uji multivariat statistik T^2 Hotelling's. Uji t dan uji T^2 Hotelling's dilakukan dengan menggunakan bantuan

program SPSS 17.0 for windows. Hipotesis yang diujikan yaitu:

Hipotesis pertama

$H_{01}: \mu_{kcl} \leq \mu_{ke}$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa.

$H_{a1}: \mu_{kcl} > \mu_{ke}$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa.

Di mana μ_{kcl} menyatakan mean (rerata) kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa menggunakan model *collaborative learning*, sedangkan μ_{ke} menyatakan mean (rerata) kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa menggunakan model ekspositori.

Hipotesis kedua

$H_{02}: \mu_{scl} \leq \mu_{se}$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap sikap sosial siswa.

$H_{a2}: \mu_{scl} > \mu_{se}$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap sikap sosial siswa.

Di mana μ_{scl} menyatakan mean (rerata) sikap sosial siswa menggunakan model *collaborative learning*, sedangkan μ_{se} menyatakan mean (rerata) sikap sosial siswa menggunakan model ekspositori.

Pengujian hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisis uji t dengan kriteria: jika signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka H_{02} ditolak.

Hipotesis ketiga

$H_{03}: \begin{pmatrix} \mu_{kcl} \\ \mu_{scl} \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \mu_{ke} \\ \mu_{se} \end{pmatrix}$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan

penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan sikap sosial siswa.

$H_{a3} : (\mu_{scl}) \neq (\mu_{se})$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan sikap sosial siswa.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis multivariat statistik T^2 Hotelling's dengan kriteria: jika signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka H_{03} ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Hasil penelitian berupa data tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika dibedakan menjadi dua, yaitu data pretes dan data postes. Data pretes kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Pretes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

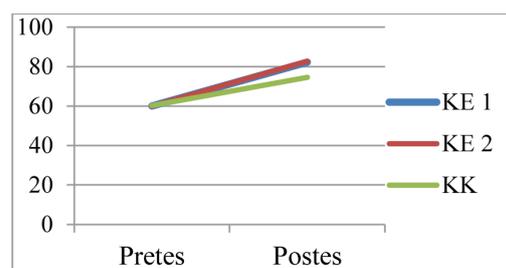
Deskripsi	KE1	KE 2	KK
Mean	60,10	59,98	60,21
Median	60,27	61,64	58,90
Modus	60,27	56,16	58,90
Nilai tertinggi	87,67	86,30	83,56
Nilai terendah	26,03	30,14	24,66

Sedangkan data postes kemampuan pemecahan masalah Matematika disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Postes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Deskripsi	KE1	KE 2	KK
Mean	82,25	82,73	74,56
Median	83,56	84,93	73,97
Modus	83,56	84,93	71,23
Nilai tertinggi	98,3	100,00	94,52
Nilai terendah	58,90	63,01	47,95

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa semua kelompok mengalami peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika setelah diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen 1 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 22,15; kelompok eksperimen 2 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 22,75; dan kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 14,35. Dengan demikian, kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model *collaborative learning* mengalami peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika yang lebih besar daripada kelompok kontrol yang menggunakan model ekspositori. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa ketiga kelompok terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

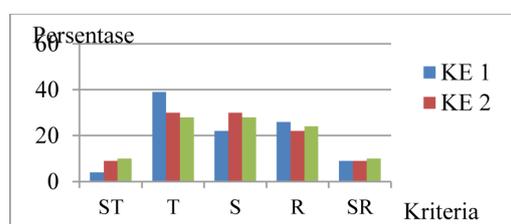
Hasil pretes dan postes digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam kategori berkemampuan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Perbandingan persentase siswa yang memenuhi kriteria berkemampuan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat

rendah pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol berdasarkan hasil pretes dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Pretes

Kriteria	KE 1		KE 2		KK	
	f	%	f	%	f	%
Sangat Tinggi	1	4	2	9	2	10
Tinggi	9	39	7	30	6	28
Sedang	5	22	7	30	6	28
Rendah	6	26	5	22	5	24
Sangat Rendah	2	9	2	9	2	10

Jika dibuat grafik, maka grafiknya disajikan pada Gambar 3.



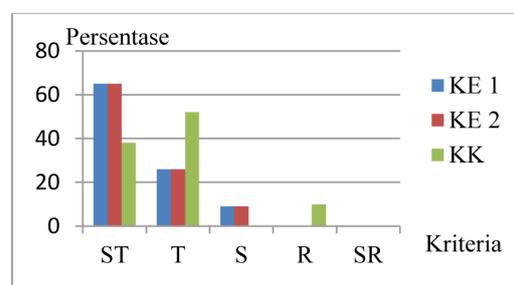
Gambar 3. Persentase Pretes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Perbandingan persentase siswa yang memenuhi kriteria berkemampuan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol berdasarkan hasil postes dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Postes

Kriteria	KE 1		KE 2		KK	
	f	%	f	%	f	%
Sangat Tinggi	15	65	15	65	8	38
Tinggi	6	26	6	26	11	52
Sedang	2	9	2	9	0	0
Rendah	0	0	0	0	2	10
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0

Jika dibuat grafik, maka grafiknya ada pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Postes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model *collaborative learning* mengalami peningkatan persentase siswa berkemampuan sangat tinggi yang lebih besar daripada kelompok kontrol yang menggunakan model ekspositori.

Sikap Sosial

Hasil penelitian berupa data sikap sosial siswa dibedakan menjadi dua, yaitu data sikap sosial awal dan data sikap sosial akhir. Data sikap sosial awal diperoleh dari angket awal sedangkan data sikap sosial akhir diperoleh dari angket akhir. Data sikap sosial awal siswa disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Data Sikap Sosial Awal Siswa

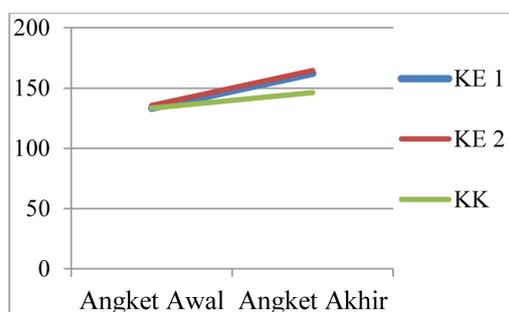
Deskripsi	KE1	KE 2	KK
Mean	133,3	135,48	133,38
Median	133	133	133
Modus	125	132	127
Skor tertinggi	167	164	167
Skor terendah	98	104	95

Sedangkan data sikap sosial akhir siswa disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Data Sikap Sosial Akhir Siswa

Deskripsi	KE1	KE 2	KK
Mean	162,2	164,4	146,3
Median	162	167	140
Modus	162	168	140
Skor tertinggi	188	187	182
Skor terendah	137	142	120

Tabel 8 dan Tabel 9 menunjukkan bahwa semua kelompok mengalami peningkatan skor rata-rata sikap sosial siswa setelah diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen 1 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 28,9; kelompok eksperimen 2 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 28,92; dan kelompok kontrol mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 12,92. Dengan demikian, kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model *collaborative learning* mengalami peningkatan skor rata-rata sikap sosial yang lebih besar daripada kelompok kontrol yang menggunakan model ekspositori. Peningkatan skor rata-rata sikap sosial siswa ketiga kelompok terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan Sikap Sosial Siswa

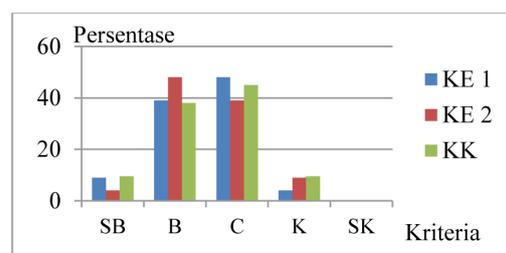
Hasil angket awal dan angket akhir sikap sosial siswa digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam kategori bersikap sosial sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Perbandingan persentase siswa bersikap sosial awal sa-

ngat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Sikap Sosial Awal Siswa

Kriteria	KE 1		KE 2		KK	
	f	%	f	%	f	%
Sangat Baik	2	9	1	4	2	9,5
Baik	9	39	11	48	8	38
Cukup	11	48	9	39	9	43
Kurang	1	4	2	9	2	9,5
Sangat Kurang	0	0	0	0	0	0

Jika dibuat grafik, maka grafiknya ada pada Gambar 6 berikut ini.



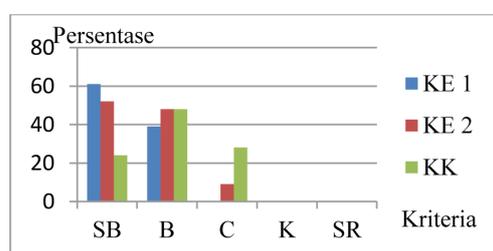
Gambar 6. Persentase Sikap Sosial Awal Siswa

Perbandingan persentase siswa bersikap sosial akhir sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Sikap Sosial Akhir Siswa

Kriteria	KE 1		KE 2		KK	
	f	%	f	%	f	%
Sangat Baik	14	61	12	52	5	24
Baik	9	39	11	48	10	48
Cukup	0	0	0	0	6	28
Kurang	0	0	0	0	0	0
Sangat Kurang	0	0	0	0	0	0

Jika dibuat grafik, maka grafiknya ada pada Gambar 7.



Gambar 7. Persentase Postes Kemampuan

Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Gambar 6 dan Gambar 7 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model *collaborative learning* mengalami peningkatan persentase siswa bersikap sosial sangat baik yang lebih besar daripada kelompok kontrol yang menggunakan model ekspositori.

Hasil Uji Hipotesis

Data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah data hasil postes kemampuan pemecahan masalah Matematika dan hasil angket akhir sikap sosial siswa pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data-data tersebut. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorof Smirnov*, dengan kriteria: 1) jika nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka 0 diterima sehingga data berdistribusi normal, 2) jika nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka 0 ditolak sehingga data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0. *for windows*. Tabel 12 menyajikan hasil uji normalitas data hasil postes kemampuan

pemecahan masalah Matematika dan data hasil angket akhir sikap sosial siswa pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Data Postes dan Angket Akhir

Kel	Data	Sig	Hasil
KE 1	Postes	0,151	Sig > α
	Angket akhir	0,200*	Sig > α
KE 2	Postes	0,189	Sig > α
	Angket akhir	0,200*	Sig > α
KK	Postes	0,200*	Sig > α
	Angket akhir	0,200*	Sig > α

Tabel 12 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data postes kemampuan pemecahan masalah Matematika dan data angket akhir sikap sosial siswa setiap kelompok memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari nilai alpha maka 0 diterima. Dengan demikian, data postes dan data angket akhir siswa setiap kelompok merupakan data yang berdistribusi normal. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok data memiliki varians yang homogen atau tidak. Perhitungan uji homogenitas menggunakan homogenitas Levene dengan kriteria: 1) jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data memiliki varians yang homogen, 2) jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data memiliki varians yang tidak homogen. Uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*. Hasil uji homogenitas data hasil postes kemampuan pemecahan masalah Matematika dan data hasil angket akhir sikap sosial siswa pada ketiga kelompok disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas Data Postes dan Angket Akhir

	Levene			
	Statistic	df1	df2	Sig.
Postes	0,370	2	64	0,692
Angket akhir	2,651	2	64	0,078

Tabel 13 menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas data postes kemampuan pemecahan masalah Matematika dan data angket akhir sikap sosial siswa ketiga kelompok memiliki nilai signifikansi yang lebih besar daripada nilai alpha (0,05). Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data-data tersebut memiliki varians yang homogen. Setelah diketahui bahwa data hasil postes kemampuan pemecahan masalah Matematika dan data hasil angket akhir sikap sosial siswa berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka dilakukan pengujian terhadap masing-masing hipotesis.

Pada pengujian hipotesis pertama, hasil uji t data postes kemampuan pemecahan masalah Matematika antara siswa kelompok eksperimen (kelompok eksperimen 1 dan 2 digabung) dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji t Data Postes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

	t	df	Sig.	Perbedaan mean
Nilai	2,741	65	0,008	7,92973

Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil uji t data postes kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka 01 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa.

Pada pengujian hipotesis kedua, hasil uji t data angket akhir sikap sosial antara siswa kelompok eksperimen (kelompok eksperimen 1 dan 2 digabung) dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji t Data Angket Akhir Sikap Sosial Siswa

	t	df	Sig.	Perbedaan mean
Nilai	4,016	65	0,000	8,02019

Tabel 15 menunjukkan bahwa hasil uji t data angket akhir sikap sosial siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap sikap sosial siswa.

Pada pengujian hipotesis ketiga, hasil uji multivariat data postes kemampuan pemecahan masalah Matematika dan angket akhir sikap sosial siswa kelompok eksperimen (kelompok eksperimen 1 dan 2 digabung) dan kelompok kontrol menggunakan T^2 Hotelling's disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji² Hotelling's

Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
0,302	9,659	2,000	64,000	0,000

Tabel 16 menunjukkan bahwa hasil uji T^2 Hotelling's data postes kemampuan pemecahan masalah Matematika dan data angket akhir sikap sosial siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka 03 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa.

Pembahasan

Penerapan model *collaborative learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matema-

tika siswa karena mampu menciptakan komunikasi interaktif antarsiswa melalui kegiatan saling bertukar ide dan saling belajar sehingga pengetahuan dan pemahaman menjadi meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerdy (Wiersema, 2000: 1) bahwa:

Learning is enhanced when it is more like a team effort than a solo race. Good learning, like good work, is collaborative and social, not competitive and isolated. Sharing one's ideas and responding to others' improves thinking and deepens understanding.

Dengan demikian, belajar dengan teman memberikan dampak yang lebih baik daripada belajar sendiri karena dengan berkolaborasi maka pemikiran siswa menjadi luas dan mendalam serta masalah-masalah yang awalnya sulit untuk dipecahkan sendiri oleh siswa, akhirnya dapat terselesaikan berkat bantuan teman yang terampil.

Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial membantu pemikiran dan pemahaman siswa karena pada dasarnya perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial. Kegiatan saling bertukar ide dan saling belajar dalam *collaborative learning* telah melibatkan siswa untuk menyusun pemikiran dan meningkatkan pemahaman mereka melalui interaksi sosial dengan teman dalam kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Katherine, Powell, & Kalina (2009: 243) bahwa:

All of Vygotsky's research and theories are collectively involved in social constructivism and language development such as, cognitive dialogue, the zone of proximal development, social interaction, culture, and inner speech. Understanding his theories or building a classroom where interaction is prominent helps develop effective classrooms.

Penerapan model *collaborative learning* memberikan keuntungan secara akademik

yaitu: a) *CL promotes critical thinking skills*, b) *involves students actively in the learning process*, c) *classroom results are improved*, dan d) *models appropriate student problem solving techniques* (Laal & Ghodsi, 2011:487). Dengan demikian, model *collaborative learning* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa.

Di samping itu, penerapan model *collaborative learning* berpengaruh terhadap peningkatan sikap sosial siswa karena siswa menjadi pribadi yang lebih peduli, lebih supportif, lebih berkomitmen dalam menjalin hubungan persahabatan, dan memiliki kompetensi sosial dan harga diri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Laal & Ghodsi (2011:489) bahwa:

CL compared with competitive and individualistic efforts, has numerous benefits and typically results in higher achievement and greater productivity, more caring, supportive, and committed relationships; and greater, psychological health, social competence, and self esteem.

Dengan kegiatan saling bertukar ide, siswa membiasakan diri untuk mendengarkan ide dan pendapat temannya dan menghargai setiap ide dan pemikiran yang berbeda. Jadi, penerapan *collaborative learning* dapat mengembangkan sikap toleransi antarsiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ayon (2013:72) bahwa: "*In addition, CL is likely to help students develop job-related skills, flexibility, tolerance, problem-solving and communication skills.*" Dengan demikian, penerapan model *collaborative learning* membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan terkait pekerjaan, fleksibilitas, toleransi, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi.

Melalui kegiatan saling belajar, sikap tanggung jawab siswa tumbuh dan berkembang. Ketika siswa berkemampuan

akademis rendah mengalami kebingungan atau kesulitan kemudian ia mau bertanya kepada temannya yang lebih paham maka ia telah berusaha keluar dari situasi sulit dengan cara mempercayai orang lain dan meminta bantuan pada mereka. Hal ini menunjukkan tanggung jawab siswa tersebut pada dirinya sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Bagi siswa yang dimintai bantuan, ketika ia mau menjelaskan kepada temannya dengan sabar dan penuh ketulusan maka itu adalah wujud tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, *collaborative learning* mampu meningkatkan sikap tanggung jawab siswa, baik tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Dooly (2008:31) bahwa: “*With older or autonomous students, group collaboration may be responsibility of the students themselves.*”

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V SD Jarakan Sewon Bantul, 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap sikap sosial siswa kelas V SD Jarakan Sewon Bantul, dan 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model *collaborative learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial siswa kelas V SD Jarakan Sewon Bantul.

Saran

Dari kesimpulan di atas, maka model *collaborative learning* dapat menjadi pilihan bagi para guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika dan sikap sosial para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayon, N. S. (2013). Collaborative learning in English for specific purposes courses: Effectiveness and students' attitudes towards it. *American Academic & Scholarly Research Journal*, Vol.5 No. 3, 62-75p.
- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2012). *Collaborative Learning Techniques*. (Terjemahan Narulita Yusron). San Francisco: Jossey-Bass. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).
- Bennett, Jr., A. B., Burton, L. J., & Nelson, L. T. (2012). *Mathematics for Elementary Teachers a Conceptual Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community Socialization and Support, Eighth edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Djamilah Bondan Widjadjanti. (2008). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2008, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dooly, M. (Ed). (2008). *Constructing Knowledge Together: A Guidebook to Moderating Intercultural Collaboration Online*. Bern: Peter Lang.
- Katherine C., Powell, & Kalina, C. J. (2009). Cognitive and social constructivism: developing tools for an effective classroom. *Education*; Volume 130 No. 2: 241-25p.
- Kryza, K., Duncan, A., & Stephens, S. J. (2009). *Inspiring Elementary Learners*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Laal, M. & Ghodsi, S. M. (2011). Benefits of collaborative learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 31 (2012) 486 – 490
- Maasaki, S. (2012). *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Pertama*. (Terjemahan Okamoto Sachie). Modul PELITA. (Buku asli diterbitkan tahun 2011).

- Narohita, G. A. (2011). Penerapan strategi pembelajaran heuristik dengan metode bekerja mundur untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika. *Jurnal Edukasi Matematika PPPPTK Matematika*. Volume 2. 144-151p.
- NCTM. (2000). *Principles and Standard for School Mathematics*. Reston: NCTM.
- Parke, R. D. & Clarke-Stewart, A. (2011). *Social Development*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Posamentier, A. S., Germain-Williams, T. L., & Jaye, D. (2013). *What Successful Math Teachers Do, Grades 6-12, Second Edition*. Thousand Oaks: Corwin.
- Rathus, S. A. (2014). *Childhood Adolescence*. International Edition: Cengage Learning International Office
- Reys, R. et al. (2012). *Helping Children Learn Mathematics*. Hoboken: John Willey & Son, Inc.
- Sato, M. (2013). *Mereformasi Sekolah*. Tokyo: International Development Center of Japan Inc.
- Syaifuddin Azwar. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walle, V. D, Karp, & Bay-Williams. (2014). *Elementary and Middle School Mathematics Teaching Developmentally (8^{ed})*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Wiersema, N. (2000). *How Does Collaborative Learning Actually Work in a Classroom and How Do Students React to It?*. Diakses dari www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/wiersema.html. tanggal 4 Januari 2015.